

BAHASA KUBU

BENTUK DAN MAKNA

Keberadaan etnis Kubu di kawasan Bukit Duabelas semakin terancam. Pembukaan lahan perkebunan dan penggundulan hutan yang tidak terkendali menyebabkan ruang penghidupan dan mata pencaharian mereka semakin terbatas dan sulit. Usaha untuk memodernkan etnis Kubu tidak nomadik juga tampaknya kurang begitu berhasil. Keinginan beberapa perusahaan dan lembaga masyarakat untuk memberikan pendidikan juga belum banyak membantu. Hal ini disebabkan penanganan dan kepedulian terhadap etnis Kubu tidak dilakukan secara cermat, terutama dalam memahami aspek kebudayaan mereka, di antaranya sistem komunikasi mereka melalui bahasa. Penelitian dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan hidup etnis Kubu menjadi sangat penting. Kelak penelitian itu diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah untuk membantu etnis Kubu keluar dari masalahnya. Dengan demikian, kiranya mereka terbekali untuk meningkatkan taraf hidupnya.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI JAMBI
2021



RISTANTO

BAHASA KUBU BENTUK DAN MAKNA

RISTANTO



BAHASA KUBU

BENTUK DAN MAKNA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI JAMBI
2021

BAHASA KUBU

BENTUK DAN MAKNA

Ristante



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI JAMBI
2021

**BAHASA KUBU
BENTUK DAN MAKNA**

Penyunting/Editor

Sukardi Gau

Diterbitkan oleh

Kantor Bahasa Provinsi Jambi

Jalan Arif Rahman Hakim No. 101

Telanaipura, Jambi

Cetakan pertama, Desember 2015

Cetakan kedua, November 2021

ISBN:

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak seluruh isi atau sebagian isi buku ini tanpa izin
tertulis

Kata Pengantar

Keberadaan orang Kubu di kawasan Bukit Duabelas semakin terancam. Pembukaan lahan perkebunan dan penggundulan hutan yang tidak terkendali menyebabkan ruang hidup dan mata pencaharian mereka semakin terbatas dan sulit. Usaha untuk memodernkan orang Kubu hidup menetap juga tampaknya kurang begitu berhasil. Keinginan beberapa perusahaan dan lembaga masyarakat untuk memberikan pendidikan juga belum banyak membantu. Hal ini disebabkan penanganan dan kepedulian terhadap orang Kubu tidak dilakukan secara cermat. Terutama dalam memahami aspek kebudayaan mereka, di antaranya sistem komunikasi mereka melalui bahasa. Penelitian dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan hidup orang Kubu menjadi sangat penting. Kelak penelitian itu diharapkan dapat memberi petunjuk untuk membantu orang Kubu keluar dari keterancamannya. Dengan demikian, mereka secepatnya dapat mandiri untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Berbicara tentang bahasa, bahasa Kubu saat ini termasuk dalam corak bahasa Melayu. Orang Kubu di Jambi sebagian mendiami kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi. Penelitian tentang orang Kubu sudah banyak dilakukan terutama mengenai budaya, ekonomi, dan sejarah. Akan tetapi, penelitian bahasa Kubu terutama morfologi masih relatif sedikit. Tulisan ini membahas bahasa Kubu secara khusus terkait dengan proses pembentukan kata khususnya verba dan makna gramatikal yang diusungnya. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman sebagian tentang bahasa Kubu. Penelitian tentang aspek lain dalam bahasa perlu ditindaklanjuti.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Kantor Bahasa Provinsi Jambi, Drs. Yon Adlis, M.Pd. dalam penerbitan buku ini. Rasa bangga saya kepada Kang Asep yang telah membantu dalam pengambilan data. Rasa hormat saya kepada Tumenggung Tarip sebagai orang tua, teman, sekaligus informan. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan tentang bahasa Kubu.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Orang Kubu	1
Bahasa Orang Kubu	1
Penelitian Bahasa	5
Proses Morfemis	6
Afiks	7
Verba	9
Afiks Verba(L)	13
Makna Gramatikal Afiks Verba	14
Bentuk Bahasa Kubu	15
Prefiks	15
Prefiks <i>me-</i>	15
<i>me</i> + Verba	15
<i>me</i> + Nomina	16
<i>me</i> + Adjektiva	17
<i>me</i> + Numeralia	18
Prefiks <i>be-</i>	19
<i>be-</i> + Verba	19
<i>be-</i> + Nomina	20
<i>be-</i> + Adjektiva	22
<i>be-</i> + Numeralia	23
Prefiks <i>do-</i>	24
<i>do-</i> + Verba	24
<i>do-</i> + Nomina	25
<i>do-</i> + Adjektiva	26
Prefiks <i>te-</i>	27
<i>te</i> + Verba	27
<i>te</i> + Nomina	28
<i>te</i> + Adjektiva	30
Prefiks <i>nge-</i>	31
<i>nge-</i> + Verba	31
<i>nge-</i> + Nomina	32
<i>nge-</i> + Adjektiva	34
Infiks	35

Konfiks	36
Konfiks <i>be-on</i>	37
<i>be-on</i> + Verba	37
<i>be-on</i> + Nomina	38
<i>be-on</i> + Adjektiva	39
<i>be-on</i> + Numeralia	39
Konfiks <i>ke-on</i>	42
<i>ke-on</i> + Verba	42
<i>ke-on</i> + Nomina	43
<i>ke-on</i> + Adjektiva	43
Kombinasi Afiks	45
Kombinasi Afiks <i>me-i</i>	45
<i>me-i</i> + Verba	46
<i>me-i</i> + Nomina	46
<i>me-i</i> + Adjektiva	47
Kombinasi Afiks <i>me-kon</i>	49
<i>me-kon</i> + Verba	49
<i>me-kon</i> + Nomina	50
<i>me-kon</i> + Adjektiva	51
<i>me-kon</i> + Numeralia	52
Kombinasi Afiks <i>do-i</i>	55
<i>do-i</i> + Verba	55
<i>do-i</i> + Nomina	56
<i>do-i</i> + Adjektiva	57
Kombinasi Afiks <i>mempe-</i>	58
<i>mempe-</i> + Nomina	58
<i>mempe-</i> + Adjektiva	59
Kombinasi Afiks <i>dope-</i>	60
<i>dope-</i> + Nomina	61
<i>dope-</i> + Adjektiva	61
Kombinasi Afiks <i>be-R</i>	62
<i>be-R</i> + Verba	62
<i>be-R</i> + Nomina	63
<i>be-R</i> + Numeralia	64
Verba Aktif-Pasif Bahasa Kubu	67
Verba Aktif Bahasa Kubu	67
Verba Pasif Bahasa Kubu	72
Afiks Verba Transitif dan Taktransitif Bahasa Kubu	74
Struktur Ketransitifan Verba Bahasa Kubu	82
Verba Semitransitif Bahasa Kubu	83
Verba Ekatransitif Bahasa Kubu	83

Verba Dwitransitif Bahasa Kubu	84
Verba Taktransitif Bahasa Kubu	85
Makna Gramatikal Afiks Verbal Bahasa Kubu	87
Makna ‘Kausatif’	87
Makna ‘Melakukan’	91
Makna ‘Mempunyai’	96
Makna ‘Mengeluarkan Suara’	97
Makna ‘Jamak’	98
Makna ‘Kesalingan’	99
Makna ‘Pasif’	99
Makna ‘Menghasilkan’	105
Makna ‘Frekuentatif’	105
Makna ‘Superlatif’	106
Bentuk dan Makna Bahasa Kubu	106
Sumber Rujukan Pustaka	110
Sumber Rujukan Kamus	115
Biodata Penulis	116

Daftar Bagan dan Tabel

Bagan 1 Verba Turunan Afiks <i>nge-</i>	3
Bagan 2 Verba Turunan Afiks <i>me-</i>	7
Bagan 3 Pembentukan Konfiks <i>be-on</i>	37
Bagan 4 Pembentukan Kombinasi Afiks <i>me-i</i>	45
Tabel 1 Perilaku Semantis Prefiks Bahasa Kubu	35
Tabel 2 Perilaku Semantis Afiks Bahasa Kubu	66
Tabel 3 Verba Aktif-Pasif Bahasa Kubu.....	74
Tabel 4 Afiks Verba Transitif dan Taktransitif Bahasa Kubu	82
Tabel 5 Struktur Ketransitifan Verba Bahasa Kubu	86

Lambang dan Singkatan

→	terjadi dari
-	tidak mempunyai komponen makna
*	konstruksi yang tidak berterima
+	mempunyai komponen makna
A	adjektiva
Afk.	afiks
AV	Afiks Verba(l)
BK	bahasa Kubu
Btk.	bentuk
Intr.	intransitif
K	keterangan
N	nomina
Num.	numeralia
O	objek
P	predikat
Pel.	Pelengkap
Pr.	pronomina
Pref.	prefiks
Prep.	preposisi
R	reduplikasi
S	subjek
Suf.	sufiks
tr.	transitif
V	verba

Orang Kubu

Orang Kubu atau sering disebut suku Anak Dalam atau orang Rimba. Mereka adalah salah satu dari 370 suku yang dikategorikan sebagai masyarakat terasing. Orang Kubu hidup di hutan-hutan pedalaman yang tersebar di Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, dan Riau. Populasi orang Kubu di tiga provinsi tersebut saat ini mencapai 200.000 jiwa. Orang Kubu yang tinggal di Provinsi Jambi, tepatnya di Taman Nasional Bukit Dua Belas berjumlah 1.316 jiwa. Data ini berdasarkan sensus Komunitas Konservasi Indonesia Warsi (KKI-Warsi) pada tahun 2004. Orang Kubu hidup berkelompok, di antaranya tercakup dalam tiga kelompok besar: kelompok Makekal, kelompok Kejasung, dan kelompok Airhitam.

Bukit Duabelas, sejak Agustus 2000 ditetapkan sebagai Taman Nasional yang kemudian disebut Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD). Penetapan itu berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor: 258/Kpts-II/2000, tertanggal 23 Agustus 2000. Areal TNBD seluas 60.500 ha, secara geografis terletak di antara 102°31'37" sampai 102°48'27" Bujur Timur dan antara 1°44'35" sampai 2°03'15" Lintang Selatan. Secara administratif terletak di Provinsi Jambi, tepatnya di tiga wilayah kabupaten, yaitu Sorolangun, Tebo, dan Batanghari. Kecamatan yang mencakup wilayah TNBD adalah Kecamatan Airhitam, Mandiangin, Teboilir, dan Muaro Sebo Ulu.

Terdapat beberapa sebutan yang digunakan untuk menamai komunitas orang Kubu, seperti *orang Dalam*, *orang Rimbo*, *Sanak*, dan *Suku Anak Dalam*. Komunitas orang Kubu sendiri menyebut dirinya dengan istilah *orang Rimbo*, tidak jarang mereka juga menyebut diri dengan nama *orang Dalam*. Artinya, orang yang tinggal ‘*di dalam*’ hutan. Masyarakat desa di sekitar kawasan tempat tinggal orang Kubu menyebut orang Kubu dengan nama *Sanak*, yang berarti ‘*saudara*’. Istilah *Suku Anak Dalam* digunakan oleh Pemerintah RI melalui Departemen Sosial. Oleh karena itu, dalam pandangan pemerintah mereka harus dimodernkan dengan mengeluarkan mereka dari hutan dan dimukimkan melalui program Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing (PKMT). Istilah *orang Kubu* digunakan karena istilah

ini sudah umum dipakai, baik oleh masyarakat luas maupun oleh komunitas orang Kubu sendiri. Makna sebutan ini untuk menunjukkan jati diri mereka sebagai etnis yang tidak bisa lepas dari hutan. Sebutan ini paling proporsional dan objektif karena didasarkan pada konsep orang Kubu yang telah dikenal oleh masyarakat.

Aspek kebahasaan pada tulisan ini difokuskan pada afiks yang berperan untuk membentuk kata menjadi verba dan atau verbal (selanjutnya disingkat dengan AV). AV dapat membentuk verba dengan cara bergabung dengan kategori nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Ketika berwujud verba atau verbal, kategori ini biasanya berfungsi sebagai pengisi unsur predikat dalam pembentukan kalimat. Sebagai predikat kategori ini menjadi penting karena menjadi bagian dari inti kalimat.

Perihal bentuk, dalam penelitian ini akan dibahas (1) unsur pembentuk AV, (2) proses pembentukan, (3) kategori yang dapat bergabung dengan afiks-afiks verbal, dan (4) perilaku semantik AV. Sementara itu, makna difokuskan pada makna gramatikal yang dihasilkan oleh AV itu sendiri. Data bentuk dan makna ini dapat memberikan gambaran yang rinci mengenai AV dalam bahasa Kubu. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penambahan khazanah data kebahasaan bahasa Kubu khususnya dan data linguistik pada umumnya.

Data yang dijadikan sumber pada buku ini ialah bahasa Kubu lisan dan tulisan. Ragam lisan tersebut diperoleh dari informan. Ragam lisan lebih diutamakan dalam penelitian ini karena merupakan data primer. Kriteria dalam menentukan informan didasarkan pada teori Samarin (1988: 55-57) dan Djajasudarma (1993a: 20-24). Kriteria informan antara lain: (1) keturunan orang Kubu dan berbahasa ibu bahasa Kubu, (2) menguasai bahasa Kubu dan bahasa Indonesia, (3) memiliki alat artikulasi yang baik, (4) sudah dewasa, dan (5) bertempat tinggal di lingkungan orang Kubu. Jumlah informan dari data-data tersebut sebanyak tujuh orang yang tinggal di tiga lokasi. Informan tersebut berasal dari tiga kelompok besar orang Kubu yang tinggal di Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD). Selain itu, data penunjang dalam tulisan diambil dari kamus, buku, dan artikel tentang orang Kubu.

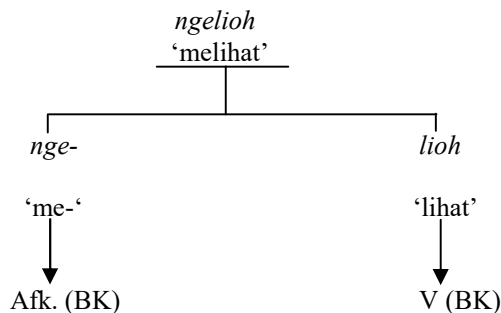
Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Metode ini dipahami sebagai metode yang menekankan pada kualitas data alami.

Dalam hal ini metode yang digunakan semata-mata berdasarkan fakta kebahasaan yang ada. Metode ini menggambarkan fenomena yang terjadi pada masyarakat penuturnya secara empiris. Hal ini sesuai dengan pendapat Djajasudarma (1993a) dan Moleong (1995) yang mengatakan bahwa data yang digunakan bersifat akurat dan alamiah. Data yang dihasilkan berupa deskripsi yang tidak mempertimbangkan benar-salah penggunaan bahasa oleh penuturnya, dalam hal ini bahasa Kubu. Metode deskriptif ini bersifat sinkronis, yaitu dalam satu waktu tertentu (Mahsun, 2005).

Metode pengambilan data dalam buku ini menggunakan metode simak dengan tekni simak sebagai teknik utama, serta teknik pancing, dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya (lihat Sudaryanto 1993: 133). Teknik pancing digunakan untuk memancing munculnya data yang diinginkan peneliti. Teknik catat digunakan untuk mencatat data pada ‘kartu data’. Setelah dilakukan pencatatan dan pengartuan, kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi data dan analisis data.

Metode analisis yang digunakan dalam buku ini adalah metode distribusional (lihat Djajasudarma 1993a: 62). Metode ini menggunakan unsur bahasa sebagai alat penentu. Teknik analisis digunakan meliputi teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 1993: 36). Teknik bagi unsur langsung berguna untuk mengkaji konstruksi verbal turunan bahasa Kubu. Misalnya, AV turunan bahasa Kubu *ngelihoh* ‘melihat’ berasal dari kata *lioh* ‘lihat’ yang diberi afiks *nge-* ‘me’. Cara pengkajiannya dilakukan melalui teknik menurun (*top down*), seperti pada bagan 1 berikut ini.

Bagan 1
Verba Turunan Afiks *nge-*



Bagan di atas memperlihatkan bahwa verba turunan *ngelihoh* ‘melihat’ berasal dari kata *lioh* ‘lihat’ yang diberi afiks *nge-* ‘me’.

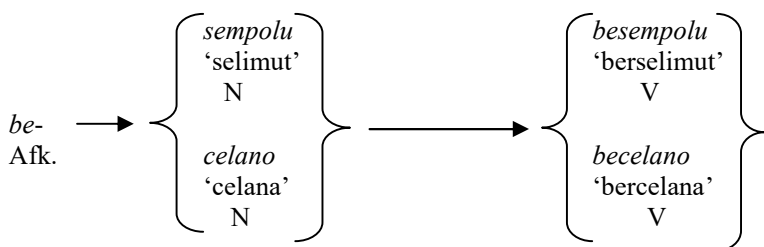
Teknik lanjutan meliputi teknik lesap, teknik perluas, teknik ganti, dan teknik sisip. Teknik lesap atau delesi digunakan untuk membantu mengenali afiks yang dapat bergabung dengan kategori. Misalnya, afiks *te-* dapat digabung dengan kata *akok* ‘tangkap’ dan *dongo* ‘dengar’ yang berupa verba, tetapi tidak dapat digabung dengan *duo* ‘dua’ dan *limo* ‘lima’ yang berupa numeralia, seperti pada contoh berikut ini.

te- ter-	<i>akok</i> ‘tangkap’	→	<i>teakok</i> ‘tertangkap’
	<i>dongo</i> ‘dengar’	→	<i>tedongo</i> ‘terdengar’
	<i>duo</i> dua	→	* <i>teduo</i> *terdua
	<i>limo</i> lima	→	* <i>telimo</i> *terlima

Teknik lesap juga digunakan untuk menentukan satuan lingual monomorfemis atau polimorfemis, misalnya *be* + *beju* = *bebeju* ‘berbaju’ (polimorfemis), sedangkan **be* + **ju* = *beju* (monomorfemis).

Teknik perluas atau ekspansi digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan dua unsur yang berlainan. Afiks *be-* pada kata *becawot* ‘bercawat’ mempunyai kesamaan kategori dengan afiks *be-* pada kata *bebulu* ‘berbulu’, yaitu membentuk verba. Kedua kata tersebut ternyata berbeda maknanya. Kata *becawot* ‘bercelana’ mempunyai makna ‘memakai’, tetapi *bebulu* ‘berbulu’ mempunyai makna ‘mempunyai’. Teknik perluas juga digunakan untuk mengetahui verba atau bukan verba. Kata *makon* ‘makan’ dapat diperluas dengan *hopi* ‘tidak’ menjadi *hopi makon* ‘tidak makan’. Kata *makon* ‘makan’ adalah verba karena dapat bergabung dengan *hopi* ‘tidak’ sebagai salah satu ciri verba.

Teknik ganti atau substitusi digabung dengan teknik sisip untuk mengenali unsur yang sejenis. Kedua teknik ini digunakan untuk menentukan afiks yang sejenis, afiks pembentuk verba, dan kategori, seperti pada contoh berikut.



Berdasarkan contoh di atas, dapat diketahui bahwa AV bahasa Kubu yaitu *be-*. Afiks tersebut membentuk verba. Selanjutnya, satuan lingual *besempolu* dan *becelano* merupakan kategori yang sama, yaitu verba. Begitu juga dengan afiks *me-* pada kata *mengakok* ‘menangkap’ sejenis dengan afiks *me-* pada kata *mengamben* ‘menggendong’ juga berfungsi untuk membentuk verba.

Penelitian Bahasa

Sejarah linguistik dimulai sejak zaman Yunani sekitar abad ke-6 SM. Identifikasi adanya afiks dilakukan oleh Panini, yaitu dengan menyusun tata bahasa Sanskerta pada abad ke-4 SM. Pengamatan terhadap afiks pada zaman Yunani juga dilakukan oleh Plato abad ke-4 SM, Aristoteles abad ke-3 SM, dan Dionysius Thrax abad ke-1 SM. Pengamatan terhadap afiks pada zaman Romawi juga dilakukan oleh Varro pada abad ke-1 M, dan Priscian abad ke-5 M. Penelitian mengenai afiks yang lebih mendalam dilakukan oleh Nida (1949), Robins (1964), Lyons (1968), dan O’Grady (1993).

Penelitian mengenai afiks bahasa Indonesia dilakukan oleh Alisjahbana (1953), Verhaar (1978), Ramlan (1985), Kridalaksana (1989), Chaer (1996), Alwi dkk. (2003), Manurung (2004), dan Zakaria (2007). Selain penelitian bahasa Indonesia, penelitian afiks bahasa daerah juga telah banyak dilakukan, seperti penelitian afiks bahasa Aceh oleh Hadimartono (1991), (1997), M.Nur (1999), dan Herlina (2004). Penelitian bahasa Minangkabau dilakukan oleh Rusli (1967), dan Faizah (1999). Penelitian bahasa Jawa dilakukan oleh Uhlenbeck (1978), Poedjosoedarma (1981), Nothofer (1975), Sudaryanto (1993), Subroto (1991), dan Darmadi (2006). Penelitian bahasa Sunda dilakukan oleh Robins (1983), Coolsma (1985), dan Djajasudarma (1987). Penggalan kebahasaan terhadap orang

Kubu secara mendalam belum pernah dilakukan. Penelitian sebelumnya hanya sebatas pembuatan kamus.

Proses Morfemis

Proses morfemis sering disebut sebagai proses pembentukan kata. Proses ini dilakukan dengan cara menggabungkan morfem satu dengan morfem lainnya. Kridalaksana (1994: 12) menyebutnya dengan istilah proses morfologis, yaitu pembentukan kata dengan cara menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Selanjutnya, Ramlan (2001a: 52) berpendapat bahwa proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Bentuk dasarnya itu dapat berupa kata, pokok kata, frasa, kata dengan kata, kata dengan pokok kata, dan pokok kata dengan pokok kata.

Kridalaksana (1994: 12) mengatakan bahwa proses morfologis meliputi modifikasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, derivasi balik, dan metanalisis. Sementara itu, Ramlan (2001a: 52) membagi proses morfemis itu menjadi tiga bentuk, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses hilangnya fonem. Chaer (2002: 177) yang mengemukakan bahwa proses morfemis meliputi afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, modifikasi internal, suplesi, dan pemendekan.

Selain itu, Parera (1994: 18) mengatakan bahwa proses morfemis adalah proses pembentukan kata bermorfem jamak, baik derivatif maupun inflektif. Pendapat ini sejalan dengan Verhaar (2006) yang berpendapat bahwa proses morfemis meliputi infleksional dan derivasional.

Infleksional merupakan perubahan bentuk kata yang tidak mengubah kelas kata. Verhaar (*ibid* : 143) mengatakan bahwa infleksional adalah perubahan morfemis dengan mempertahankan identitas leksikal dari kata yang bersangkutan. Kata-kata seperti *membaca*, *dibaca*, *terbaca*, dan *bacalah* merupakan bentuk infleksional. Bentuk-bentuk tersebut merupakan bentuk yang sama, pebedaannya berkenaan modus kalimatnya.

Derivasional merupakan perubahan bentuk kata yang mengubah kelas kata baru. Verhaar (*ibid*: 144) mengatakan bahwa derivasional adalah perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas morfemis yang lain. Kata seperti *air* menjadi *mengairi* adalah bentuk derivasional. Air

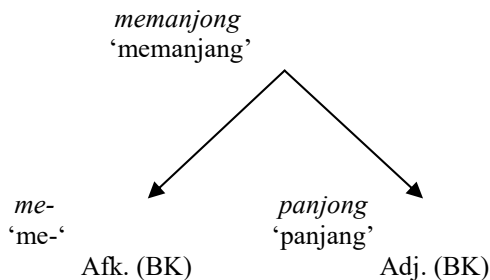
berkategori nomina setelah mendapat imbuhan *meng-* menjadi *mengairi*, berkategori verba.

Afiks

Keberadaan afiks di dalam bahasa bertipe aglutinasi, seperti bahasa Indonesia sangat penting dan menentukan arti sebuah kata. Kata *dimakan*, *termakan*, dan *makanan*, menjadi berbeda artinya karena keberadaan afiks. Afiks *di-*, *ter-*, dan *-an* yang membedakan arti kata-kata tersebut. Ramlan (2001a :50) mengemukakan bahwa afiks adalah suatu satuan gramatik terikat yang berada di dalam suatu kata. Afiks memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Selanjutnya, Kridalaksana (1994: 22) mengemukakan bahwa afiks merupakan bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikal. Keberadaan afiks hanya untuk melekatkan diri pada bentuk-bentuk lain sehingga mampu menimbulkan makna baru terhadap bentuk-bentuk yang dilekatinya. Bentuk-bentuk yang dilekatinya dapat berupa pokok kata, kata dasar, atau bentuk kompleks.

Afiks harus dapat diuji apakah mampu melekat pada berbagai bentuk lain. Kata *panjang* ‘panjang’ dalam bahasa Kubu misalnya, bisa diberi afiks ‘*me-*’ yang menghasilkan kata ‘*memanjang*’ yang berarti ‘memanjang’. Afiks ‘*me-*’ ini bisa melekat pada bentuk lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan 2 berikut ini.

Bagan 2
Verba Turunan Afiks *me-*



Dengan demikian, afiks ‘*me-*’ + adjektiva ‘*panjang*’ menghasilkan *verba de-adjektival*.

Proses penambahan afiks pada bentuk dasar dikenal dengan nama afiksasi. Kridalaksana (1992) memberikan pengertian bahwa afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Sementara itu, Alwi dkk. (2003) mengemukakan bahwa afiksasi ialah proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk, baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru. Proses afiksasi ini dapat mengubah bentuk dan kategori.

Tarigan (1988) mengatakan bahwa bentuk verbal dapat diturunkan dari verba dasar, nomina, ajektiva, numeralia, dan pronomina.

- 1) Verbal yang berdasarkan verba.
- 2) Verbal yang berdasarkan nomina.
- 3) Verbal yang berdasarkan adjektiva.
- 4) Verbal yang berdasarkan numeralia.
- 5) Verbal yang berdasarkan pronomina.

Kridalaksana (1994) memberikan penjelasan dan contoh klasifikasi afiks sebagai berikut.

- 1) Prefiks merupakan afiks yang diletakkan di muka bentuk dasar, contohnya *me-*, *di-*, *ber-*, *ke-*, *ter-*, *pe-*, *per-*, *-kan*, dan *se-*.
- 2) Infiks merupakan afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar, contohnya *-el-*, *-er-*, *-em-*, dan *-in-*.
- 3) Sufiks merupakan afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar, contohnya *-an*, *-kan*, dan *-i*.
- 4) Simulfiks merupakan afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar, contohnya *kopi* menjadi *ngopi*, *soto* menjadi *nyoto*, dan *sate* menjadi *nyate*.
- 5) Konfiks merupakan afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar. Konfiks adalah satu morfem dengan satu makna gramatikal. Ada empat konfiks dalam bahasa Indonesia, yaitu *ke-an*, *pe-an*, *per-an*, dan *ber-an*.
- 6) Superfiks merupakan afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental. Afiks ini berhubungan dengan morfem suprasegmental, contohnya *suwe* ‘lama’ dalam bahasa Jawa menjadi *suwi* ‘lama sekali’.

- 7) Interfiks merupakan afiks yang muncul di antara dua unsur, contohnya *Indonesia + logi* menjadi *Indonesianologi, Sundanologi, dan Jawanologi*.
- 8) Kombinasi afiks merupakan kombinasi dua afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar. Kombinasi afiks ini mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri. Kemunculannya secara bersamaan, tetapi dari proses yang berbeda, contohnya *menerbangkan, melarikan, dan menghitamkan*.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Verhaar (2006: 107) yang mengklasifikasikan afiks menjadi empat kelompok.

- 1) Prefiks diimbuhkan di sebelah kiri bentuk dasar dalam proses yang disebut prefiksasi, contohnya prefiks *men-* pada kata *mendapat, mengubah, dan mencuri*.
- 2) Sufiks diimbuhkan di sebelah kanan bentuk dasar dalam proses yang disebut sufiksasi, contohnya prefiks *-an* pada kata *tuntutan*.
- 3) Infiks diimbuhkan dengan penyisipan di dalam bentuk dasar. Proses ini disebut infiksasi, contohnya infiks *-in-* pada kata *kesinambungan*.
- 4) Konfiks, simulfiks, ambifiks, atau sirkumfiks diimbuhkan di sebelah kiri bentuk dasar pada bagian tertentu dan diimbuhkan di sebelah kanan bentuk dasar pada bagian yang lain. Proses ini disebut konfiksasi, simulfiksasi, ambifiksasi, atau sirkumfiksasi, contohnya konfiks *men-* pada kata *menyembelihkan*.

Klasifikasi tentang afiks dari pendapat-pendapat tersebut dapat digunakan dalam menganalisis bahasa Kubu dalam hal bentuk dan makna. Klasifikasi AV bahasa Kubu meliputi prefiks, infiks, konfiks, dan kombinasi afiks.

Verba

Verba atau istilah dalam tata bahasa Tradisional disebut sebagai *kata kerja* merupakan salah satu kategori dalam bahasa. Verba termasuk kata penuh (*full word*) yang memiliki makna leksikal dan dapat berdiri sendiri sebagai kata. Alwi dkk. (2003: 87) mengatakan bahwa verba dapat diamati dari tiga sudut pandang, yaitu (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaktis, dan (3) bentuk morfologisnya. Secara semantis, verba mengandung makna perbuatan, proses, atau keadaan. Secara sintaktis, verba

memiliki fungsi utama sebagai predikat dalam kalimat. Secara morfologi, verba dibagi menjadi verba dasar bebas dan verba turunan.

Melihat verba dari ciri-ciri semantik berarti melihat verba berdasarkan maknanya. Djajasudarma (1993b: 5) menyatakan bahwa mempelajari semantik berarti mengkaji atau memberikan makna suatu kata sehingga kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Sementara itu, Quirk dkk. (1985: 102) mengklasifikasikan verba sebagai berikut.

- 1) Verba statif, seperti *marah, sakit, cinta, tinggi*, dan sebagainya..
- 2) Verba statis (*stance*), seperti *berdiri, baring, duduk*, dan sebagainya.
- 3) Verba dinamis terdiri atas:
 - a. duratif
 - 1) alam, seperti *mendidih, bersinar, hujan*, dan sebagainya;
 - 2) aktivitas, seperti *menjahit, menulis, berburu, minum, bermain*, dan sebagainya;
 - 3) proses, seperti *matang, tumbuh, bertambah, memerah*, dan sebagainya.
 - 4) penyelesaian, seperti *memenuhi, menemukan, makan, minum*, dan sebagainya.
 - b. puntual
 - 1) peristiwa momentan, seperti *bersin, meledak, berkedip, menyorot*, dan sebagainya.
 - 2) aktivitas momentan, seperti *menepuk, menganggukkan, menembakkan*, dan sebagainya.
 - 3) peristiwa transisional, seperti *jatuh, menghilang, tiba, mati*, dan sebagainya.
 - 4) aktivitas transisional, seperti *berhenti, duduk, memulai, menangkap*, dan sebagainya.

Djajasudarma (2003: 69-77) menerapkan pemilahan verba bahasa Indonesia berdasarkan maknanya ke dalam dua jenis seperti yang dikemukakan Quirk, yakni verba dinamis dan verba statif. Verba dinamis dapat dipilah menjadi verba aktivitas, verba proses, verba sensasi tubuh, verba peristiwa transisional, dan verba momentan. Verba statif dapat dipilah menjadi verba dengan persepsi dan pengertian lamban dan verba relasional. Pada umumnya verba dinamis memiliki makna keaspekan imperfektif. Sementara itu,

Alwi dkk. (2003: 94-95) mengatakan bahwa verba memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya. Makna inheren itu terdiri dari.

- 1) Makna inheren **perbuatan**, makna ini biasanya menjawab pertanyaan apa yang dilakukan oleh subjek. Verba *lari* dalam kalimat *Pencuri itu lari*. mengandung makna inheren perbuatan. Verba seperti ini dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh subjek?” Verba *lari* dapat menjadi jawaban atas pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh *pencuri itu*?”
- 2) Makna inheren **proses**, makna ini biasanya menjawab apa yang terjadi pada subjek. Verba ‘*memas*’ dalam kalimat *Besi itu memas di dalam tabung*. mengandung makna inheren proses. Verba seperti ini biasanya dapat menjawab pertanyaan “Apa yang terjadi pada subjek?” Contoh lain yaitu *mengering*, *mengecil* atau *membesar*.
- 3) Makna inheren **keadaan**, makna ini biasanya tidak dapat diawali dengan prefiks *ter-* yang berarti ‘paling’ seperti *suka* dan *benci*, menjadi **tersuka* dan **terbenci*.

Dari gabungan klasifikasi semantik verba dari ketiga pakar di atas, diperoleh beberapa klasifikasi semantik verba, yaitu verba pungtual, verba aktivitas, verba statis, dan verba statif. Klasifikasi verba tersebut terindikasi pula dalam klasifikasi verba bahasa Kubu. Verba pungtual bahasa Kubu misalnya *betuk* ‘batuk’, *patoh* ‘patah’, dan *kijop* ‘kedip’. Verba aktivitas bahasa Kubu misalnya *baco* ‘baca’, *tutur* ‘bicara’, dan *tunam* ‘tanam’. Verba statis bahasa Kubu misalnya, *tiduk* ‘tidur’, *besando* ‘bersandar’ dan *duduk* ‘duduk. Verba statif bahasa Kubu misalnya *ngelihoh* ‘melihat’, *salemo* ‘sakit’, dan *meroh* ‘marah’.

Ciri-ciri sintaktis verba merupakan perilaku verba di dalam kalimat. Kridalaksana (1994: 51) mengatakan bahwa verba dapat diketahui dari perilakunya dalam frase, yakni dapat didampingi dengan partikel *tidak* dalam suatu konstruksi. Kata *makan*, *minum*, *duduk*, dan *tidur* dapat disebut verba karena dapat didampingi dengan partikel *tidak*, sehingga menjadi *tidak makan*, *tidak minum*, *tidak duduk*, dan *tidak tidur*. Selain itu, verba juga tidak dapat didampingi oleh partikel *di*, *ke*, *dari*, *sangat*, *lebih*, dan *agak*. Sementara itu, Alwi dkk. (2003: 87) mengatakan bahwa verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti ‘paling’. Verba seperti *mati* atau

suka, misalnya, tidak dapat diubah menjadi **termati* atau **tersuka*.

Teori Kridalaksana dan Alwi dkk. dapat digunakan untuk menentukan verba dalam bahasa Kubu. Secara singkat verba bahasa Kubu berarti kata yang dapat didampingi dengan kata *hopi* ‘tidak’, misalnya *hopi makon* ‘tidak makan’, *hopi bedukung* ‘tidak menggendong’, *hopi begawe* ‘tidak bekerja’, dan *hopi dobori* ‘tidak diberi’.

Ketransitifan verba ditentukan oleh dua faktor, yaitu (1) adanya nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif dan (2) kemungkinan objek tersebut berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Sehubungan dengan itu, verba terdiri atas verba transitif dan verba taktransitif.

Alwi dkk. (2003: 90) menjelaskan bahwa verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, objek tersebut dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Verba transitif dibagi menjadi (1) verba ekatransitif adalah verba transitif yang diikuti oleh satu objek, (2) verba dwitransitif adalah verba transitif yang diikuti oleh dua nomina (objek dan pelengkap), dan (3) verba semitransitif adalah verba transitif yang kehadiran objeknya dapat dilesapkan. Verba taktransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat pula berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

Verba dalam konstruksi aktif-pasif berkaitan dengan verba yang mengisi fungsi predikat dalam konstruksi aktif-pasif. Verba yang dimaksud ialah verba aktif dan verba pasif. Kridalaksana (1994: 53) membatasi verba aktif adalah verba yang terdapat dalam konstruksi aktif, yaitu subjeknya berperan sebagai pelaku atau penanggung. Verba pasif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil.

Verba dapat dilihat dari ciri-ciri morfologinya. Melihat verba dari ciri-ciri morfologis berarti melihat verba dari segi bentuknya. Chaer (2002: 13) mengatakan bahwa secara morfologi terdapat dua macam verba, yaitu verba dasar dan verba bentukan. Selanjutnya, Kridalaksana (1994: 51-56) mengatakan bahwa verba dapat dibedakan menjadi dua bentuk. Pertama, verba dasar bebas, yaitu verba yang berupa morfem dasar bebas, contohnya dalam bahasa Indonesia yaitu *duduk*, *makan*, *mandi*, *pergi*, *pulang*, dan *tidur*. Kedua, verba turunan, yaitu verba yang telah

mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau paduan leksem. Verba berafiks, contohnya *ajari*, *bernyanyi*, dan *bertaburan*. Verba bereduplikasi, contohnya *bangun-bangun*, *ingat-ingat*, dan *makan-makan*. Verba berproses gabung, contohnya *bernyanyi-nyanyi* dan *tersenyum-senyum*. Verba majemuk, contohnya *cuci mata*, *campur tangan*, dan *unjuk gigi*.

Alwi dkk. (2003: 104) mengatakan bahwa bahasa Indonesia mempunyai dua bentuk verba, yaitu verba dasar bebas dan verba dasar terikat. Bentuk seperti *marah*, *duduk*, dan *pergi* adalah verba dasar bebas, tetapi bentuk *juang*, *temu*, dan *selenggara* adalah verba dasar terikat. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Verhaar (2006: 52) yang mengatakan bahwa ciri morfologis lazimnya dibedakan sebagai morfem bebas (*free morpheme*) dan morfem terikat (*bound morpheme*). Morfem bebas berarti morfem yang dapat berdiri sendiri. Morfem ini biasanya sebagai suatu kata, misalnya, *cinta*, *makan*, dan *satu*. Morfem terikat berarti morfem yang tidak dapat berdiri sendiri. Morfem ini tidak sebagai kata, tetapi selalu dirangkaikan dengan morfem lain untuk menjadi kata.

Secara morfologi, verba bahasa Kubu dapat dikenali sebagai berikut.

- 1) Verba dasar bebas, misalnya, *bekor* ‘bakar’, *dongo* ‘dengar’, *mesok* ‘masak’, *rento* ‘tarik’ dan *tokon* ‘tekan’.
- 2) Verba turunan, verba ini dapat dilekati dengan afiks *be-*, *te-*, *di-*, *me-*, *nge-*, dan *do-*. Kata-kata seperti *bejelon* ‘berjalan’, *tetimpo* ‘tertimpa’, *disela* ‘digoreng’, *meratop* ‘menangis’, *ngelihoh* ‘melihat’, dan *dopoluk* ‘dipeluk’ adalah verba turunan.

Afiks Verba(I)

Verba dapat diturunkan dari verba dasar, nomina, adjektiva, numeralia, dan pronomina. Verba yang diturunkan dari kelas kata lain disebut verbal. Djajasudarma (1993: 41) mengatakan bahwa verba yang diturunkan dari nomina dinamakan *verba de-nominal*. *De* berasal dari bahasa Prancis yang berarti *berasal*. Contohnya, kata *sabit* dalam bahasa Indonesia berkategori nomina, jika digabung dengan afiks *me-* menjadi *menyabit* berkategori verba. Perubahan ini disebut *verba de-nominal*, artinya verba yang berasal dari nomina. Verba juga dapat berasal dari adjektiva, numeralia, dan pronomina. Kata

membaik, menyatu, dan mengaku adalah contoh dari *verba de-adjektival, verba de-numeralial, dan verba de-pronominal*.

Makna Gramatikal AV

Makna gramatikal berarti makna penggabungan satuan-satuan bahasa menjadi satuan yang lebih besar. Makna penggabungan itu harus sesuai dengan tata bahasa. Verba *karang* dan *usir* dalam bahasa Indonesia misalnya, menjadi *mengarang* dan *mengusir* setelah mendapatkan afiks *me-*. Penambahan afiks *me-* ini menimbulkan makna baru yaitu ‘melakukan’. Makna gramatikal afiks verba dapat dipahami sebagai penambahan afiks pada verba yang menimbulkan makna secara gramatikal.

Kridalaksana (1994: 40) mengamati bahwa afiks bahasa Indonesia dapat membentuk verba, adjektiva, nomina, adverbial, numeralia dan interogativa. Setelah diuraikan afiks-afiks tersebut menghasilkan 88 makna gramatikal. Sementara itu, Alwi dkk. (2003: 103) mengatakan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat prefiks *meng-*, *per-*, *ber-*, *di-*, dan *ter-*, sufiks *-kan*, *-i*, dan *-an*, konfiks *ke-an*, dan *ber-an* sebagai pembentuk verba. Alwi dkk. (2003) juga mengumpulkan dua puluh lima makna gramatikal prefiks *me-*, antara lain ‘melakukan’, ‘hidup sebagai’, ‘menuju ke’, ‘mencari atau mengumpulkan’, ‘menjadi’, dan sebagainya.

Teori-teori yang dikemukakan oleh para pakar di atas akan digunakan dalam mengkaji makna gramatikal AV bahasa Kubu. AV dipahami sebagai afiks yang dapat digabungkan dengan verba. Selain dapat bergabung dengan verba, afiks ini juga dapat membentuk verba. AV bahasa Kubu berarti afiks yang dapat bergabung dan membentuk verba bahasa Kubu.

Bentuk Kata Bahasa Kubu

Bentuk kata dalam bahasa Kubu dapat berupa verba, nomina, adjektiva, dan numeralia. Begitu juga dalam pembentukannya dapat berasal dari verba, nomina, adjektiva, dan numeralia. Model bahasa ini dapat berbentuk aktif dan pasif. Verba aktif berkaitan dengan kehadiran objek, yakni transitif dan taktransitif. Berikut ini adalah uraian bentuk kata dalam bahasa Kubu.

Prefiks

Prefiks bahasa Kubu berupa *me-*, *be-*, *do-*, *te-*, *ke-*, dan *nge-*. Prefiks verbal bahasa Kubu dapat dibentuk dari verba, nomina, adjektiva, dan numeralia. Prefiks verbal bahasa Kubu dapat membentuk verbal aktif dan pasif. Prefiks yang membentuk verbal aktif adalah *me-*. Prefiks yang membentuk verbal pasif adalah prefiks *do-*. Prefiks bahasa Kubu juga dapat membentuk verba transitif, yaitu prefiks *me-*, *do-*, *te-*, dan *nge-*. Prefiks yang membentuk verbal taktransitif, yaitu *me-*, *be-*, dan *ter-*. Berikut ini adalah uraian prefiks-prefiks tersebut.

Prefiks *me-*

Prefiks *me-* bahasa Kubu mengalami proses morfofonemis menjadi *meng-*, *m-*, *men-*, *mem-*, *meny-*, dan *mong*. Prefiks *me-* dapat membentuk verbal transitif dan verbal taktransitif. Prefiks *me-* dapat bergabung dengan kategori verba, nomina, adjektiva, dan numeralia. Berikut ini adalah prefiks *me-* yang dapat bergabung dengan kategori tersebut.

me- + Verba

Verba dapat diturunkan dari verba. Berikut ini contoh verba yang diturunkan dari verba:

<i>me-</i> + <i>sela</i>	‘goreng’	<i>menyela</i>	‘menggoreng’
<i>me-</i> + <i>ajo</i>	‘ajar’	<i>mengajo</i>	‘mengajar’
<i>me-</i> + <i>rento</i>	‘tarik’	<i>merento</i>	‘menarik’
<i>me-</i> + <i>lintai</i>	‘lintas’	<i>melintai</i>	‘melintas’
<i>me-</i> + <i>lekop</i>	‘tempel’	<i>melekop</i>	‘menempel’

Bentuk dasar *sela* ‘goreng’, *ajo* ‘ajar’, *rento* ‘tarik’, *lintai* ‘lintas’, dan *lekop* ‘tempel’ berkategori verba. Prefiks *me-* + *verba* pada

data tersebut dapat berbentuk verba transitif atau taktransitif. Verba transitif yaitu verba yang memerlukan objek dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) Kakok *merento* routon.
'Kakak menarik rotan.'

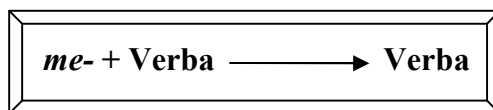
Kata *merento* 'menarik' adalah verba transitif. Objek kalimatnya adalah *routon* 'rotan'. Objek kalimat aktif dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif dengan cara mengganti prefiks *me-* menjadi prefiks *do-* dan kata *holeh* 'oleh' ditambahkan di muka unsur yang tadinya subjek. Perhatikan bentuk pasifnya.

- (2) Routon *dorento* holeh Kakak.
'Rotan ditarik oleh Kakak.'

Prefiks *me-* + *verba* dapat berbentuk verba taktransitif, yaitu verba yang tidak memerlukan objek. Perhatikan contoh berikut.

- (3) Ulek bulu iyoi *melekop* ngusi doun.
'Ulat bulu itu menempel di daun.'

Kata *melekop* 'menempel' adalah verba taktransitif. *Ngusi doun* 'di daun' adalah keterangan tempat. Pola pembentukan verba dapat dikaidahkan sebagai berikut.



***me-* + Nomina**

Verba dapat diturunkan dari nomina. Verba seperti ini dinamakan *verba de nomina* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari nomina.

<i>me-</i> + <i>cangkul</i>	'cangkul'	<i>mencangkul</i>	'mencangkul'
<i>me-</i> + <i>torup</i>	'tombak'	<i>menorup</i>	'menombak'
<i>me-</i> + <i>pukot</i>	'pukat'	<i>memukot</i>	'memukat'
<i>me-</i> + <i>aung</i>	'aung'	<i>mengaung</i>	'mengaung'
<i>me-</i> + <i>jando</i>	'janda'	<i>menjando</i>	'menjanda'

Bentuk dasar *cangkul* ‘cangkul’, *torup* ‘tombak’, *pukot* ‘pukat’, *aung* ‘aung’, dan *jando* ‘janda’ berkategori nomina. Prefiks *me-* + *nomina* pada data tersebut dapat berbentuk verba transitif atau taktransitif. Verba transitif yaitu verba yang memerlukan objek dapat dilihat pada contoh berikut.

- (4) Bepak *menorup* ruso.
‘Ayah menombak rusa.’

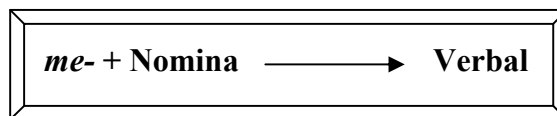
Kata *menorup* ‘menombak’ adalah verbal transitif. Objek kalimatnya adalah *ruso* ‘rusa’. Objek kalimat aktif dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif dengan cara mengganti prefiks *me-* menjadi prefiks *do-* dan kata *holeh* ‘oleh’ ditambahkan di muka unsur yang tadinya subjek. Perhatikan bentuk pasifnya.

- (5) Ruso *dotorup* holeh bepak.
‘Rusa ditombak oleh ayah.’

Prefiks *me-* + *nomina* dapat berbentuk verbal taktransitif. Perhatikan contoh berikut.

- (6) Mikai sodah *menjando* kekali duo.
‘Dia sudah menjanda dua kali.’

Kata *menjando* ‘menjanda’ adalah verbal taktransitif. *Kekali duo* ‘dua kali’ adalah keterangan. Pola pembentukan verbal dapat dikaidahkan sebagai berikut.



***me-* + Adjektiva**

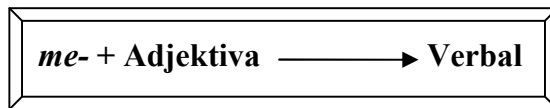
Verba dapat diturunkan dari adjektiva. Verba seperti ini dinamakan *verba de adjektiva* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari adjektiva.

<i>me-</i> + <i>hitom</i> ‘hitam’	<i>menghitom</i>	‘menghitam’
<i>me-</i> + <i>koring</i> ‘kering’	<i>mongoring</i>	‘mengering’
<i>me-</i> + <i>kondol</i> ‘kental’	<i>mongondol</i>	‘mengental’
<i>me-</i> + <i>abong</i> ‘merah’	<i>mengabong</i>	‘memerah’
<i>me-</i> + <i>pandok</i> ‘pendek’	<i>memandok</i>	‘memendek’

Bentuk dasar *hitom* ‘hitam’, *koring* ‘kering’, *kondol* ‘kental’, *abong* ‘merah’, dan *pandok* ‘pendek’ berkategori adjektiva. Prefiks *me-* + *adjektiva* produktif membentuk verbal taktransitif. Perhatikan bentuk taktransitifnya.

- (7) Badon urang iyoi *menghitom* tekeno api.
 ‘Badan orang itu menghitam terkena api.’

Kata *menghitom* ‘menghitam’ adalah verbal taktransitif. *Tekeno api* ‘terkena api’ adalah pelengkap dan *dori todo* ‘dari tadi’ adalah keterangan. Pola pembentukan verbal dapat dikaidahkan sebagai berikut.



***me-* + Numeralia**

Verba dapat diturunkan dari numeralia. Verba seperti ini dinamakan *verba de numeralia* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari numeralia.

<i>me-</i> + <i>duo</i>	‘dua’	<i>menduo</i> ‘mendua’
<i>me-</i> + <i>sotu</i>	‘satu’	<i>menyotu</i> ‘menyatu’

Bentuk dasar *duo* ‘dua’ dan *satu* ‘satu’ berkategori numeralia, ditemukan dua data. Prefiks *me-* + *numeralia* membentuk verbal taktransitif. Perhatikan bentuk taktransitifnya.

- (8) Atinye *menduo* nak mintak kawin lai.
 ‘Hatinya mendua sehingga minta kawin lagi.’

Kata *menduo* ‘mendua’ adalah verbal taktransitif. *Nak mintak kawin lai* ‘sehingga minta kawin lagi’ adalah pelengkap. Pola pembentukan verbal dapat dikaidahkan sebagai berikut.



Prefiks *be-*

Prefiks *be-* bahasa Kubu tidak mengalami proses morfofonemis. Prefiks *be-* hanya dapat membentuk verbal taktransitif. Prefiks *be-* dapat bergabung dengan kategori verba, nomina, adjektiva, dan numeralia. Berikut ini adalah prefiks *be-* yang dapat bergabung dengan kategori tersebut.

be- + Verba

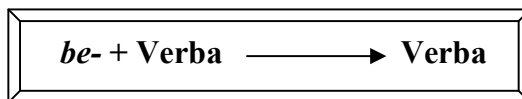
Verba dapat diturunkan dari verba. Berikut ini contoh verba yang diturunkan dari verba.

<i>be-</i> + <i>gonti</i>	‘ganti’	<i>begonti</i>	‘berganti’
<i>be-</i> + <i>moin</i>	‘main’	<i>bemoin</i>	‘bermain’
<i>be-</i> + <i>tunam</i>	‘tanam’	<i>betunam</i>	‘bertanam’
<i>be-</i> + <i>hembui</i>	‘hembus’	<i>behembui</i>	‘berhembus’
<i>be-</i> + <i>jemo</i>	‘jemur’	<i>bejemo</i>	‘berjemur’

Bentuk dasar *gonti* ‘ganti’, *moin* ‘main’, *tunam* ‘tanam’, *hembui* ‘hembus’, dan *jemo* ‘jemur’ berkategori verba. Prefiks *be-* + *verba* membentuk verba taktransitif. Perhatikan bentuk taktransitifnya.

- (9) Ulo iyoi *begonti* jangat.
‘Ular itu berganti kulit.’

Kata *begonti* ‘berganti’ adalah verba taktransitif. *Jangat* ‘kulit’ adalah pelengkapanya. Pola pembentukan verba dapat dikaidahkan sebagai berikut.



Prefiks *be-* + *verba* dapat membentuk verba proses, verba aktivitas, dan verba dengan persepsi dan pengertian lamban. Prefiks *be-* + *verba* membentuk verba proses. Perhatikan contoh berikut.

<i>be-</i> + <i>gonti</i>	‘ganti’	<i>begonti</i>	‘berganti’
---------------------------	---------	----------------	------------

Kata *begonti* ‘berganti’ adalah verba proses, ditemukan satu data. Verba ini bersifat dinamis dengan ciri-ciri imperfektif, duratif, dan nonhomogen. Perhatikan kalimat berikut.

- (10) Ulo iyoi *begonti* jangat.
'Ular itu berganti kulit.'

Proses *begonti* 'berganti' bersifat dinamis dengan ciri-ciri imperfektif, duratif, dan nonhomogen.

Prefiks *be-* + *verba* membentuk verba aktivitas. Perhatikan contoh berikut.

<i>be-</i> + <i>moin</i>	'main'	<i>bemoin</i>	'bermain'
<i>be-</i> + <i>tunam</i>	'tanam'	<i>betunam</i>	'bertanam'

Kata *bemoin* 'bermain' dan *betunam* 'bertanam' adalah verba aktivitas, ditemukan dua data. Verba ini bersifat dinamis dengan ciri-ciri imperfektif, duratif, dan nonhomogen. Subjek kalimatnya sebagai pelaku dan objek sebagai sasaran. Subjek kalimatnya berupa nomina bernyawa. Perhatikan kalimat berikut.

- (11) Budak iyoi *bemoin* bula.
'Anak kecil itu bermain bola.'

Kata *bemoin* 'bermain' bersifat dinamis dengan ciri-ciri imperfektif, duratif, dan nonhomogen.

Prefiks *be-* + *verba* membentuk verba dengan persepsi dan pengertian lamban. Perhatikan contoh berikut.

<i>be-</i> + <i>jemo</i>	'jemur'	<i>bejemo</i>	'berjemur'
--------------------------	---------	---------------	------------

Kata *bejemo* 'berjemur' adalah verba dengan persepsi dan pengertian lamban, ditemukan satu data. Verba ini bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen. Perhatikan kalimat berikut ini.

- (12) Kuya iyoi sodang *bejemo* ngusi pucuk betong.
'Buaya itu sedang berjemur di atas kayu.'

Kata *bejemo* 'berjemur' bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen.

***be-* + Nomina**

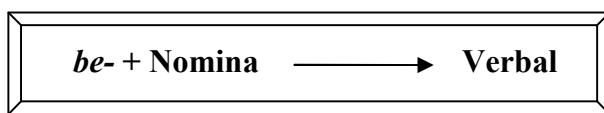
Verba dapat diturunkan dari nomina. Verba seperti ini dinamakan *verba de nomina* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari nomina.

<i>be- + asop</i>	‘asap’	<i>beasop</i>	‘berasap’
<i>be- + gelombang</i>	‘gelombang’	<i>begelombing</i>	‘bergelombang’
<i>be- + hatop</i>	‘atap’	<i>behatop</i>	‘beratap’
<i>be- + deroh</i>	‘darah’	<i>bederoh</i>	‘berdarah’
<i>be- + bungkui</i>	‘bungkus’	<i>bebungkui</i>	‘berbungkus’

Bentuk dasar *asop* ‘asap’, *gelombing* ‘gelombang’, *hatop* ‘atap’, *deroh* ‘darah’, dan *bungkui* ‘bungkus’ berkategori nomina. Prefiks *be-* + *nomina* pada data tersebut membentuk verbal taktransitif. Perhatikan bentuk taktransitifnya.

- (13) *Sungoi iyoi begelombing godong*
‘Sungai itu bergelombang besar.’

Kata *begelombing* ‘bergelombang’ adalah verbal taktransitif. *Godong* ‘besar’ adalah pelengkapanya. Pola pembentukan verbal dapat dikaidahkan sebagai berikut.



Prefiks *be-* + *nomina* dapat membentuk verba aktivitas dan verba dengan persepsi dan pengertian lamban. Berikut ini adalah uraian pembentukan verba tersebut.

Prefiks *be-* + *nomina* membentuk verba aktivitas. Perhatikan contoh berikut.

<i>be- + dagong</i>	‘dagang’	<i>bedagong</i>	‘berdagang’
<i>be- + nagoh</i>	‘obat’	<i>benagoh</i>	‘berobat’
<i>be- + gawe</i>	‘kerja’	<i>begawe</i>	‘bekerja’
<i>be- + jelon</i>	‘jalan’	<i>bejelon</i>	‘berjalan’
<i>be- + moto</i>	‘motor’	<i>bemoto</i>	‘bermotor’

Kata *bedagong* ‘berdagang’, *benagoh* ‘berobat’, *begawe* ‘bekerja’, *bejelon* ‘berjalan’, dan *bemoto* ‘bermotor’ adalah verba aktivitas. Verba ini bersifat dinamis dengan ciri-ciri imperfektif, duratif, dan nonhomogen. Perhatikan kalimat berikut.

- (14) *Bepak bedagong ke pasar.*
‘Ayah berdagang ke pasar.’

Kata *bedagong* ‘berdagang’ bersifat dinamis dengan ciri-ciri imperfektif, duratif, dan nonhomogen.

Prefiks *be-* + *nomina* membentuk verba dengan persepsi dan pengertian lamban. Perhatikan contoh berikut.

<i>be-</i> + <i>tedeng</i>	‘lindung’	<i>bededeng</i>	‘berlindung’
<i>be-</i> + <i>malom</i>	‘malam’	<i>bemalom</i>	‘bermalam’
<i>be-</i> + <i>badon</i>	‘badan’	<i>bebadon</i>	‘berbadan’
<i>be-</i> + <i>untung</i>	‘untung’	<i>beuntung</i>	‘beruntung’
<i>be-</i> + <i>werno</i>	‘warna’	<i>bewerno</i>	‘berwarna’

Kata *bededeng* ‘berlindung’, *bemalom* ‘bermalam’, *bebadon* ‘berbadan’, *beuntung* ‘beruntung’, dan *bewerno* ‘berwarna’ adalah verba dengan persepsi dan pengertian lamban. Verba ini bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen. Perhatikan kalimat berikut ini.

- (15) Kakok *bededeng* ngusi bewoh betong.
 ‘Kakak berlindung di bawah pohon.’

Kata *bededeng* ‘berlindung’ bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen.

***be-* + Adjektiva**

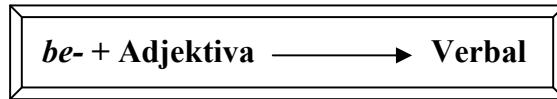
Verba dapat diturunkan dari adjektiva. Verba seperti ini dinamakan *verba de adjektiva* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari adjektiva.

<i>be-</i> + <i>rugi</i>	‘sedih’	<i>berugi</i>	‘bersedih’
<i>be-</i> + <i>campok</i>	‘pisah’	<i>becampok</i>	‘berpisah’

Bentuk dasar *rugi* ‘sedih’ dan *campok* ‘pisah’ berkategori adjektiva, ditemukan dua data. Prefiks *be-* + *adjektiva* pada data tersebut membentuk verbal taktransitif. Perhatikan bentuk taktransitifnya.

- (16) Induk *berugi* teingot budaknye nang sodah mayo.
 ‘Ibu bersedih teringat anaknya yang sudah meninggal.’

Kata *berugi* ‘bersedih’ adalah verbal taktransitif. *Teingot budaknye nang sodah mayo* adalah pelengkap. Pola pembentukan verbal dapat dikaidahkan sebagai berikut.



Prefiks *be-* + *adjektiva* membentuk verba dengan persepsi dan pengertian lamban. Perhatikan contoh berikut.

<i>be-</i> + <i>rugi</i> ‘sedih’	<i>berugi</i> ‘bersedih’
<i>be-</i> + <i>campok</i> ‘pisah’	<i>becampok</i> ‘berpisah’

Kata *berugi* ‘bersedih’ dan *becampok* ‘berpisah’ adalah verba dengan persepsi dan pengertian lamban, ditemukan dua data. Verba ini bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen. Perhatikan kalimat berikut.

- (17) Induk *berugi* teingot budaknye nang sodah mayo.
 ‘Ibu bersedih teringat anaknya yang sudah meninggal.’

Kata *berugi* ‘bersedih’ bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen.

***be-* + Numeralia**

Verba dapat diturunkan dari numeralia. Verba seperti ini dinamakan *verba de numeralia* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari numeralia.

<i>be-</i> + <i>duo</i> ‘dua’	<i>beduo</i> ‘berdua’
<i>be-</i> + <i>sotu</i> ‘satu’	<i>besotu</i> ‘bersatu’
<i>be-</i> + <i>tigo</i> ‘tiga’	<i>betigo</i> ‘bertiga’
<i>be-</i> + <i>empot</i> ‘empat’	<i>beempot</i> ‘berempat’
<i>be-</i> + <i>limo</i> ‘lima’	<i>belimo</i> ‘berlima’

Bentuk dasar *duo* ‘dua’, *sotu* ‘satu’, *tigo* ‘tiga’, *empot* ‘empat’, dan *limo* ‘lima’ berkategori numeralia. Prefiks *be-* + *numeralia* tersebut membentuk verbal taktransitif. Perhatikan bentuk taktransitifnya.

- (18) Meka *beduo* tinggol ngusi Singosari.
 ‘Mereka berdua tinggal di Singosari.’

Kata *beduo* ‘berdua’ adalah verbal taktransitif. *Tinggol ngusi Singosari* adalah pelengkap. Pola pembentukan verbal dapat dikaidahkan sebagai berikut.



Prefiks *be-* + *numeralia* membentuk verba keadaan relasional. Perhatikan contoh berikut.

<i>be-</i> + <i>tigo</i>	‘tiga’	<i>betigo</i>	‘bertiga’
<i>be-</i> + <i>duo</i>	‘dua’	<i>beduo</i>	‘berdua’
<i>be-</i> + <i>sotu</i>	‘satu’	<i>besotu</i>	‘bersatu’
<i>be-</i> + <i>empat</i>	‘empat’	<i>beempat</i>	‘berempat’
<i>be-</i> + <i>limo</i>	‘lima’	<i>belimo</i>	‘berlima’

Kata *betigo* ‘bertiga’, *beduo* ‘berdua’, *besotu* ‘bersatu’, *beempat* ‘berempat’, dan *belimo* ‘berlima’ adalah verba keadaan relasional. Verba ini merupakan verba yang menyatakan hubungan atau relasi. Verba ini bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen. Perhatikan kalimat berikut.

- (19) Kito *betigo* di sio sajo.
 ‘Kita **bertiga** di sini saja.’

Kata *betigo* ‘bertiga’ bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen.

Prefiks *do-*

Prefiks *do-* bahasa Kubu tidak mengalami proses morfonemis. Prefiks *do-* membentuk verbal pasif transitif. Prefiks *do-* dapat bergabung dengan verba, nomina, dan adjektiva. Berikut ini adalah prefiks *do-* yang dapat bergabung dengan kategori tersebut.

do- + Verba

Verba dapat diturunkan dari verba. Berikut ini contoh verba yang diturunkan dari verba.

<i>do-</i> + <i>bebong</i>	‘timang’	<i>dobebong</i>	‘ditimang’
<i>do-</i> + <i>jemo</i>	‘jemur’	<i>dojemo</i>	‘dijemur’
<i>do-</i> + <i>emong</i>	‘asuh’	<i>doemong</i>	‘diasuh’

<i>do-</i> + <i>amben</i> ‘gendong’	<i>doamben</i>	‘digendong’
<i>do-</i> + <i>makon</i> ‘makan’	<i>domakon</i>	‘dimakan’

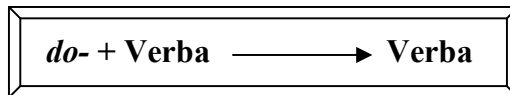
Bentuk dasar *bebong* ‘timbang’, *jemo* ‘jemur’, *emong* ‘asuh’, *amben* ‘gendong’, dan *makon* ‘makan’ berkategori verba. Prefiks *do-* + *verba* tersebut berbentuk verba pasif transitif. Perhatikan contoh berikut ini.

- (20) Budak *iyoi* *dobebong* holeh induk.
‘Anak itu ditimbang oleh Ibu.’

Kata *dobebong* ‘ditimbang’ adalah verba transitif. Objek kalimatnya adalah *induk* ‘ibu’. Kalimat di atas merupakan kalimat pasif. Objek kalimat pasif dapat dijadikan subjek dalam kalimat aktif dengan cara mengganti prefiks *do-* menjadi prefiks *me-* dan kata *holeh* ‘oleh’ dihilangkan. Perhatikan bentuk aktifnya.

- (21) Induk *mbebong* budak *iyoi*.
‘Ibu menimbang anak itu.’

Budak iyai ‘anak itu’ adalah objeknya. Pola pembentukan verba dapat dikaidahkan sebagai berikut.



***do-* + Nomina**

Verba dapat diturunkan dari nomina. Verba seperti ini dinamakan *verba de nomina* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari nomina.

<i>do-</i> + <i>gerut</i> ‘cakar’	<i>dogerut</i> ‘dicakar’
<i>do-</i> + <i>tubo</i> ‘racun’	<i>dotubo</i> ‘diracun’
<i>do-</i> + <i>torup</i> ‘tombak’	<i>dotorup</i> ‘ditombak’
<i>do-</i> + <i>jelo</i> ‘jala’	<i>dojelo</i> ‘dijala’
<i>do-</i> + <i>sikot</i> ‘sikat’	<i>dosikot</i> ‘disikat’

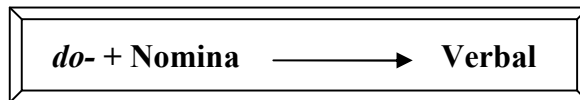
Bentuk dasar *gerut* ‘cakar’, *tubo* ‘racun’, *torup* ‘tombak’, *jelo* ‘jala’, dan *sikot* ‘sisir’ berkategori nomina. Prefiks *do-* + *nomina* membentuk verbal transitif. Perhatikan contoh berikut.

- (22) Kulup *dogerut* kokocingon iyoi.
 ‘Adik **dicakar** kucing itu.’

Kata *dogerut* ‘dicakar’ adalah verbal transitif. Objek pada kalimatnya adalah *kokocingon iyoi* ‘kucing itu’. Kalimat di atas merupakan kalimat pasif. Objek kalimat pasif dapat dijadikan subjek dalam kalimat aktif dengan cara mengganti prefiks *do-* menjadi prefiks *me-*. Perhatikan bentuk aktifnya.

- (23) Kokocingon iyoi *menggerut* kulup.
 ‘Kucing itu mencakar adik.’

Kulup ‘adik’ adalah objeknya. Pola pembentukan verbal dapat dikaidahkan sebagai berikut.



***do-* + Adjektiva**

Verba dapat diturunkan dari adjektiva. Verba seperti ini dinamakan *verba de adjektiva* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari adjektiva.

<i>do-</i> + <i>patoh</i> ‘patah’	<i>dopatoh</i> ‘dipatah’
<i>do-</i> + <i>putui</i> ‘putus’	<i>doputui</i> ‘diputus’
<i>do-</i> + <i>maroh</i> ‘marah’	<i>domaroh</i> ‘dimarah’
<i>do-</i> + <i>lapai</i> ‘lepas’	<i>dolapai</i> ‘dilepas’
<i>do-</i> + <i>rabik</i> ‘sobek’	<i>dorabik</i> ‘disobek’

Bentuk dasar *patoh* ‘patah’, *putui* ‘putus’, *maroh* ‘marah’, *lapai* ‘lepas’, dan *rabik* ‘sobek’ berkategori adjektiva. Prefiks *do-* + *adjektiva* membentuk verbal transitif. Perhatikan contoh berikut.

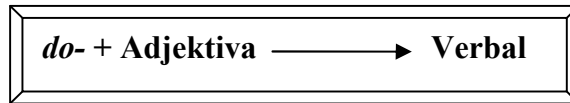
- (24) Kerakai betong iyoi *dopatoh* siamang.
 ‘Ranting pohon itu dipatah siamang.’

Kata *dopatoh* ‘dipatah’ adalah verbal transitif. Objek pada kalimatnya adalah *siamang* ‘siamang’. Kalimat di atas merupakan kalimat pasif. Objek kalimat pasif dapat dijadikan subjek dalam kalimat aktif dengan cara mengganti prefiks *do-* menjadi prefiks *me-*. Perhatikan bentuk aktifnya.

(25) Siamang *mematoh* kerakai betong iyoi.

‘Siamang mematah ranting pohon itu.’

Kerakai betong iyoi ‘ranting pohon itu’ adalah objeknya. Pola pembentukan verbal dapat dikaidahkan sebagai berikut.



Prefiks *te-*

Prefiks *te-* bahasa Kubu tidak mengalami proses morfonemis. Prefiks *te-* membentuk verbal transitif dan verbal taktransitif. Prefiks *te-* dapat bergabung dengan verba, nomina, dan adjektiva. Berikut ini adalah prefiks *te-* yang dapat bergabung dengan kategori tersebut.

***te-* + Verba**

Verba dapat diturunkan dari verba. Berikut ini contoh verba yang diturunkan dari verba.

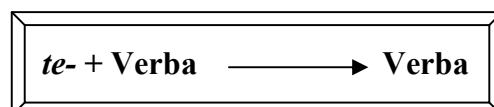
<i>te-</i> + <i>akok</i>	‘tangkap’	<i>teakok</i>	‘tertangkap’
<i>te-</i> + <i>dongo</i>	‘dengar’	<i>tedongo</i>	‘terdengar’
<i>te-</i> + <i>ambek</i>	‘ambil’	<i>teambek</i>	‘terambil’
<i>te-</i> + <i>tuko</i>	‘tukar’	<i>tetuko</i>	‘tertukar’
<i>te-</i> + <i>jego</i>	‘bangun’	<i>tejego</i>	‘terbangun’

Bentuk dasar *akok* ‘tangkap’, *dongo* ‘dengar’, *ambek* ‘ambil’, *tuko* ‘tukar’, dan *jego* ‘bangun’ berkategori verba. Prefiks *te-* + *verba* tersebut dapat berbentuk taktransitif. Perhatikan contoh berikut.

(26) Budak iyoi *tejego* tiak malom.

‘Anak itu terbangun tiap malam.’

Kata *tejego* adalah verba taktransitif. *Tiak malom* ‘tiap malam’ adalah keterangan. Pola pembentukan verba dapat dikaidahkan sebagai berikut.



Prefiks *te-* + *verba* membentuk verba keadaan relasional dan verba dengan persepsi dan pengertian lamban. Perhatikan contoh berikut.

<i>te-</i> + <i>dodok</i>	‘duduk’	<i>tedodok</i>	‘terduduk’
<i>te-</i> + <i>buno</i>	‘bunuh’	<i>tebuno</i>	‘terbunuh’
<i>te-</i> + <i>bekor</i>	‘bakar’	<i>tebekor</i>	‘terbakar’

Kata *tedodok* ‘terduduk’, *tebuno* ‘terbunuh’, dan *tebekor* ‘terbakar’ adalah verba dengan persepsi dan pengertian lamban, ditemukan tiga data. Verba ini bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen. Perhatikan kalimat berikut.

- (27) Alah litak induk *tedodok* ngusi tanoh.
 ‘Setelah lelah ibu terduduk di tanah.’

Kata *tedodok* ‘terduduk’ bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, homogen.

Prefiks *te-* + *verba* membentuk verba keadaan relasional. Perhatikan contoh berikut.

<i>te-</i> + <i>tuko</i>	‘tukar’	<i>tetuko</i>	‘tertukar’
<i>te-</i> + <i>rento</i>	‘tarik’	<i>terento</i>	‘tertarik’

Kata *tetuko* ‘tertukar’ dan *terento* ‘tertarik’ adalah verba keadaan relasional. Verba ini merupakan verba yang menyatakan hubungan atau relasi. Verba ini bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen. Perhatikan kalimat berikut ini.

- (28) Parong awok *tetuko* dengan parong mika.
 ‘Parang saya tertukar dengan parang kamu.’

Kata *tetuko* ‘tertukar’ bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen.

***te-* + Nomina**

Verba dapat diturunkan dari nomina. Verba seperti ini dinamakan *verba de nomina* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari nomina.

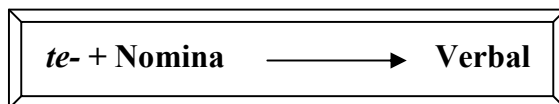
<i>te-</i> + <i>gerut</i>	‘cakar’	<i>tegerut</i>	‘tercakar’
<i>te-</i> + <i>songot</i>	‘sengat’	<i>tesongot</i>	‘tersengat’

<i>te- + jelo</i>	'jala'	<i>tejelo</i>	'terjala'
<i>te- + semo</i>	'ingus'	<i>tesemo</i>	'teringus'
<i>te- + kontut</i>	'kentut'	<i>tekontut</i>	'terkentut'

Bentuk dasar *gerut* 'cakar', *songot* 'sengat', *jelo* 'jala', *semo* 'ingus', dan *kontut* 'kentut' berkategori nomina. Prefiks *te-* + *nomina* dapat membentuk verbal taktransitif. Perhatikan contoh berikut.

- (29) Kulup *tekontut* ngusi delom ai.
'Adik terkentut di dalam air.'

Kata *tekontut* 'terkentut' adalah verba taktransitif. *Ngusi delom ai* 'di dalam air' adalah keterangan. Pola pembentukan verbal dapat dikaidahkan sebagai berikut.



Prefiks *te-* + *nomina* membentuk verba dengan persepsi dan pengertian lamban. Perhatikan contoh berikut.

<i>te- + kurung</i>	'kurung'	<i>tekurung</i>	'terkurung'
<i>te- + kobot</i>	'tali'	<i>tekobot</i>	'tertali'
<i>te- + kontut</i>	'kentut'	<i>tekontut</i>	'terkentut'
<i>te- + pukot</i>	'pukat'	<i>tepukot</i>	'terpukat'
<i>te- + gembar</i>	'gambar'	<i>tegembar</i>	'tergambar'

Kata *tekurung* 'terkurung', *tekobot* 'tertali', *tekontut* 'terkentut', *tepukot* 'terpukat', dan *tegembar* 'tergambar' adalah verba dengan persepsi dan pengertian lamban. Verba ini bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen. Perhatikan kalimat berikut ini.

- (30) Kulup *tekurung* ngusi sudung.
'Adik terkurung di rumah.'

Kata *tekurung* 'terkurung' bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen.

te- + Adjektiva

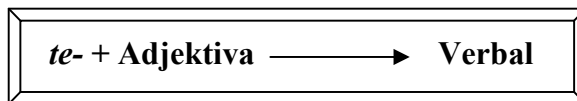
Verba dapat diturunkan dari adjektiva. Verba seperti ini dinamakan *verba de adjektiva* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari adjektiva.

<i>te- + beheru</i>	‘baru’	<i>tebeheru</i>	‘terbaru’
<i>te- + pacok</i>	‘pandai’	<i>tepacok</i>	‘terpandai’
<i>te- + godong</i>	‘besar’	<i>tegodong</i>	‘terbesar’
<i>te- + lambot</i>	‘lambat’	<i>telambot</i>	‘terlambat’
<i>te- + keramat</i>	‘angker’	<i>tekeramat</i>	‘terangker’

Bentuk dasar *beheru* ‘baru’, *pacok* ‘pandai’, *godong* ‘besar’, *lambot* ‘lambat’, dan *keramat* ‘angker’ berkategori adjektiva. Prefiks *te- + adjektiva* pada data tersebut membentuk verbal taktransitif. Perhatikan contoh berikut.

- (31) Mikai budak *tepacok* ngusi sokola.
‘Dia anak **terpandai** di sekolah.’

Kata *tepacok* ‘terpandai’ adalah verbal taktransitif karena tidak memerlukan objek. *Ngusi sokola* ‘di sekolah’ sebagai keterangan tempat. Pola pembentukan verbal dapat dikaidahkan sebagai berikut.



Prefiks *te- + adjektiva* membentuk verba dengan persepsi dan pengertian lamban. Perhatikan contoh berikut.

<i>te- + pacok</i>	‘pandai’	<i>tepacok</i>	‘terpandai’
<i>te- + beheru</i>	‘baru’	<i>tebeheru</i>	‘terbaru’
<i>te- + godong</i>	‘besar’	<i>tegodong</i>	‘terbesar’
<i>te- + keramat</i>	‘angker’	<i>tekeramat</i>	‘terangker’
<i>te- + gancang</i>	‘cepat’	<i>tegancang</i>	‘tercepat’

Kata *tepacok* ‘terpandai’, *tebeheru* ‘terbaru’, *tegodong* ‘terbesar’, *tekeramat* ‘terangker’, dan *tegancang* ‘tercepat’ adalah verba dengan persepsi dan pengertian lamban. Verba ini bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen. Perhatikan kalimat berikut ini.

- (32) Budak iyoi *tepacok* ngusi sokola.
 ‘Anak itu **terpandai** di sekolah.’

Kata *tepacok* ‘terpandai’ bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen.

Prefiks *nge-*

Prefiks *nge-* bahasa Kubu mengalami proses morfofonemis menjadi *ng-*. Prefiks *nge-* membentuk verbal taktransitif. Penggunaan prefiks *nge-* sangat terbatas, karena hanya ditemukan pada beberapa kata saja. Prefiks *nge-* dapat bergabung dengan verba, nomina, dan adjektiva. Berikut ini adalah prefiks *nge-* yang dapat bergabung dengan kategori tersebut.

nge- + Verba

Verba dapat diturunkan dari verba. Berikut ini contoh verba yang diturunkan dari verba.

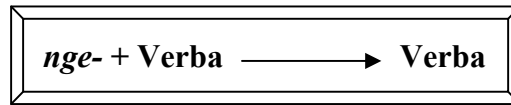
<i>nge-</i> + <i>haning</i> ‘dengar’	<i>ngehaning</i>	‘mendengar’
<i>nge-</i> + <i>lioh</i> ‘tonton’	<i>ngelioh</i>	‘menonton’
<i>nge-</i> + <i>undo</i> ‘bawa’	<i>ngundo</i>	‘membawa’
<i>nge-</i> + <i>rejom</i> ‘rintih’	<i>ngerejom</i>	‘merintih’

Bentuk dasar *haning* ‘dengar’, *lioh* ‘tonton’, *undo* ‘bawa’, dan *rejom* ‘rintih’ berkategori verba, ditemukan empat data. Prefiks *nge-* + *verba* pada data tersebut berbentuk verba taktransitif, yaitu verba yang tidak memerlukan objek. Perhatikan contoh berikut.

- (33) Induk *ngehaning* suaro merego.
 ‘Ibu **mendengar** suara harimau.’

Kata *ngehaning* ‘mendengar’ adalah verba taktransitif. *Suaro merego* ‘suara harimau’ berperan sebagai pelengkap, bukan objek, karena tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Berdasarkan data yang ada tidak ditemukan bentuk **dohaning* ‘didengar’, **dolioh* ‘dilihat’, **doundo* ‘dibawa’, dan **dorejom* ‘dirintih’. Bahasa Kubu mengenal bentuk *mendongo* ‘mendengar’, *mongolih* ‘melihat’, dan *mbewo* ‘membawa’ sebagai verba aktif, dan *dodongo* ‘didengar’, *dokolih* ‘dilihat’,

dan *dobewo* ‘dibawa’ sebagai verba pasif. Pola pembentukan verba dapat dikaidahkan sebagai berikut.



Prefiks *nge-* + *verba* dapat membentuk verba dengan persepsi dan pengertian lamban dan verba aktivitas. Perhatikan contoh berikut.

<i>nge-</i> + <i>lioh</i>	‘tonton’	<i>ngelioh</i>	‘menonton’
<i>nge-</i> + <i>haning</i>	‘dengar’	<i>ngehaning</i>	‘mendengar’
<i>nge-</i> + <i>rejom</i>	‘rintih’	<i>ngerejom</i>	‘merintih’

Kata *ngelioh* ‘menonton’, *ngehaning* ‘mendengar’, dan *ngerejom* ‘merintih’ adalah verba dengan persepsi dan pengertian lamban, ditemukan tiga data. Verba ini bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen. Perhatikan kalimat berikut.

- (34) Induk *ngelioh* tipi.
 ‘Ibu menonton TV.’

Kata *induk* ‘ibu’ bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen.

Prefiks *nge-* + *verba* membentuk verba aktivitas. Perhatikan contoh berikut.

<i>nge-</i> + <i>undo</i>	‘bawa’	<i>ngundo</i>	‘membawa’
---------------------------	--------	---------------	-----------

Kata *ngundo* ‘membawa’ adalah verba aktivitas, ditemukan satu data. Verba ini bersifat dinamis dengan ciri-ciri imperfektif, duratif, dan nonhomogen. Perhatikan kalimat berikut ini.

- (35) Induk *ngundo* kinyak tanoh.
 ‘Ibu membawa minyak tanah.’

Kata *ngundo* ‘membawa’ bersifat dinamis dengan ciri-ciri imperfektif, duratif, dan nonhomogen.

***nge-* + Nomina**

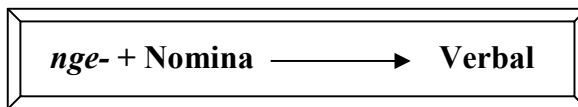
Verba dapat diturunkan dari nomina. Verba seperti ini dinamakan *verba de nomina* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari nomina.

<i>nge-</i> + <i>udut</i>	‘rokok’	<i>ngudut</i>	‘merokok’
<i>nge-</i> + <i>embik</i>	‘embek’	<i>ngembik</i>	‘mengembek’
<i>nge-</i> + <i>gehemon</i>	‘dehem’	<i>nggehemon</i>	‘mendeheh’
<i>nge-</i> + <i>lentuk</i>	‘lepuh’	<i>ngelentuk</i>	‘melepuh’
<i>nge-</i> + <i>lembut</i>	‘iler’	<i>ngelembut</i>	‘mengiler’

Bentuk dasar *udut* ‘rokok’, *embik* ‘embek’, *gehemon* ‘dehem’, *lentuk* ‘lepuh’, dan *lembut* ‘iler’ berkategori nomina. Prefiks *nge-* + *nomina* tersebut membentuk verba taktransitif, yaitu verba yang tidak memerlukan objek. Perhatikan bentuk taktransitifnya.

- (36) Kakak sodah *ngudut* duo bungku samsu.
‘Kakak sudah **merokok** dua bungkus samsu.’

Kata *ngudut* ‘merokok’ adalah verba taktransitif. *Duo bungku samsu* ‘dua bungkus samsu’ berperan sebagai pelengkap, bukan objek, karena tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Berdasarkan data yang ada, tidak ditemukan bentuk **doudut* ‘dirokok’. Bahasa Kubu mengenal verba *merukuk* ‘merokok’ sebagai bentuk aktif dan verba *dorukuk* ‘dirokok’ sebagai bentuk pasif. Pola pembentukan verbal dapat dikaidahkan sebagai berikut.



Prefiks *nge-* + *nomina* dapat membentuk verba dengan persepsi dan pengertian lamban. Perhatikan contoh berikut.

<i>nge-</i> + <i>udut</i>	‘rokok’	<i>ngudut</i>	‘merokok’
<i>nge-</i> + <i>embik</i>	‘embek’	<i>ngembik</i>	‘mengembek’
<i>nge-</i> + <i>gehemon</i>	‘dehem’	<i>nggehemon</i>	‘mendeheh’
<i>nge-</i> + <i>lentuk</i>	‘lepuh’	<i>ngelentuk</i>	‘melepuh’
<i>nge-</i> + <i>lembut</i>	‘iler’	<i>ngelembut</i>	‘mengiler’

Kata *ngudut* ‘merokok’, *ngembik* ‘mengembek’, *nggehemon* ‘mendeheh’, *gelentuk* ‘melepuh’, dan *ngelembut* ‘mengiler’ adalah verba dengan persepsi dan pengertian lamban. Verba ini bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen. Perhatikan contoh berikut.

- (37) Bepak *ngudut* ngusi sudung.
'Ayah merokok di rumah.'

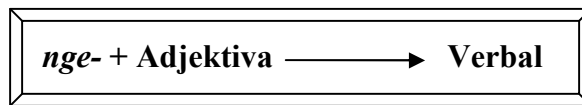
Kata *ngudut* 'merokok' bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen.

***nge-* + Adjektiva**

Verba dapat diturunkan dari adjektiva. Verba seperti ini dinamakan *verba de adjektiva* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari adjektiva.

nge- + *recut* 'keriput' *ngerecut* 'mengeriput'

Bentuk dasar *recut* 'keriput' berkategori adjektiva, hanya ditemukan satu data. Verba *ngerecut* berbentuk taktransitif. Pola pembentukan verbal dapat dikaidahkan sebagai berikut.



Prefiks *nge-* + *adjektiva* dapat membentuk verba dengan persepsi dan pengertian lamban. Perhatikan contoh berikut.

nge- + *recut* 'keriput' *ngerecut* 'mengeriput'

Kata *ngerecut* 'mengeriput' adalah verba dengan persepsi dan pengertian lamban, ditemukan satu data. Verba ini bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen. Perhatikan contoh berikut.

- (38) Jangatnye *ngerecut* tekeno ai dongin.
'Kulitnya mengeriput terkena air dingin.'

Kata *ngerecut* 'mengeriput' bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen.

Secara semantik prefiks bahasa Kubu dapat membentuk verba aktivitas, verba proses, verba momentan, verba keadaan relasional, dan verba persepsi dan pengertian lamban. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Perilaku Semantis Prefiks Bahasa Kubu

No.	Tipe Semantis Verba Bahasa Kubu	Prefiks <i>me-</i>	Prefiks <i>be-</i>	Prefiks <i>te-</i>	Prefiks <i>nge-</i>
1.	Verba Aktivitas	+	+	-	+
2.	Verba Proses	+	+	-	-
3.	Verba Peristiwa transisional	-	-	-	-
4.	Verba Sensasi Tubuh	+	-	-	-
5.	Verba Momentan	+	-	-	-
6.	Verba Keadaan Relasional	+	+	+	-
7.	Verba dengan Persepsi dan Pengertian Lamban	+	+	+	+

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa prefiks *me-* dapat membentuk verba aktivitas, verba proses, verba sensasi tubuh, verba momentan, verba keadaan relasional, dan verba persepsi dan pengertian lamban. Prefiks *be-* dapat membentuk verba aktivitas, verba proses, verba keadaan relasional, dan verba persepsi dan pengertian lamban. Prefiks *te-* dapat membentuk verba keadaan relasional dan verba persepsi dan pengertian lamban. Prefiks *nge-* dapat membentuk verba aktivitas dan verba persepsi dan pengertian lamban.

Infiks

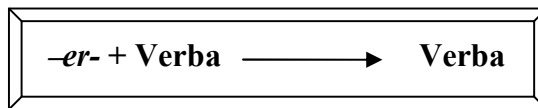
Infiks merupakan afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar. Dalam bahasa Kubu ditemukan infiks *-er-*. Infiks tersebut tidak mengalami proses morfonemis. Infiks ini dapat muncul apabila bertemu dengan kata berkelas kata verba saja dan bersifat taktransitif. Berikut ini contoh verba yang diturunkan dari verba.

<i>-er-</i> + <i>ngakop</i> ‘tangkap’	<i>ngerakop</i>	‘menangkap’
<i>-er-</i> + <i>nungkup</i> ‘telungkup’	<i>nerungkup</i>	‘menelungkup’

Bentuk dasar *ngakop* ‘tangkap’ dan *nungkup* ‘tungkup’ berkategori verba, ditemukan dua data. Infiks ini hanya membentuk verba taktransitif. Perhatikan bentuk taktransitifnya.

- (39) Bepak *ngerakop* ikan.
 ‘Ayah menangkap ikan.’

Kata *ngerakop* ‘menangkap’ adalah verba taktransitif. Kata *ikan* ‘ikan’ sebagai pelengkap, bukan sebagai objek, karena dalam bahasa Kubu tidak dikenal **dorakop* ‘ditangkap’ tetapi mengenal istilah *doakok* ‘ditangkap’ sebagai bentuk pasif dan *mengakok* ‘menangkap’ sebagai bentuk aktif. Pola pembentukannya dapat dikaidahkan sebagai berikut.



Infiks *-er-* dapat membentuk verba aktivitas. Verba ini bersifat dinamis dengan ciri-ciri imperfektif, duratif, dan nonhomogen. Perhatikan kalimat berikut.

- (40) Bepak *ngerakop* ikan.
 ‘Ayah **menangkap** ikan.’

Kata *ngerakop* ‘menangkap’ bersifat dinamis dengan ciri-ciri imperfektif, duratif, dan nonhomogen.

Infiks *-er-* dapat membentuk verba dengan persepsi dan pengertian lamban. Verba ini bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen. Perhatikan kalimat berikut.

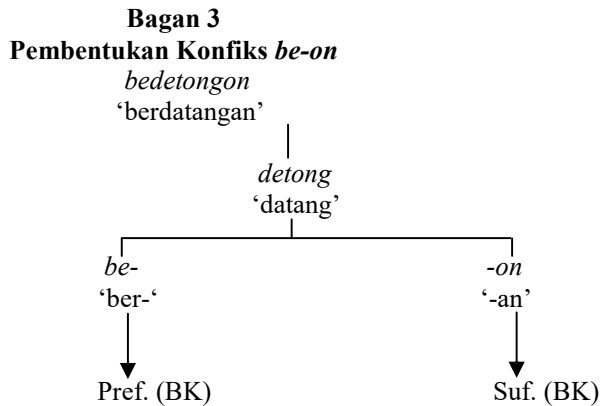
- (41) Badonnye *nerungkup* ngusi betu.
 ‘Badannya **telungkup** di batu.’

Kata *nerungkup* ‘telungkup’ bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen.

Konfiks

Konfiks merupakan afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar. Dalam bahasa Kubu ditemukan bentuk *be-on* dan *ke-on*. Verba berbentuk *be-on* seperti pada kata *bedetongon* terdiri dari prefiks

be- dan sufiks *-on*. Kedua afiks tersebut diimbuhkan secara bersamaan pada bentuk dasar. Untuk lebih jelasnya lihat Bagan 3 pembentukan konfiks bahasa Kubu berikut ini.



Bagan di atas memperlihatkan bahwa verba turunan *bedetongon* 'berdatangan' berasal dari kata *detong* 'datang' yang diberi prefiks *be-* dan sufiks *-on* secara bersamaan. Konfiks bahasa Kubu membentuk verba taktransitif. Konfiks bahasa Kubu dapat bergabung dengan verba, nomina, dan adjektiva. Berikut ini adalah konfiks *be-on* dan *ke-on* yang dapat bergabung dengan kategori tersebut.

Konfiks *be-on*

Konfiks *be-on* bahasa Kubu tidak mengalami proses morfonemis. Konfiks *be-on* membentuk verba taktransitif. Konfiks *be-on* dapat bergabung dengan verba, nomina, adjektiva, dan numeralia. Berikut ini adalah konfiks *be-on* yang dapat bergabung dengan kategori tersebut.

be-on + Verba

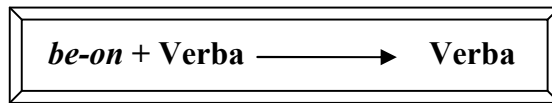
Verba dapat diturunkan dari verba. Berikut ini contoh verba yang diturunkan dari verba.

<i>be-on</i> + <i>detong</i>	'datang'	<i>bedetongon</i>	'berdatangan'
<i>be-on</i> + <i>tebang</i>	'terbang'	<i>betebongon</i>	'berterbangan'
<i>be-on</i> + <i>gandeng</i>	'gandeng'	<i>begandengon</i>	'bergandengan'
<i>be-on</i> + <i>pegong</i>	'pegang'	<i>bepegongon</i>	'berpegangan'
<i>be-on</i> + <i>labuh</i>	'jatuh'	<i>belabuhon</i>	'berjatuhan'

Bentuk dasar *detong* ‘datang’, *tebong* ‘terbang’, *gandeng* ‘gandeng’, *pegong* ‘pegang’, dan *labuh* ‘jatuh’ berkategori verba. Konfiks *be-on* + *verba* membentuk verba taktransitif. Perhatikan contoh berikut.

- (42) Meka *bedetongon* dori kota.
 ‘Mereka **berdatangan** dari kota.’

Kata *bedetongon* ‘berdatangan’ adalah verba transitif. *Dori kota* ‘dari kota’ adalah keterangan tempat. Pola pembentukannya dapat dikaidahkan sebagai berikut.



***be-on* + Nomina**

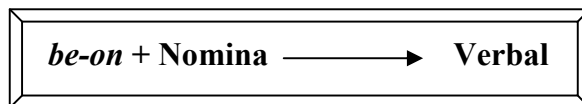
Verba dapat diturunkan dari nomina. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari nomina.

<i>be-on</i> + <i>kanti</i>	‘teman’	<i>bekantion</i>	‘bertemanan’
<i>be-on</i> + <i>kasi</i>	‘cinta’	<i>bekasion</i>	‘bercintaan’
<i>be-on</i> + <i>cigu</i>	‘sikut’	<i>beciguon</i>	‘bersikutan’
<i>be-on</i> + <i>poluh</i>	‘keringat’	<i>bepoluhon</i>	‘berkeringatan’
<i>be-on</i> + <i>docok</i>	‘decak’	<i>bedocokon</i>	‘berdecakan’

Bentuk dasar *kanti* ‘teman’, *kasi* ‘cinta’, *cigu* ‘sikut’, *poluh* ‘keringat’, dan *docok* ‘decak’ berkategori nomina. Konfiks *be-on* + *nomina* membentuk verba taktransitif. Perhatikan contoh berikut.

- (43) Meka *bekantion* dori kocik.
 ‘Mereka **bertemanan** dari kecil.’

Kata *bekantion* ‘bertemanan’ adalah verbal transitif. *Dori kocik* ‘dari kecil’ adalah keterangan tempat. Pola pembentukannya dapat dikaidahkan sebagai berikut.



***be-on* + Adjektiva**

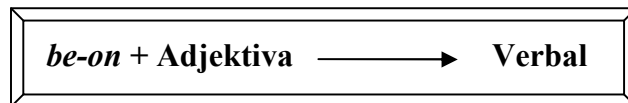
Verba dapat diturunkan dari adjektiva. Verba seperti ini dinamakan *verba de adjektiva* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari adjektiva.

<i>be-on + beik</i>	‘baik’	<i>bebeikon</i>	‘berbaikan’
<i>be-on + jouh</i>	‘jauh’	<i>bejouhon</i>	‘berjauhan’
<i>be-on + maroh</i>	‘marah’	<i>bemarohon</i>	‘bermarahan’
<i>be-on + pacok</i>	‘patah’	<i>bepacokon</i>	‘berpatahan’
<i>be-on + lapai</i>	‘lepas’	<i>belapaion</i>	‘berlepasan’

Bentuk dasar *beik* ‘baik’, *jouh* ‘jauh’, *maroh* ‘marah’, *pacok* ‘patah’, dan *lapai* ‘lepas’ berkategori adjektiva. Konfiks *be-on + adjektiva* membentuk verbal taktransitif. Perhatikan contoh berikut.

- (44) Kamia *bejouhon* dengan budak-bini.
‘Kami **berjauhan** dengan anak-istri.’

Kata *bejouhon* ‘berjauhan’ adalah verba taktransitif. Pelengkapnya adalah *dengon budak-bini* ‘dengan anak-istri’ adalah pelengkap. Pola pembentukannya dapat dikaidahkan sebagai berikut.



***be-on* + Numeralia**

Verba dapat diturunkan dari numeralia. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari numeralia.

<i>be-on + duo</i>	‘dua’	<i>beduoon</i>	‘berduaan’
--------------------	-------	----------------	------------

Bentuk dasar *duo* ‘dua’ berkategori numeralia, hanya ditemukan satu data. Konfiks *be-on + numeralia* membentuk verbal taktransitif. Perhatikan contoh berikut.

- (45) ‘Meka *beduoon* ngusi topi sungoi.’
Mereka **berduaan** di pinggir sungai.

Kata *beduoon* ‘berduaan’ adalah verba taktransitif. *Ngusi topi sungoi* ‘di pinggir sungai’ adalah keterangan tempat. Pola pembentukannya dapat dikaidahkan sebagai berikut.



Konfiks *be-on* dapat membentuk verba dengan persepsi dan pengertian lamban, verba keadaan relasional, verba peristiwa transisional, dan verba aktivitas. Berikut ini adalah uraian pembentukan konfiks tersebut.

Konfiks *be-on* dapat membentuk verba dengan persepsi dan pengertian lamban. Perhatikan contoh berikut.

<i>be-on</i> + <i>poluh</i>	‘keringat’	<i>bepoluhon</i>	‘berkeringatan’
<i>be-on</i> + <i>jemor</i>	‘jemur’	<i>bejemoron</i>	‘berjemuran’

Kata *bepoluhon* ‘berkeringatan’ dan *bejemoron* ‘berjemuran’ adalah verba dengan persepsi dan pengertian lamban, ditemukan dua data. Verba ini bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen. Perhatikan kalimat berikut.

- (46) Meka *bepoluhon* ketiko belori.
‘Mereka berkeringatan ketika berlari.’

Kata *bepoluhon* ‘berkeringatan’ bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen. Verba *bepoluhon* ‘berkeringatan’ dikatakan atelis karena tidak dapat menunjukkan titik temporal, berkeringatan dapat berakhir pada titik tertentu.

Konfiks *be-on* dapat membentuk verba keadaan relasional. Perhatikan contoh berikut.

<i>be-on</i> + <i>kanti</i>	‘teman’	<i>bekantion</i>	‘bertemanan’
<i>be-on</i> + <i>potong</i>	‘potong’	<i>bepotongon</i>	‘berpotongann’
<i>be-on</i> + <i>samo</i>	‘sama’	<i>besamoon</i>	‘bersamaan’
<i>be-on</i> + <i>beik</i>	‘baik’	<i>bebeikon</i>	‘berbaikan’
<i>be-on</i> + <i>kasi</i>	‘cinta’	<i>bekasion</i>	‘bercintaan’

Kata *bekantion* ‘bertemanan’, *bepotongon* ‘berpotongann’, *besamoon* ‘bersamaan’, *bebeikon* ‘berbaikan’, dan *bekasion*

‘bercintaan’ adalah verba keadaan relasional. Verba ini merupakan verba yang menyatakan hubungan atau relasi. Verba ini bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen. Perhatikan kalimat berikut.

- (47) Meka *bekantion* dori kocik.
 ‘Mereka **bertemanan** dari kecil.’

Kata *bekantion* ‘bertemanan’ bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen. Verba *bekantion* ‘bertemanan’ dikatakan atelis karena tidak dapat menunjukkan titik temporal, bertemanan dapat berakhir kapan saja terserah mereka.

Konfiks *be-on* dapat membentuk verba peristiwa transisional. Perhatikan contoh berikut.

<i>be-on + labuh</i>	‘jatuh’	<i>belabuhon</i>	‘berjatuhan’
<i>be-on + detong</i>	‘datang’	<i>bedetongon</i>	‘berdatangan’
<i>be-on + tebang</i>	‘terbang’	<i>betebangon</i>	‘berterbangan’
<i>be-on + pacok</i>	‘patah’	<i>bepacokon</i>	‘berpatahan’
<i>be-on + hambui</i>	‘hembus’	<i>behembuion</i>	‘berhembusan’

Kata *belabuhon* ‘berjatuhan’, *bedetongon* ‘berdatangan’, *betebangon* ‘berterbangan’, *bepacokon* ‘berpatahan’, dan *behembuion* ‘berhembusan’ adalah verba peristiwa transisional. Verba ini merupakan verba yang menyatakan peristiwa transisi ‘peralihan’. Situasi keberlangsungannya bersifat sekejap dan selalu menggambarkan terjadinya perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain. Secara internal verba ini bersifat dinamis dengan ciri-ciri perfektif, telis, nonduratif, dan nonhomogen. Perhatikan kalimat berikut.

- (48) Duitnye *belabuhon* ngusi jelon.
 ‘Uangnya berjatuhan di jalan.’

Kata *belabuhon* ‘berjatuhan’ bersifat dinamis dengan ciri-ciri perfektif, telis, nonduratif, dan nonhomogen.

Konfiks *be-on* dapat membentuk verba aktivitas. Perhatikan contoh berikut.

<i>be-on + gandeng</i>	‘gandeng’	<i>begandengon</i>	‘bergandengan’
<i>be-on + pegong</i>	‘pegang’	<i>bepegongon</i>	‘berpegangan’
<i>be-on + cigu</i>	‘sikut’	<i>beciguon</i>	‘bersikutan’
<i>be-on + amben</i>	‘gendong’	<i>beambenon</i>	‘bergendongan’
<i>be-on + buno</i>	‘bunuh’	<i>bebunoon</i>	‘berbunuhan’

Kata *begandengon* ‘bergandengan’, *bepegongan* ‘berpegangan’, *beciguon* ‘bersikutan’, *beambenon* ‘bergendongan’, dan *bebunoon* ‘berbunuhan’ adalah verba aktivitas. Verba ini bersifat dinamis dengan ciri-ciri imperfektif, duratif, dan nonhomogen. Subjek kalimatnya sebagai pelaku dan objek sebagai sasaran. Subjek kalimatnya berupa nomina bernyawa. Perhatikan kalimat berikut.

- (49) *Kakok begandengon tangon dengon kulup.*
 ‘Kakak **bergandengan** tangan dengan adik.’

Kata *begandengon* ‘bergandengan’ bersifat dinamis dengan ciri-ciri imperfektif, duratif, dan nonhomogen. Situasinya bersifat atelis karena tidak ada titik temporalnya.

Konfiks *ke-on*

Konfiks *ke-on* bahasa Kubu tidak mengalami proses morfofonemis. Konfiks *be-on* membentuk verba taktransitif. Konfiks *ke-on* dapat bergabung dengan verba, nomina, dan adjektiva. Berikut ini adalah konfiks *ke-on* yang dapat bergabung dengan kategori tersebut.

ke-on + Verba

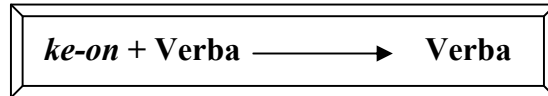
Verba dapat diturunkan dari verba. Berikut ini contoh verba yang diturunkan dari verba.

<i>ke-on + helang</i>	‘hilang’	<i>kehelangon</i>	‘kehilangan’
<i>ke-on + rasuk</i>	‘masuk’	<i>kerasukon</i>	‘kemasukan’
<i>ke-on + dongo</i>	‘dengar’	<i>kedongoon</i>	‘kedengaran’
<i>ke-on + tau</i>	‘tahu’	<i>ketauon</i>	‘ketahuan’
<i>ke-on + maling</i>	‘curi’	<i>kemalingon</i>	‘kecurian’

Bentuk dasar *helang* ‘hilang’, *rasuk* ‘masuk’, *dongo* ‘dengar’, *tau* ‘tahu’, dan *maling* ‘curi’ berkategori verba. Konfiks *ke-on* + *verba* membentuk verba taktransitif. Perhatikan contoh berikut.

- (50) *Kamia kehelangon duit sepuluh ribu.*
 ‘Kami kehilangan uang sepuluh ribu.’

Kata *kehelangon* ‘kehilangan’ adalah verba taktransitif. *Duit sepuluh ribu* ‘uang sepuluh ribu’ adalah pelengkap. Pola pembentukan verba dapat dikaidahkan sebagai berikut.



***ke-on* + Nomina**

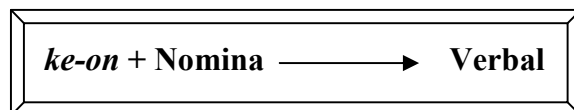
Verba dapat diturunkan dari nomina. Verba seperti ini dinamakan *verba de nomina* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari nomina.

<i>ke-on</i> + <i>malom</i>	‘malam’	<i>kemalomon</i>	‘kemalaman’
<i>ke-on</i> + <i>houjon</i>	‘hujan’	<i>kehoujonon</i>	‘kehujan’an’

Bentuk dasar *malom* ‘malam’, *houjon* ‘hujan’, dan *tubo* ‘racun’ berkategori nomina, ditemukan dua data. Konfiks *ke-on* + *nomina* pada data tersebut membentuk verbal taktransitif. Perhatikan contoh berikut.

- (51) Kakok *kemalomon* ngusi Kubu.
 ‘Kakak **kemalaman** di hutan.’

Kata *kemalomon* ‘kemalaman’ adalah verbal taktransitif. *Ngusi Kubu* adalah keterangan. Pola pembentukannya dapat dikaidahkan sebagai berikut.



***ke-on* + Adjektiva**

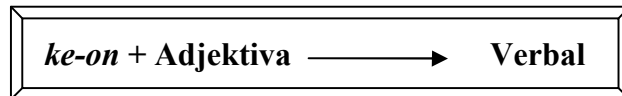
Verba dapat diturunkan dari adjektiva. Verba seperti ini dinamakan *verba de adjektiva* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari adjektiva.

<i>ke-on</i> + <i>lapor</i>	‘lapar’	<i>kelaporon</i>	‘kelaparan’
<i>ke-on</i> + <i>sakik</i>	‘sakit’	<i>kesakikon</i>	‘kesakitan’
<i>ke-on</i> + <i>koring</i>	‘kering’	<i>kekoringon</i>	‘kekeringan’
<i>ke-on</i> + <i>puang</i>	‘panas’	<i>kepuangon</i>	‘kepanasan’
<i>ke-on</i> + <i>hau</i>	‘haus’	<i>kehauion</i>	‘kehausan’

Bentuk dasar *lapor* ‘lapar’, *sakik* ‘sakit’, *koring* ‘kering’, *puang* ‘panas’, dan *hau* ‘haus’ berkategori adjektiva. Konfiks *ke-on* + *adjektiva* membentuk verbal taktransitif. Perhatikan contoh berikut.

- (52) Kamia *kelaporon* ngusi Kubu.
 ‘Kami kelaparan di hutan.’

Kata *kelaporon* ‘kelaparan’ adalah verba taktransitif karena tidak memerlukan objek. *Ngusi Kubu* ‘di hutan’ sebagai keterangan tempat. Pola pembentukan verbal dapat dikaidahkan sebagai berikut.



Konfiks *ke-on* dapat membentuk verba peristiwa transisional. Perhatikan contoh berikut.

<i>ke-on</i> + <i>puang</i>	‘panas’	<i>kepuangon</i>	‘kepanasan’
<i>ke-on</i> + <i>houjon</i>	‘hujan’	<i>kehoujonon</i>	‘kehujanan’
<i>ke-on</i> + <i>koring</i>	‘kering’	<i>kekoringon</i>	‘kekeringan’
<i>ke-on</i> + <i>hau</i>	‘haus’	<i>kehauion</i>	‘kehausan’
<i>ke-on</i> + <i>maling</i>	‘curi’	<i>kemalingon</i>	‘kecurian’

Kata *kepuangon* ‘kepanasan’, *kehoujonon* ‘kehujanan’, *kekoringon* ‘kekeringan’, *kehauion* ‘kehausan’, dan *kemalingon* ‘kecurian’ adalah verba peristiwa transisional. Verba ini menyatakan peristiwa transisi ‘peralihan’. Situasi keberlangsungannya bersifat sekejap dan selalu menggambarkan terjadinya perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain. Secara internal verba ini bersifat dinamis dengan ciri-ciri perfektif, telis, nonduratif, dan nonhomogen. Perhatikan kalimat berikut.

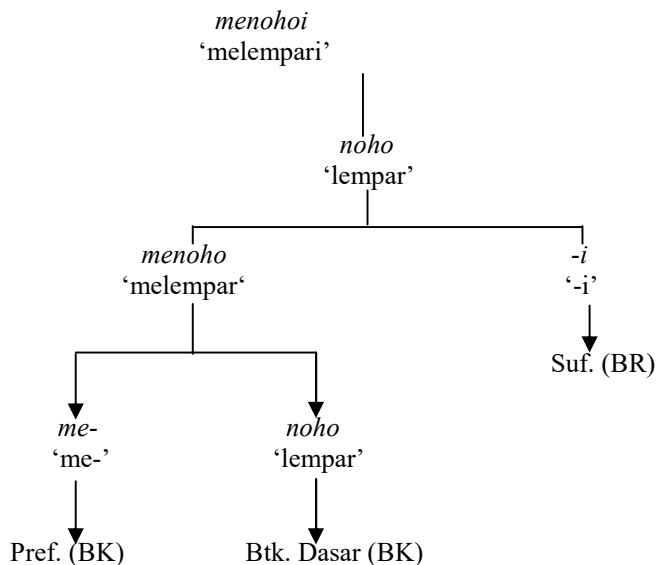
- (53) Longon kulup *kepuangon* tekono api.
 ‘Lengan adik kepanasan terkena api.’

Kata *kepuangon* ‘kepanasan’ bersifat dinamis dengan ciri-ciri perfektif, telis, nonduratif, dan nonhomogen.

Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks bahasa Kubu berupa *me-i*, *me-kon*, *do-i*, *mempe-*, *dope-* dan *be-R*. Kombinasi afiks ini merupakan afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar. Verba berbentuk *me-i* seperti pada kata *menohoi* ‘melempari’ terdiri dari prefiks *me-* dan sufiks *-i*. Kedua afiks tersebut diimbuhkan tidak bersamaan pada bentuk dasar. Untuk lebih jelasnya lihat bagan 4 pembentukan kombinasi afiks bahasa Kubu berikut ini.

Bagan 4
Pembentukan Kombinasi Afiks *me-i*



Bagan di atas memperlihatkan bahwa verba turunan *menohoi* ‘melempari’ berasal dari bentuk *menoho* ‘melempar’ yang diberi sufiks *-i* ‘-i’. Bentuk *menoho* ‘melempar’ berasal dari prefiks *me-* ‘me-’ dan bentuk dasar *noho* ‘lempar’. Kombinasi afiks bahasa Kubu dapat membentuk verbal transitif dan verbal taktransitif. Berikut ini adalah uraian kombinasi afiks tersebut.

Kombinasi Afiks *me-i*

Kombinasi afiks *me-i* dapat bergabung dengan verba, nomina, dan adjektiva. Kombinasi afiks *me-i* membentuk verbal taktransitif dan verbal taktransitif. Berikut ini adalah uraian kombinasi afiks *me-i* tersebut.

me-i + Verba

Verba dapat diturunkan dari verba. Berikut ini contoh verba yang diturunkan dari verba.

<i>me-i + noho</i>	'lempar'	<i>menohoi</i>	'melempari'
<i>me-i + tunam</i>	'tanam'	<i>menunami</i>	'menanami'
<i>me-i + tobong</i>	'tebang'	<i>menobongi</i>	'menebangi'
<i>me-i + ajo</i>	'ajar'	<i>mengajoi</i>	'mengajari'
<i>me-i + merak</i>	'peras'	<i>memeraki</i>	'memerasi'

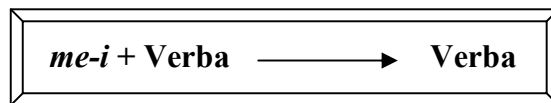
Bentuk dasar *noho* 'lempar', *tunam* 'tanam', *tobong* 'tebang', *ajo* 'ajar', dan *merak* 'peras' berkategori verba. Kombinasi afiks *me-* + *verba* membentuk verba transitif. Perhatikan contoh berikut.

- (54) Kulup *menohoi* bebi iyoi dengan betu.
'Adik melempari babi dengan batu.'

Kata *menohoi* 'melempari' adalah verba transitif. Objek pada kalimatnya adalah *bebi* 'babi'. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif. Objek kalimat aktif dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif dengan cara mengganti prefiks *me-* menjadi prefiks *do-* dan kata *holeh* 'oleh' ditambahkan di muka unsur yang tadinya subjek. Perhatikan bentuk pasifnya.

- (55) Bebi iyoi *donohoi* holeh kulup dengan betu.
'Babi itu dilempari oleh adik dengan batu.'

Kata *kulup* 'adik' adalah sebagai objek. Pola pembentukannya dapat dikaidahkan sebagai berikut.



me-i + Nomina

Verba dapat diturunkan dari nomina. Verba seperti ini dinamakan *verba de nomina* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari nomina.

<i>me-i + hantu</i>	'hantu'	<i>menghantui</i>	'menghantui'
<i>me-i + nangoh</i>	'obat'	<i>menangohi</i>	'mengobati'
<i>me-i + minyak</i>	'minyak'	<i>monginyaki</i>	'meminyaki'
<i>me-i + bungkui</i>	'bungkus'	<i>mbungkui'i</i>	'membungkusi'
<i>me-i + tubo</i>	'racun'	<i>menuboi</i>	'meracuni'

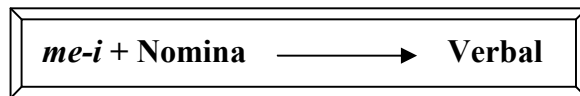
Bentuk dasar *hantu* ‘hantu’, *nangoh* ‘obat’, *kinyak* ‘minyak’, *bungkui* ‘bungkus’, dan *tubo* ‘racun’ berkategori nomina. Kombinasi afiks *me-i* + *nomina* membentuk verbal transitif. Perhatikan contoh berikut.

- (56) Lokoter *menangohi* kukah’u.
 ‘Dokter mengobati lukaku.’

Kata *menangohi* ‘mengobati’ adalah verbal transitif. Objek kalimatnya adalah *lukah’u* ‘lukaku’. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif. Objek kalimat aktif dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif dengan cara mengganti prefiks *me-* menjadi prefiks *do-* dan kata *holeh* ‘oleh’ ditambahkan di muka unsur yang tadinya subjek. Perhatikan bentuk pasifnya.

- (57) Lukah’u *donangihi* holeh lokoter.
 ‘Lukaku **diobati** oleh dokter.’

Kata *donagohi* ‘diobati’ adalah verbal pasif transitif. *Lokoter* ‘dokter’ adalah objeknya. Pola pembentukannya dapat dikaidahkan sebagai berikut.



***me-i* + Adjektiva**

Verba dapat diturunkan dari adjektiva. Verba seperti ini dinamakan *verba de adjektiva* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari adjektiva.

<i>me-i</i> + <i>adil</i>	‘adil’	<i>mengadili</i>	‘mengadili’
<i>me-i</i> + <i>basoh</i>	‘basah’	<i>mbasohi</i>	‘membasahi’
<i>me-i</i> + <i>suko</i>	‘suka’	<i>menyukoi</i>	‘menyukai’
<i>me-i</i> + <i>abong</i>	‘merah’	<i>mengabongi</i>	‘memerahi’
<i>me-i</i> + <i>aloi</i>	‘halus’	<i>mengaloi’i</i>	‘menghalusi’

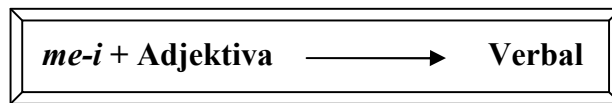
Bentuk dasar *adil* ‘adil’, *basoh* ‘basah’, *suko* ‘suka’, *abong* ‘merah’, dan *aloi* ‘halus’ berkategori adjektiva. Kombinasi afiks *me-i* + *adjektiva* membentuk verbal transitif. Perhatikan contoh berikut.

- (58) Kulup *mbasohi* kaki'u.
'Adik membasahi kakiku.'

Kata *mbasohi* 'membasahi' adalah verba transitif. Objek kalimatnya adalah *kaki'u* 'kakiku'. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif. Objek kalimat aktif dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif dengan cara mengganti prefiks *me-* menjadi prefiks *do-* dan kata *holeh* 'oleh' ditambahkan di muka unsur yang tadinya subjek. Perhatikan bentuk pasifnya.

- (59) Kaki'u *dobasohi* holeh kulup.
'Kakiku **dibasahi** oleh adik.'

Kata *dobasohi* 'dibasahi' adalah verba pasif transitif. *Kulup* 'adik' adalah objeknya. Pola pembentukan verbalnya dapat dikaidahkan sebagai berikut.



Kombinasi afiks *me-i* dapat membentuk verba aktivitas dan verba dengan persepsi dan pengertian lamban. Berikut ini adalah uraian pembentukan kombinasi afiks tersebut.

Kombinasi afiks *me-i* dapat membentuk verba aktivitas. Perhatikan contoh berikut.

<i>me-i + noho</i> 'lempar'	<i>menohoi</i>	'melempari'
<i>me-i + tunam</i> 'tanam'	<i>menunami</i>	'menanami'
<i>me-i + tobong</i> 'tebang'	<i>menobongi</i>	'menebangi'
<i>me-i + ajo</i> 'ajar'	<i>mengajoi</i>	'mengajari'
<i>me-i + kinyak</i> 'minyak'	<i>monginyaki</i>	'meminyaki'

Kata *menohoi* 'melempari', *menunami* 'menanami', *menobongi* 'menebangi', *mengajoi* 'mengajari', dan *monginyaki* 'meminyaki' adalah verba aktivitas. Verba ini bersifat dinamis dengan ciri-ciri imperfektif, duratif, dan nonhomogen. Subjek kalimatnya sebagai pelaku dan objek sebagai sasaran. Subjek kalimatnya berupa nomina bernyawa. Perhatikan kalimat berikut.

- (60) Bebi iyoi *donohoi* holeh kulup dengan betu.
'Babi itu **dilempari** oleh adik dengan batu.'

Kata *menohoi* ‘melempari’ bersifat dinamis dengan ciri-ciri imperfektif, duratif, dan nonhomogen. Melempari berarti dilakukan dalam keadaan sedang.

Kombinasi afiks *me-i* dapat membentuk verba dengan persepsi dan pengertian lamban. Perhatikan contoh berikut.

<i>me-i + suko</i>	‘suka’	<i>menyukoi</i>	‘menyukai’
<i>me-i + hantu</i>	‘hantu’	<i>menghantui</i>	‘menghantui’
<i>me-i + maroh</i>	‘marah’	<i>memarohi</i>	‘memarahi’
<i>me-i + kasi</i>	‘cinta’	<i>mengasihi</i>	‘mencintai’
<i>me-i + tonggu</i>	‘tunggu’	<i>menonggui</i>	‘menunggu’

Kata *menyukoi* ‘menyukai’, *menghantui* ‘menghantui’, *memarohi* ‘memarahi’, *mengasihi* ‘mencintai’, dan *menonggui* ‘menunggu’ adalah verba dengan persepsi dan pengertian lamban. Verba ini bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen. Perhatikan kalimat berikut.

- (61) Bepak *menyukoi* mesokon induk.
 ‘Ayah menyukai masakan ibu.’

Kata *menyukoi* ‘menyukai’ bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen. Menyukai bersifat atelis karena mempunyai titik akhir yaitu saat suka.

Kombinasi Afiks *me-kon*

Kombinasi afiks *me-kon* dapat bergabung dengan verba, nomina, dan adjektiva. Kombinasi afiks *me-kon* membentuk verbal transitif dan verbal taktransitif. Berikut ini adalah uraian kombinasi afiks *me-kon* tersebut.

me-kon + Verba

Verba dapat diturunkan dari verba. Berikut ini contoh verba yang diturunkan dari verba.

<i>me-kon + delo</i>	‘cari’	<i>mendelokon</i>	‘mencarikan’
<i>me-kon + mesok</i>	‘masak’	<i>memesokkon</i>	‘memasakkan’
<i>me-kon + noek</i>	‘naik’	<i>menoekkon</i>	‘menaikkan’
<i>me-kon + buat</i>	‘buat’	<i>mbuotkon</i>	‘membuatkan’
<i>me-kon + goli</i>	‘gali’	<i>menggolikon</i>	‘menggalikan’

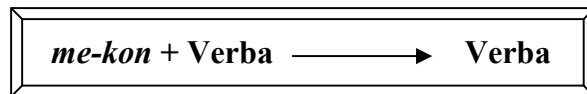
Bentuk dasar *delo* ‘cari’, *mesok* ‘masak’, *noek* ‘naik’, *buot* ‘buat’, dan *goli* ‘gali’ berkategori verba. Kombinasi afiks *me-kon* + *verba* membentuk verba transitif. Perhatikan contoh berikut.

- (62) Induk *memesokkon* nguloi untuk kamia
 ‘Ibu **memasakkan** sambal untuk kami.’

Kata *memesokkon* ‘memasakkan’ adalah verba transitif. Objek kalimatnya adalah *kamia* ‘kami’. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif. Objek kalimat aktif dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif dengan cara mengganti prefiks *me-* menjadi prefiks *do-* dan kata *holeh* ‘oleh’ ditambahkan di muka unsur yang tadinya subjek. Perhatikan bentuk pasifnya.

- (63) Kamia *domesokkon* nguloi holeh induk.
 ‘Kami dimasakkan sambal oleh ibu.’

Kata *domesokkon* ‘dimasakkan’ adalah verba pasif transitif. *Induk* ‘ibu’ adalah objeknya. Pola pembentukan verba dapat dikaidahkan sebagai berikut.



***me-kon* + Nomina**

Verba dapat diturunkan dari nomina. Verba seperti ini dinamakan *verba de nomina* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari nomina.

<i>me-kon</i> + <i>jonji</i>	‘janji’	<i>menjonjikon</i>	‘menjanjikan’
<i>me-kon</i> + <i>ubat</i>	‘obat’	<i>mengubatkon</i>	‘mengobatan’
<i>me-kon</i> + <i>siul</i>	‘siul’	<i>menyiulkon</i>	‘menyiulkan’
<i>me-kon</i> + <i>bungkui</i>	‘bungkus’	<i>mbungkuikon</i>	
‘membungkuskan’			
<i>me-kon</i> + <i>kobot</i>	‘tali’	<i>mongobotkon</i>	‘menalikan’

Bentuk dasar *jonji* ‘janji’, *ubat* ‘obat’, *siul* ‘siul’, *bungkui* ‘bungkus’, dan *kobot* ‘tali’ berkategori nomina. Kombinasi afiks *me-kon* + *nomina* membentuk verbal transitif. Perhatikan contoh berikut.

- (64) Kakok *mengubatkon* lukah kulup.
'Kakak mengobati luka adik.'

Kata *mengubatkon* 'mengobati' adalah verba transitif. Objek kalimatnya adalah *lukah* 'luka'. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif. Objek kalimat aktif dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif dengan cara mengganti prefiks *me-* menjadi prefiks *do-* dan kata *holeh* 'oleh' ditambahkan di muka unsur yang tadinya subjek. Perhatikan bentuk pasifnya.

- (65) Lukah kulup *doubatkon* oleh kakok.
'Luka adik diobati oleh kakak.'

Kata *doubatkon* 'diobati' adalah verba pasif transitif. *Kakok* 'kakak' adalah sebagai objeknya. Pola pembentukan verbalnya dapat dikaidahkan sebagai berikut.



***me-kon* + Adjektiva**

Verba dapat diturunkan dari adjektiva. Verba seperti ini dinamakan *verba de adjektiva* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari adjektiva.

<i>me-kon</i> + <i>aloi</i> 'menghaluskan'	'halus'	<i>mengaloikon</i>
<i>me-kon</i> + <i>delom</i> 'mendalamkan'	'dalam'	<i>mendelomkon</i>
<i>me-kon</i> + <i>rehan</i> 'meringankan'	'ringan'	<i>merehankon</i>
<i>me-kon</i> + <i>cocok</i> 'mencocokkan'	'cocok'	<i>mencocokkon</i>
<i>me-kon</i> + <i>godong</i> 'membesarkan'	'besar'	<i>menggodongkon</i>

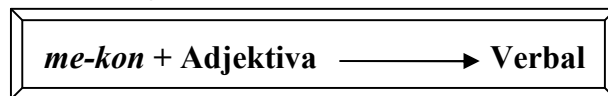
Bentuk dasar *aloi* 'halus', *delom* 'dalam', *rehan* 'ringan', *cocok* 'cocok', dan *godong* 'besar' berkategori adjektiva. Kombinasi afiks *me-kon* + *adjektiva* membentuk verbal transitif. Perhatikan contoh berikut.

- (66) Bepak *mengaloikon* tajur poncing untuk kulup.
'Ayah menghaluskan joran pancing untuk adik.'

Kata *mengaloikon* ‘menghaluskan’ adalah verba transitif. Objek kalimatnya adalah *tajur poncing* ‘joran pancing’. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif. Objek kalimat aktif dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif dengan cara mengganti prefiks *me-* menjadi prefiks *do-* dan kata *holeh* ‘oleh’ ditambahkan di muka unsur yang tadinya subjek. Perhatikan bentuk pasifnya.

- (67) Tajur poncing *doaloikon* holeh bepak untuk kulup.
‘Joran pancing dihaluskan oleh ayah untuk adik.’

Kata *doaloikon* ‘dihaluskan’ adalah verbal pasif transitif. *Bepak* ‘ayah’ adalah sebagai objeknya. Pola pembentukan verbalnya dapat dikaidahkan sebagai berikut.



***me-kon* + Numeralia**

Verba dapat diturunkan dari numeralia. Verba seperti ini dinamakan *verba de nimina* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari numeralia.

me-kon + *duo* ‘dua’ *menduokon* ‘menduakan’

Bentuk dasar *duo* ‘dua’ berkategori numeralia, ditemukan satu data. Kombinasi afiks *me-kon* + *numeralia* membentuk verbal transitif. Perhatikan contoh berikut.

- (68) Urang iyoi *menduokon* bininye.
‘Orang itu menduakan istrinya.’

Kata *menduokon* ‘menduakan’ adalah verbal transitif. Objek pada kalimat tersebut adalah *bininye*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif. Objek kalimat aktif dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif dengan cara mengganti prefiks *me-* menjadi prefiks *do-* dan kata *holeh* ‘oleh’ ditambahkan di muka unsur yang tadinya subjek. Perhatikan bentuk pasifnya.

- (69) Bininye *doduokon* holeh urang iyoi.
‘Istrinya **diduakan** oleh orang itu.’

Kata *doduokon* ‘diduakan’ adalah verbal pasif transitif. *Urang iyo* pada kalimat tersebut sebagai objeknya. Pola pembentukan verbalnya dapat dikaidahkan sebagai berikut.



Kombinasi afiks *me-kon* dapat membentuk verba proses, verba aktivitas, verba dengan persepsi dan pengertian lamban, dan verba peristiwa transisional. Berikut ini adalah uraian pembentukan kombinasi afiks tersebut.

Kombinasi afiks *me-kon* dapat membentuk verba proses. Perhatikan contoh berikut.

<i>me-kon</i> + <i>delo</i>	‘cari’	<i>mendelokon</i>	‘mencarikan’
<i>me-kon</i> + <i>mesok</i>	‘masak’	<i>memesokkon</i>	‘memasakkan’
<i>me-kon</i> + <i>buot</i>	‘buat’	<i>mbuotkon</i>	‘membuatkan’

Kata *mendelokon* ‘mencarikan’, *memesokkon* ‘memasakkan’, dan *mbuotkon* ‘membuatkan’ adalah verba proses, ditemukan dua data. Verba ini bersifat dinamis dengan ciri-ciri imperfektif, duratif, dan nonhomogen. Fungsi subjek kalimatnya mengalami proses perubahan atau kondisi dari suatu keadaan ke keadaan lain. Perhatikan kalimat berikut.

- (70) Kakok *mendelokon* ikan untuk kamia.
 ‘Kakak mencarikan ikan untuk kami.’

Kata *mendelokon* ‘mencarikan’ bersifat dinamis dengan ciri-ciri imperfektif, duratif, dan nonhomogen. Verba *mencarikan* dilakukan dalam keadaan sedang.

Kombinasi afiks *me-kon* dapat membentuk verba aktivitas. Perhatikan contoh berikut.

<i>me-kon</i> + <i>goli</i>	‘gali’	<i>menggolikon</i>	‘menggalikan’
<i>me-kon</i> + <i>bungkui</i>	‘bungkus’	<i>mbungkuikon</i>	‘membungkuskan’
<i>me-kon</i> + <i>kobot</i>	‘tali’	<i>mongobotkon</i>	‘menalikan’
<i>me-kon</i> + <i>herit</i>	‘tarik’	<i>mengheritkon</i>	‘menarikan’
<i>me-kon</i> + <i>oles</i>	‘oles’	<i>mengoleskon</i>	‘mengoleskan’

Kata *menggolikon* ‘menggalikan’, *mbungkuikon* ‘membungkuskan’, *mongobotkon* ‘menalikan’, *mengheritkon* ‘menarikkan’, dan *mengoleskon* ‘mengoleskan’ adalah verba aktivitas. Verba ini bersifat dinamis dengan ciri-ciri imperfektif, duratif, dan nonhomogen. Subjek kalimatnya sebagai pelaku dan objek sebagai sasaran. Subjek kalimatnya berupa nomina bernyawa. Perhatikan kalimat berikut.

- (71) Bepak *menggolikon* sumur untuk bibik.
 ‘Ayah menggalikan sumur untuk bibik.’

Kata *menggolikon* ‘menggalikan’ bersifat dinamis dengan ciri-ciri imperfektif, duratif, dan nonhomogen. Kata *menggalikan* bersifat telis yaitu menuju titik akhir menggali sumur.

Kombinasi afiks *me-kon* dapat membentuk verba dengan persepsi dan pengertian lamban. Perhatikan contoh berikut.

<i>me-kon + jonji</i>	‘janji’	<i>menjonjikon</i>	‘menjanjikan’
<i>me-kon + jijik</i>	‘jijik’	<i>menjijikkon</i>	‘menjijikkan’
<i>me-kon + raso</i>	‘rasa’	<i>merasokon</i>	‘merasakan’
<i>me-kon + rehan</i>	‘ringan’	<i>merehankon</i>	‘meringankan’
<i>me-kon + takut</i>	‘takut’	<i>menakutkon</i>	‘menakutkan’

Kata *menjonjikon* ‘menjanjikan’, *menjijikkon* ‘menjijikkan’, *merasokon* ‘merasakan’, *merehankon* ‘meringankan’, dan *menakutkon* ‘menakutkan’ adalah verba dengan persepsi dan pengertian lamban. Verba ini bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen. Perhatikan kalimat berikut.

- (72) Bupati *menjonjikon* ladang sawit.
 ‘Bupati menjanjikan ladang sawit.’

Kata *menjonjikon* ‘menjanjikan’ bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen. Kata *menjanjikan* tidak mengenal titik akhir, terserah bupati.

Kombinasi afiks *me-kon* dapat membentuk verba peristiwa transisional. Perhatikan contoh berikut.

me-kon + hilang ‘hilang’ *menghelangkon* ‘menghilangkan’

Kata *menghelangkon* ‘menghilangkan’ adalah peristiwa transisional, ditemukan satu data. Verba peristiwa transisional

merupakan verba yang menyatakan peristiwa transisi ‘peralihan’. Situasi keberlangsungannya bersifat sekejap dan selalu menggambarkan terjadinya perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain. Secara internal verba ini bersifat dinamis dengan ciri-ciri perfektif, telis, nonduratif, dan nonhomogen. Perhatikan kalimat berikut.

- (73) Kakok *menghelangkon* parong bepak.
 ‘Kakak menghilangkan parang ayah.’

Kata *menghelangkon* ‘menghilangkan’ bersifat dinamis dengan ciri-ciri perfektif, telis, nonduratif, dan nonhomogen. Kata *menghilangkan* bersifat telis yaitu titik akhirnya hilang.

Kombinasi Afiks *do-i*

Kombinasi afiks *do-i* tidak mengalami proses morfonemik. Kombinasi afiks *do-i* membentuk verbal pasif transitif dan verbal pasif taktransitif. Kombinasi afiks *do-i* dapat bergabung dengan verba, nomina, dan adjektiva. Berikut ini adalah kombinasi afiks *do-i* yang dapat bergabung dengan kategori tersebut.

do-i + Verba

Verba dapat diturunkan dari verba. Berikut ini contoh verba yang diturunkan dari verba.

<i>do-i</i> + <i>elus</i>	‘elus’	<i>doelusi</i>	‘dielus’
<i>do-i</i> + <i>poluk</i>	‘peluk’	<i>dopoluki</i>	‘dipeluki’
<i>do-i</i> + <i>lekop</i>	‘tempel’	<i>dolekopi</i>	‘ditempeli’
<i>do-i</i> + <i>tobong</i>	‘tebang’	<i>dotobongi</i>	‘ditebangi’
<i>do-i</i> + <i>ajo</i>	‘ajar’	<i>doajoi</i>	‘diajari’

Bentuk dasar *elus* ‘elus’, *poluk* ‘peluk’, *lekop* ‘tempel’, *tobong* ‘tebang’, dan *ajo* ‘ajar’ berkategori verba. Kombinasi afiks *do-i* + *verba* membentuk verba pasif transitif. Perhatikan contoh berikut.

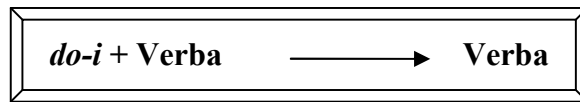
- (74) Kepalo kulup *doelusi* holeh kakok.
 ‘Kepala adik **dielus** oleh kakak.’

Kata *doelusi* ‘dielus’ adalah verba pasif transitif. Objek kalimatnya adalah *kakok* ‘kakak’. Kalimat di atas merupakan kalimat pasif. Objek kalimat pasif dapat dijadikan subjek dalam

kalimat aktif dengan cara mengganti prefiks *do-* menjadi prefiks *me-* dan kata *holeh* ‘oleh’ dihilangkan. Perhatikan bentuk pasifnya.

- (75) Kakok *mengelusi* kepala kulup.
 ‘Kakak mengelusi kepala adik.’

Kata *mengelusi* ‘mengelusi’ adalah verbal aktif transitif. *Kepalo kulup* ‘kepala adik’ adalah sebagai objeknya. Pola pembentukan verbanya dapat dikaidahkan sebagai berikut.



***do-i* + Nomina**

Verba dapat diturunkan dari nomina. Verba seperti ini dinamakan *verba de nomina* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari nomina.

<i>do-i + cangkul</i>	‘cangkul’	<i>docangkuli</i>	‘dicangkuli’
<i>do-i + biayo</i>	‘biaya’	<i>dobiayoi</i>	‘dibiayai’
<i>do-i + gembar</i>	‘gambar’	<i>dogembari</i>	‘digambari’
<i>do-i + tubo</i>	‘racun’	<i>dotuboi</i>	‘diracuni’
<i>do-i + hatop</i>	‘atap’	<i>dohatopi</i>	‘diatapi’

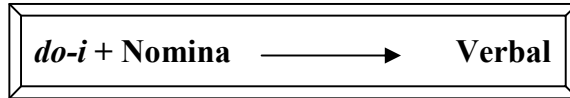
Bentuk dasar *cangkul* ‘cangkul’, *biayo* ‘biaya’, *gembar* ‘gambar’, *tubo* ‘racun’, dan *hatop* ‘atap’ berkategori nomina. Kombinasi afiks *do-i* + *nomina* membentuk verbal pasif transitif. Perhatikan contoh berikut.

- (76) Tanoh iyoi *docangkuli* holeh bepak.
 ‘Tanah itu dicangkuli oleh ayah.’

Kata *docangkuli* ‘dicangkuli’ adalah verbal pasif transitif. Objek kalimatnya adalah *bepak* ‘ayah’. Objek kalimat pasif dapat dijadikan subjek dalam kalimat aktif dengan cara mengganti prefiks *do-* menjadi prefiks *me-* dan kata *holeh* ‘oleh’ dihilangkan. Perhatikan bentuk aktifnya.

- (77) Bepak *mencangkuli* tanoh iyoi.
 ‘Ayah mencangkul tanah itu.’

Kata *mencangkuli* ‘mencangkuli’ adalah verbal aktif transitif. *Tanoh iyoi* ‘tanah itu’ dan adalah objeknya. Pola pembentukan verbalnya dapat dikaidahkan sebagai berikut.



***do-i* + Adjektiva**

Verba dapat diturunkan dari adjektiva. Verba seperti ini dinamakan *verba de adjektiva* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari adjektiva.

<i>do-i</i> + <i>maroh</i> ‘marah’	<i>domarohi</i>	‘dimarahi’
<i>do-i</i> + <i>suko</i> ‘suka’	<i>dosukoi</i>	‘disukai’
<i>do-i</i> + <i>gondul</i> ‘gundul’	<i>dogonduli</i>	‘digunduli’
<i>do-i</i> + <i>kocik</i> ‘kecil’	<i>dokociki</i>	‘dikecili’
<i>do-i</i> + <i>hitom</i> ‘hitam’	<i>dohitomi</i>	‘dihitami’

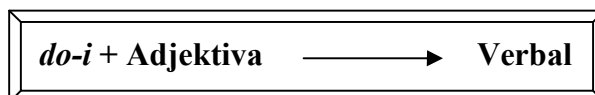
Bentuk dasar *maroh* ‘marah’, *suko* ‘suka’, *gondul* ‘gundul’, *kocik* ‘kecil’, dan *hitom* ‘hitam’ berkategori adjektiva. Kombinasi afiks *do-i* + *adjektiva* membentuk verbal pasif transitif. Perhatikan contoh berikut.

- (78) Kulup *domarohi* bepak.
 ‘Adik dimarahi ayah.’

Kata *domarohi* ‘dimarahi’ adalah verbal pasif transitif. Objek kalimatnya adalah *bepak* ‘ayah’. Objek kalimat pasif dapat dijadikan subjek dalam kalimat aktif dengan cara mengganti prefiks *do-* menjadi prefiks *me-*. Perhatikan bentuk aktifnya.

- (79) Bapak *memarohi* kulup.
 ‘Ayah memarahi adik.’

Kata *memarohi* ‘memarahi’ adalah verbal aktif transitif. *Kulup* sebagai objeknya. Pola pembentukan verbalnya dapat dikaidahkan sebagai berikut.



Kombinasi Afiks *mempe-*

Kombinasi afiks *mempe-* tidak mengalami proses morfofonemik. Kombinasi afiks *mempe-* membentuk verbal aktif transitif dan verbal pasif taktransitif. Kombinasi afiks *mempe-* dapat bergabung dengan nomina dan adjektiva. Berikut ini adalah kombinasi afiks *mempe-* yang dapat bergabung dengan kategori tersebut.

mempe- + Nomina

Verba dapat diturunkan dari nomina. Verba seperti ini dinamakan *verba de nomina* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari nomina.

mempe- + *inang* ‘istri’ *mempeinang* ‘memperistri’

Bentuk dasar *inang* ‘istri’ berkategori nomina, hanya ditemukan satu data. Kombinasi afiks *mempe-* + *nomina* membentuk verba aktif transitif. Perhatikan contoh berikut.

- (80) Urang iyoi *mempeinang* kupik.
 ‘Orang itu **memperistri** adik.’

Kata *mempeinang* ‘memperistri’ adalah verba aktif transitif. Objek pada kalimatnya adalah *kupik* ‘adik’. Objek kalimat aktif dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif dengan cara mengganti prefiks *me-* menjadi prefiks *do-* dan kata *holeh* ‘oleh’ ditambahkan di muka unsur yang tadinya subjek. Perhatikan bentuk pasifnya.

- (81) Kupik *dopeinang* holeh urang iyoi.
 ‘Adik **diperistri** oleh orang itu.’

Kata *dopeinang* ‘diperistri’ adalah verbal pasif transitif. *Urang iyoi* adalah objeknya. Pola pembentukan verbalnya dapat dikaidahkan sebagai berikut.



***mempe-* + Adjektiva**

Verba dapat diturunkan dari adjektiva. Verba seperti ini dinamakan *verba de adjektiva* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari adjektiva.

<i>mempe-</i> + <i>ilok</i>	‘cantik’	<i>mempeilok</i>	‘mempercantik’
<i>mempe-</i> + <i>delom</i>	‘dalam’	<i>mempedelom</i>	‘memperdalam’
<i>mempe-</i> + <i>gancang</i>	‘cepat’	<i>mempengancang</i>	‘mempercepat’
<i>mempe-</i> + <i>abong</i>	‘merah’	<i>mempeabong</i>	‘mempermerah’
<i>mempe-</i> + <i>benyok</i>	‘banyak’	<i>mempebenyok</i>	‘memperbanyak’

Bentuk dasar *ilok* ‘cantik’, *delom* ‘dalam’, *gancang* ‘cepat’, *abong* ‘merah’, dan *benyok* ‘banyak’ berkategori adjektiva. Kombinasi afiks *mempe* + *adjektiva* membentuk verba aktif transitif. Perhatikan contoh berikut.

- (82) Kakok *mempeilok* moka’u.
‘Kakak **mempercantik** mukaku.’

Kata *mempeilok* ‘mempercantik’ adalah verba aktif transitif. Objek pada kalimatnya adalah *moka’u* ‘mukaku’. Objek kalimat aktif dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif dengan cara mengganti prefiks *me-* menjadi prefiks *do-* dan kata *holeh* ‘oleh’ ditambahkan di muka unsur yang tadinya subjek. Perhatikan bentuk pasifnya.

- (83) Moka’u *dopeilok* holeh kakok.
‘Mukaku **dipercantik** oleh kakak.’

Kata *dopeilok* ‘dipercantik’ adalah verbal pasif transitif. *Kakok* adalah objeknya. Pola pembentukan verbal dapat dikaidahkan sebagai berikut.



Kombinasi afiks *mempe-* dapat membentuk verba dengan persepsi dan pengertian lamban dan verba proses. Berikut ini adalah uraian pembentukan kombinasi afiks tersebut.

Kombinasi afiks *mempe-* dapat membentuk verba dengan persepsi dan pengertian lamban. Perhatikan contoh berikut.

<i>mempe-</i> + <i>inang</i>	‘istri’	<i>mempeinang</i>	‘memperistri’
<i>mempe-</i> + <i>jelai</i>	‘jelas’	<i>mempejelai</i>	‘memperjelas’

Kata *mempeinang* ‘memperistri’ dan *mempejelai* ‘memperjelas’ adalah verba dengan persepsi dan pengertian lamban, ditemukan dua data. Verba ini bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen. Perhatikan kalimat berikut.

- (84) Urang iyoi *mempeinang* kupik.
‘Orang itu memperistri adik.’

Kata *mempeinang* ‘memperistri’ bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen.

Kombinasi afiks *mempe-* dapat membentuk verba proses. Perhatikan contoh berikut.

<i>mempe-</i> + <i>godong</i>	‘besar’	<i>mempegodong</i>	‘memperbesar’
<i>mempe-</i> + <i>ilok</i>	‘cantik’	<i>mempeilok</i>	‘mempercantik’
<i>mempe-</i> + <i>delom</i>	‘dalam’	<i>mempedelom</i>	‘memperdalam’
<i>mempe-</i> + <i>abong</i>	‘merah’	<i>mempeabong</i>	‘mempermerah’
<i>mempe-</i> + <i>benyok</i>	‘banyak’	<i>mempebenyok</i>	‘memperbanyak’

Kata *mempegodong* ‘memperbesar’, *mempeilok* ‘mempercantik’, *mempedelom* ‘memperdalam’, *mempeabong* ‘mempermerah’, dan *mempebenyok* ‘memperbanyak’ adalah verba proses. Verba ini bersifat dinamis dengan ciri-ciri imperfektif, duratif, dan nonhomogen. Fungsi subjek kalimatnya mengalami proses perubahan atau kondisi dari suatu keadaan ke keadaan lain. Perhatikan kalimat berikut.

- (85) Bepak *mempegodong* sudung nio.
‘Ayah memperbesar rumah ini.’

Kata *mempegodong* ‘memperbesar’ bersifat dinamis dengan ciri-ciri imperfektif, duratif, dan nonhomogen. Kata *memperbesar* bersifat telis yaitu mempunyai titik akhir.

Kombinasi Afiks *dope-*

Kombinasi afiks *dope-* tidak mengalami proses morfonemik. Kombinasi afiks *dope-* membentuk verbal pasif transitif. Kombinasi afiks *dope-* dapat bergabung dengan nomina

dan adjektiva. Berikut ini adalah kombinasi afiks *dope-* yang dapat bergabung dengan kategori tersebut.

***dope-* + Nomina**

Verba dapat diturunkan dari nomina. Verba seperti ini dinamakan *verba de nomina* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari nomina.

dope- + *inang* ‘istri’ *dopeinang* ‘diperistri’

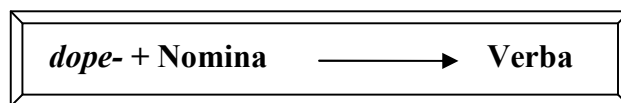
Bentuk dasar *inang* ‘istri’ berkategori nomina, bagian ini hanya ditemukan satu data. Kombinasi afiks *dope* + *nomina* membentuk verbal pasif transitif. Perhatikan contoh berikut.

- (86) Kupik *dopeinang* holeh urang iyoi.
 ‘Adik doperistri oleh orang itu.’

Kata *dopeinang* ‘doperistri’ adalah verbal pasif transitif. Objek pada kalimatnya adalah *urang iyoi*. Objek kalimat pasif dapat dijadikan subjek dalam kalimat aktif dengan cara mengganti prefiks *do-* menjadi prefiks *me-* dan kata *holeh* ‘oleh’ dihilangkan. Perhatikan bentuk aktifnya.

- (87) Urang iyoi *mempeinang* kupik.
 ‘Orang itu memperistri adik.’

Kata *mempeinang* ‘memperistri’ adalah verbal aktif transitif. *Kupik* adalah objeknya. Pola pembentukan verbal dapat dikaidahkan sebagai berikut.



***dope-* + Adjektiva**

Verba dapat diturunkan dari adjektiva. Verba seperti ini dinamakan *verba de adjektiva* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari adjektiva.

<i>dope-</i> + <i>besak</i>	‘besar’	<i>dopebesak</i>	‘diperbesar’
<i>dope-</i> + <i>jelang</i>	‘jernih’	<i>dopejelang</i>	‘diperjernih’
<i>dope-</i> + <i>tenggi</i>	‘tinggi’	<i>dopetenggi</i>	‘dipertinggi’
<i>dope-</i> + <i>koruh</i>	‘keruh’	<i>dopekoruh</i>	‘diperkeruh’
<i>dope-</i> + <i>aloi</i>	‘halus’	<i>dopealoi</i>	‘diperhalus’

Bentuk dasar *besak* ‘besar’, *jelang* ‘jernih’, *tenggi* ‘tinggi’, *koruh* ‘keruh’, dan *aloi* ‘halus’ berkategori adjektiva. Kombinasi afiks

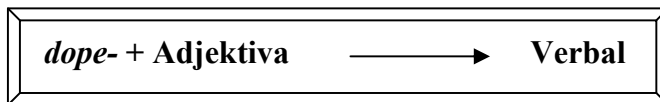
dope- + *adjektiva* membentuk verbal pasif transitif. Perhatikan contoh berikut.

- (88) Jelon iyo*i* *dopebesak* holeh bupati.
 ‘Jalan itu **diperbesar** oleh bupati.’

Kata *dopebesak* ‘diperbesar’ adalah verbal pasif transitif. Bupati adalah objeknya. Objek kalimat aktif dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif dengan cara mengganti prefiks *do-* menjadi prefiks *me-* dan kata *holeh* ‘oleh’ dihilangkan. Perhatikan bentuk pasifnya.

- (89) Bupati *mempebesak* jelon iyo*i*.
 ‘Bupati **memperbesar** jalan itu.’

Kata *mempebesak* ‘memperbesar’ adalah verbal aktif transitif. *Jelon iyo*i** adalah objeknya. Pola pembentukan verbalnya dapat dikaidahkan sebagai berikut.



Kombinasi Afiks *be-R*

Kombinasi afiks *be-R* adalah kombinasi afiks *be-* bergabung dengan reduplikasi (R). Kombinasi afiks *be-R* tidak mengalami proses morfofonemik. Kombinasi afiks *be-R* membentuk verbal taktransitif. Kombinasi afiks *be-R* dapat bergabung dengan verba, nomina dan numeralia. Berikut ini adalah kombinasi afiks *be-R* yang dapat bergabung dengan kategori tersebut.

be-R + Verba

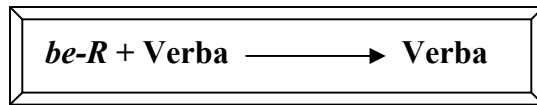
Verba dapat diturunkan dari verba. Berikut ini contoh verba yang diturunkan dari verba.

<i>be-R</i> + <i>goyong</i>	‘goyang’	<i>begoyong-goyong</i>	‘bergoyang-goyang’
<i>be-R</i> + <i>kato</i>	‘kata’	<i>bekato-kato</i>	‘berkata-kata’
<i>be-R</i> + <i>lori</i>	‘lari’	<i>belori-lori</i>	‘berlari-lari’
<i>be-R</i> + <i>gonti</i>	‘ganti’	<i>begonti-gonti</i>	‘berganti-ganti’
<i>be-R</i> + <i>lagu</i>	‘nyanyi’	<i>belagu-lagu</i>	‘bernyanyi-nyanyi’

Bentuk dasar *goyong* ‘goyang’, *kato* ‘kata’, *lori* ‘lari’, *gonti* ‘ganti’, dan *lagu* ‘nyanyi’ berkategori verba. Kombinasi afiks *be-R + verba* membentuk verba taktransitif. Perhatikan contoh berikut.

- (90) Betong iyoi *begoyang-goyang* tekeno angen.
 ‘Pohon itu bergoyang-goyang terkena angin.’

Kata *begoyang-goyang* ‘bergoyang-goyang’ adalah verbal taktransitif. *Tekeno angen* ‘terkena angin’ adalah pelengkap. Pola pembentukan verba dapat dikaidahkan sebagai berikut.



be-R + Nomina

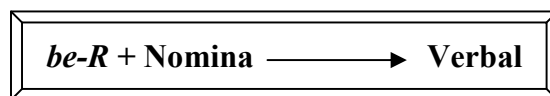
Verba dapat diturunkan dari nomina. Verba seperti ini dinamakan *verba de nomina* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari nomina.

<i>be-R + manek</i>	‘manik’	<i>bemanek-manek</i>	‘bermanik-manik’
<i>be-R + ombik</i>	‘ombak’	<i>beombik-ombik</i>	‘berombak-ombak’
<i>be-R + uno</i>	‘duri’	<i>beuno-uno</i>	‘berduri-duri’
<i>be-R + lete</i>	‘liter’	<i>belete-lete</i>	‘berliter-liter’
<i>be-R + bungkui</i>	‘bungkus’	<i>bebungkui-bungkui</i>	‘berbungkus-bungkus’

Bentuk dasar *manek* ‘manik’, *ombik* ‘ombak’, *uno* ‘duri’, *bungkui* ‘bungkus’, dan *lete* ‘liter’ berkategori nomina. Kombinasi afiks *be-R + verba* membentuk verbal taktransitif.

- (91) Mikai *bemanek-manek* dori emai.
 ‘Dia bermanik-manik dari emas.’

Kata *bemanek-manek* ‘bermanik-manik’ adalah verbal taktransitif. *Dori emai* ‘dari emas’ adalah pelengkap. Pola pembentukan verbalnya dapat dikaidahkan sebagai berikut.



***be-R* + Numeralia**

Verba dapat diturunkan dari numeralia. Verba seperti ini dinamakan *verba de numeralia* atau verbal. Berikut ini contoh verbal yang diturunkan dari numeralia.

be-R + duo ‘dua’ *beduo-duo* ‘berdua-dua’

Bentuk dasar *duo* ‘dua’ berkategori numeralia, bagian ini hanya ditemukan satu data. Kombinasi afiks *be-R* + *verba* membentuk verba taktransitif.

- (92) Meka liwat *beduo-duo* ngusi jeramba.
 ‘Mereka lewat berdua-dua di jembatan.’

Kata *beduo-duo* ‘berdua-dua’ adalah verba taktransitif. *Ngusi jeramba* adalah keterangan tempat. Pola pembentukan verbalnya dapat dikaidahkan sebagai berikut.



Kombinasi afiks *be-R* dapat membentuk verba dengan persepsi dan pengertian lamban, verba aktivitas, dan verba keadaan relasional. Berikut ini adalah uraian pembentukan kombinasi afiks tersebut.

Kombinasi afiks *be-R* dapat membentuk verba dengan persepsi dan pengertian lamban. Perhatikan contoh berikut.

<i>be-R + ombik</i> ‘ombak’	<i>beombik-ombik</i>	‘berombak-ombak’
<i>be-R + uno</i> ‘duri’	<i>beuno-uno</i>	‘berduri-duri’
<i>be-R + duo</i> ‘dua’	<i>beduo-duo</i>	‘berdua-dua’
<i>be-R + gaduh</i> ‘ramai’	<i>begaduh-gaduh</i>	‘beramai-ramai’

Kata *beombik-ombik* ‘berombak-ombak’, *beuno-uno* ‘berduri-duri’, *beduo-duo* ‘berdua-dua’, dan *begaduh-gaduh* ‘beramai-ramai’ adalah verba dengan persepsi dan pengertian lamban,

ditemukan empat data. Verba ini bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen. Perhatikan kalimat berikut.

- (93) Ainye *beombik-ombik* terui.
 ‘Airnya berombak-ombak terus.’

Kata *beombik-ombik* ‘berombak-ombak’ bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen.

Kombinasi afiks *be-R* dapat membentuk verba aktivitas. Perhatikan contoh berikut.

<i>be-R + goyong</i>	‘goyang’	<i>begoyong-goyong</i>	‘bergoyang-goyang’
<i>be-R + kato</i>	‘kata’	<i>bekato-kato</i>	‘berkata-kata’
<i>be-R + lori</i>	‘lari’	<i>belori-lori</i>	‘berlari-lari’
<i>be-R + gonti</i>	‘ganti’	<i>begonti-gonti</i>	‘berganti-ganti’
<i>be-R + lagu</i>	‘nyanyi’	<i>belagu-lagu</i>	‘bernyanyi-nyanyi’

Kata *begoyong-goyong* ‘bergoyang-goyang’, *bekato-kato* ‘berkata-kata’, *belorilori* ‘berlari-lari’, *begonti-gonti* ‘berganti-ganti’, dan *belagu-lagu* ‘bernyanyi-nyanyi’ adalah verba aktivitas. Verba ini bersifat dinamis dengan ciri-ciri imperfektif, duratif, dan nonhomogen. Subjek kalimatnya sebagai pelaku dan objek sebagai sasaran. Subjek kalimatnya berupa nomina bernyawa. Perhatikan kalimat berikut.

- (94) Betong iyoi *begoyang-goyang* tekono angen.
 ‘Pohon itu bergoyang-goyang terkena angin.’

Kata *begoyong-goyong* ‘bergoyang-goyang’ bersifat dinamis dengan ciri-ciri imperfektif, duratif, dan nonhomogen.

Kombinasi afiks *be-R* dapat membentuk verba keadaan relasional. Perhatikan contoh berikut.

be-R + manek ‘manik’ *bemanek-manek* ‘bermanik-manik’

Kata *bemanek-manek* ‘bermanik-manik’ adalah verba keadaan, ditemukan satu data. Verba ini merupakan verba yang menyatakan hubungan atau relasi. Verba ini bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen. Perhatikan kalimat berikut.

- (95) Mikai *bemanek-manek* dori emai.
 ‘Dia bermainik-manik dari emas.’

Kata *bemanek-manek* ‘bermanik-manik’ bersifat statis dengan ciri-ciri atelis, nonduratif, dan homogen. Terdapat hubungan relasi antara manik-manik dengan emas.

Perilaku semantis afiks verba bahasa Kubu dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Perilaku Semantis Afiks Bahasa Kubu

No	Tipe Semantis	Prefiks				Inf.	Konfiks		Kombinasi Afiks			
		<i>me-</i>	<i>b e-</i>	<i>te -</i>	<i>nge -</i>		<i>be-on</i>	<i>ke-on</i>	<i>me-i</i>	<i>me-kon</i>	<i>mempe -</i>	<i>be -R</i>
1.	Verba Aktivitas	+	+	-	+	+	+	-	+	+	-	+
2.	Verba Proses	+	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-
3.	Verba Peristiwa Transisional	-	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-
4.	Verba Sensasi Tubuh	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Verba Momentan	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	Verba Keadaan Relasional	+	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+
7.	Verba dengan Persepsi dan Pengertian Lamban	+	+	+	+	+	+	-	+	+	+	+

Keterangan:

- terjadi dari N Nomina
 - tidak dapat bergabung A Adjektiva
 + dapat bergabung V Verba
 Num. Numeralia

Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa prefiks *me-* dapat membentuk verba aktivitas, verba proses, verba sensasi tubuh, verba momentan, verba keadaan relasional, dan verba persepsi dan pengertian lamban. Prefiks *be-* dapat membentuk verba aktivitas, verba proses, verba keadaan relasional, dan verba persepsi dan pengertian lamban. Prefiks *te-* dapat membentuk verba keadaan relasional dan verba persepsi dan pengertian lamban. Prefiks *nge-* dapat membentuk verba aktivitas dan verba persepsi dan pengertian lamban. Infiks *-er-* dapat membentuk

verba aktivitas dan verba persepsi dan pengertian lamban. Konfiks *be-on* dapat membentuk verba aktivitas, verba peristiwa transisional, verba keadaan relasional, dan verba persepsi dan pengertian lamban. Konfiks *ke-on* dapat membentuk verba peristiwa transisional. Kombinasi afiks *me-i* dapat membentuk verba aktivitas dan verba persepsi dan pengertian lamban. Kombinasi afiks *me-kon* dapat membentuk verba aktivitas, verba proses, verba peristiwa transisional, dan verba persepsi dan pengertian lamban. Kombinasi afiks *mempe-* dapat membentuk verba proses dan verba persepsi dan pengertian lamban. Kombinasi afiks *be-R* dapat membentuk verba aktivitas, verba keadaan relasional, dan verba persepsi dan pengertian lamban.

Verba Aktif-Pasif Bahasa Kubu

Verba aktif-pasif bahasa Kubu berkaitan dengan verba yang mengisi fungsi predikat. Verba tersebut adalah verba aktif dan verba pasif. Berikut ini adalah uraian verba tersebut.

Verba Aktif Bahasa Kubu

Verba aktif bahasa Kubu merupakan verba yang menduduki fungsi predikat. Subjek kalimatnya berperan sebagai pelaku atau penanggap. Verba aktif bahasa Kubu dapat dibentuk dari prefiks *me-*, prefiks *be-*, prefiks *nge-*, infik *-er-*, konfiks *be-on*, kombinasi afiks *me-i*, kombinasi afiks *me-kon*, kombinasi afiks *mempe-*, dan kombinasi afiks *be-R*. Berikut ini uraian verba aktif tersebut.

Verba aktif bahasa Kubu dapat dibentuk dari prefiks *me-*. Perhatikan contoh berikut.

<i>me- + ajo</i>	‘ajar’	<i>mengajo</i>	‘mengajar’
<i>me- + rento</i>	‘tarik’	<i>merento</i>	‘menarik’
<i>me- + torup</i>	‘tombak	<i>menorup</i>	‘menombak’
<i>me- + pukot</i>	‘pukat’	<i>memukot</i>	‘memukat’
<i>me- + jawob</i>	‘jawab’	<i>menjawob</i>	‘menjawab’

Kata *mengajo* ‘mengajar’, *merento* ‘menarik’, *menorup* ‘menombak’, *memukot* ‘memukat’, dan *menjawob* ‘menjawab’ adalah verba aktif. Verba ini menduduki fungsi predikat dan subjek kalimatnya berperan sebagai pelaku atau penanggap. Perhatikan kalimat berikut.

- (96) Guru iyoi *meajo* budak-budak.
‘Guru itu mengajar anak-anak.’

Kata *mengajo* ‘mengajar’ menduduki fungsi predikat. Kata *guru iyai* ‘guru itu’ adalah subjek kalimatnya dan berperan sebagai pelaku.

Verba aktif bahasa Kubu dapat dibentuk dari prefiks *be-*. Perhatikan contoh berikut.

<i>be- + moin</i>	‘main’	<i>bemoin</i>	‘bermain’
<i>be- + tunam</i>	‘tanam’	<i>betunam</i>	‘bertanam’
<i>be- + gawe</i>	‘kerja’	<i>begawe</i>	‘bekerja’
<i>be- + dagong</i>	‘dagang’	<i>bedagong</i>	‘berdagang’
<i>be- + jelon</i>	‘jalan’	<i>bejelon</i>	‘berjalan’

Kata *bemoin* ‘bermain’, *betunam* ‘bertanam’, *begawe* ‘bekerja’, *bedagong* ‘berdagang’, dan *bejelon* ‘berjalan’ adalah verba aktif. Verba ini menduduki fungsi predikat dan subjek kalimatnya berperan sebagai pelaku atau penanggap. Perhatikan kalimat berikut.

- (97) Kulup bemoin bula.
‘Adik bermain bola.’

Kata *bemoin* ‘bermain’ menduduki fungsi predikat. Kata *kulup* ‘adik’ adalah subjek kalimatnya dan berperan sebagai pelaku.

Verba aktif bahasa Kubu dapat dibentuk dari prefiks *nge-*. Perhatikan contoh berikut.

<i>nge- + lioh</i>	‘tonton’	<i>ngelioh</i>	‘menonton’
<i>nge- + undo</i>	‘bawa’	<i>ngundo</i>	‘membawa’
<i>nge- + udut</i>	‘rokok’	<i>ngudut</i>	‘merokok’
<i>nge- + embik</i>	‘embek’	<i>ngembik</i>	‘mengembek’
<i>nge- + gehemon</i>	‘dehem’	<i>nggehemon</i>	‘mendeheh’

Kata *ngelioh* ‘menonton’, *ngundo* ‘membawa’, *ngudut* ‘merokok’, *ngembik* ‘mengembek’, dan *nggehemon* ‘mendeheh’ adalah verba aktif. Verba ini menduduki fungsi predikat dan subjek kalimatnya berperan sebagai pelaku atau penanggap. Perhatikan kalimat berikut.

- (98) Kakok *ngelioh* ruso.
‘Kakak melihat rusa.’

Kata *ngelioh* ‘menonton’ menduduki fungsi predikat. Kata *kakok* ‘kakak’ adalah subjek kalimatnya dan berperan sebagai pelaku.

Verba aktif bahasa Kubu dapat dibentuk dari infiks *-er-*. Perhatikan contoh berikut.

<i>-er- + ngakop</i>	‘tangkap’	<i>ngerakop</i>	‘menangkap’
<i>-er- + nungkup</i>	‘telungkup’	<i>nerungkup</i>	‘menelungkup’

Kata *ngerakop* ‘menangkap’ dan *nerungkup* ‘menelungkup’ adalah verba aktif, ditemukan dua data. Verba ini menduduki fungsi predikat dan subjek kalimatnya berperan sebagai pelaku atau penangkap. Perhatikan kalimat berikut.

- (99) Bepak *ngerakop* ikan.
‘Bapak menangkap ikan.’

Kata *ngerakop* ‘menangkap’ menduduki fungsi predikat. Kata *bepak* ‘bapak’ adalah subjek kalimatnya dan berperan sebagai pelaku.

Verba aktif bahasa Kubu dapat dibentuk dari konfiks *be-on*. Perhatikan contoh berikut.

<i>be-on + pegong</i>	‘pegang’	<i>bepegongan</i>	‘berpegangan’
<i>be-on + cigu</i>	‘sikut’	<i>beciguon</i>	‘bersikutan’
<i>be-on + detong</i>	‘datang’	<i>bedetongan</i>	‘berdatangan’
<i>be-on + tebong</i>	‘terbang’	<i>betebongan</i>	‘berterbangan’
<i>be-on + gandeng</i>	‘gandeng’	<i>begandengan</i>	‘bergandengan’

Kata adalah *bepegongan* ‘berpegangan’, *beciguon* ‘bersikutan’, *bedetongan* ‘berdatangan’, *betebongan* ‘berterbangan’, dan *begandengan* ‘bergandengan’ adalah verba aktif. Verba ini menduduki fungsi predikat dan subjek kalimatnya berperan sebagai pelaku atau penangkap. Perhatikan kalimat berikut.

- (100) Urang *iyoi bepegongan* tangon ngusi ponggir jelon.
‘Orang itu berpegangan tangan di pinggir jalan.’

Kata adalah *bepegongan* ‘berpegangan’ menduduki fungsi predikat. Kata *urang iyoi* ‘orang itu’ adalah subjek kalimatnya dan berperan sebagai pelaku.

Verba aktif bahasa Kubu dapat dibentuk dari kombinasi afiks *me-i*. Perhatikan contoh berikut.

<i>me-i + noho</i>	‘lempar’	<i>menohoi</i>	‘melempari’
<i>me-i + tunam</i>	‘tanam’	<i>menunami</i>	‘menanami’
<i>me-i + nangoh</i>	‘obat’	<i>menangohi</i>	‘mengobati’

<i>me-i + kinyak</i>	‘minyak’	<i>monginyaki</i>	‘meminyaki’
<i>me-i + basoh</i>	‘basah’	<i>mbasohi</i>	‘membasahi’

Kata *menohoi* ‘melempari’, *menunami* ‘menanami’, *menangohi* ‘mengobati’, *monginyaki* ‘meminyaki’, dan *mbasohi* ‘membasahi’ adalah verba aktif. Verba ini menduduki fungsi predikat dan subjek kalimatnya berperan sebagai pelaku atau penanggap. Perhatikan kalimat berikut.

- (101) Kulup *menohoi* bebi dengon betu.
‘Adik melempari babi dengan batu.’

Kata *menohoi* ‘melempari’ menduduki fungsi predikat. Kata *kulup* ‘adik’ adalah subjek kalimatnya dan berperan sebagai pelaku.

Verba aktif bahasa Kubu dapat dibentuk dari kombinasi afiks *me-kon*. Perhatikan contoh berikut.

<i>me-kon + delo</i>	‘cari’	<i>mendelokon</i>	‘mencarikan’
<i>me-kon + mesok</i>	‘masak’	<i>memesokkon</i>	‘memasakkan’
<i>me-kon + kobot</i>	‘tali’	<i>mongobotkon</i>	‘menalikan’
<i>me-kon + godong</i>	‘besar’	<i>menggodongkon</i>	‘membesarkan’
<i>me-kon + ubat</i>	‘obat’	<i>mengubatkon</i>	‘mengobatan’

Kata *mendelokon* ‘mencarikan’, *memesokkon* ‘memasakkan’, *mongobotkon* ‘menalikan’, *menggodongkon* ‘membesarkan’, dan *mengubatkon* ‘mengobatan’ adalah verba aktif. Verba ini menduduki fungsi predikat dan subjek kalimatnya berperan sebagai pelaku atau penanggap. Perhatikan kalimat berikut.

- (102) Kakok *mendelokon* ikan untuk kamia.
‘Kakak mencarikan ikan untuk kami.’

Kata *mendelokon* ‘mencarikan’ menduduki fungsi predikat. Kata *kakok* ‘kakak’ adalah subjek kalimatnya dan berperan sebagai pelaku.

Verba aktif bahasa Kubu dapat dibentuk dari kombinasi afiks *mempe-*. Perhatikan contoh berikut.

<i>mempe-</i> + <i>inang</i>	‘istri’	<i>mempeinang</i>	‘memperistri’
<i>mempe-</i> + <i>ilok</i>	‘cantik’	<i>mempeilok</i>	‘mempercantik’
<i>mempe-</i> + <i>delom</i>	‘dalam’	<i>mempedelom</i>	‘memperdalam’
<i>mempe-</i> + <i>abong</i>	‘merah’	<i>mempeabong</i>	‘mempermerah’
<i>mempe-</i> + <i>benyok</i>	‘banyak’	<i>mempebenyok</i>	‘memperbanyak’

Kata *mempeinang* ‘memperistri’, *mempeilok* ‘mempercantik’, *mempedelom* ‘memperdalam’, *mempeabong* ‘mempermerah’, dan *mempebenyok* ‘memperbanyak’ adalah verba aktif. Verba ini menduduki fungsi predikat dan subjek kalimatnya berperan sebagai pelaku atau penanggung. Perhatikan kalimat berikut.

- (103) Urang iyoi *mempeinang* kupik.
‘Orang itu memperistri adik.’

Kata *mempeinang* ‘memperistri’ menduduki fungsi predikat. Kata *urang iyoi* ‘orang itu’ adalah subjek kalimatnya dan berperan sebagai pelaku.

Verba aktif bahasa Kubu dapat dibentuk dari kombinasi afiks *be-R*. Perhatikan contoh berikut.

<i>be-R</i> + <i>lori</i>	‘lari’	<i>belori-lori</i>	‘berlari-lari’
<i>be-R</i> + <i>kato</i>	‘kata’	<i>bekato-kato</i>	‘berkata-kata’
<i>be-R</i> + <i>manek</i>	‘manik’	<i>bemanek-manek</i>	‘bermanik-manik’
<i>be-R</i> + <i>gonti</i>	‘ganti’	<i>begonti-gonti</i>	‘berganti-ganti’
<i>be-R</i> + <i>lagu</i>	‘nyanyi’	<i>belagu-lagu</i>	‘bernyanyi-nyanyi’

Kata *belori-lori* ‘berlari-lari’, *bekato-kato* ‘berkata-kata’, *bemanek-manek* ‘bermanik-manik’, *begonti-gonti* ‘berganti-ganti’, dan *belagu-lagu* ‘bernyanyi-nyanyi’ adalah verba aktif. Verba ini menduduki fungsi predikat dan subjek kalimatnya berperan sebagai pelaku atau penanggung. Perhatikan kalimat berikut.

- (104) Meka *belori-lori* ngusi jelon.
‘Mereka berlari-lari di jalan.’

Kata *belori-lori* ‘berlari-lari’ menduduki fungsi predikat. Kata *meka* ‘mereka’ adalah subjek kalimatnya dan berperan sebagai pelaku.

Verbal Pasif Bahasa Kubu

Verba pasif bahasa Kubu adalah verba yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Verbal pasif bahasa Kubu dapat dibentuk dari prefiks *do-*, prefiks *te-*, konfiks *ke-on-*, kombinasi afiks *do-i-*, dan kombinasi afiks *dope-*. Berikut ini uraian verba pasif tersebut.

Verba pasif bahasa Kubu dapat dibentuk dari prefiks *do-*. Perhatikan contoh berikut.

<i>do- + rabik</i>	'sobek'	<i>dorabik</i>	'disobek'
<i>do- + emong</i>	'asuh'	<i>doemong</i>	'diasuh'
<i>do- + amben</i>	'gendong'	<i>doamben</i>	'digendong'
<i>do- + jelo</i>	'jala'	<i>dojelo</i>	'dijala'
<i>do- + sikot</i>	'sikat'	<i>dosikot</i>	'disikat'

Kata *dorabik* 'disobek', *doemong* 'diasuh', *doamben* 'digendong', *dojelo* 'dijala', dan *dosikot* 'disikat', adalah verba pasif. Verba ini subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Perhatikan kalimat berikut.

- (105) Bejunye *dorabik* kulup.
'Bajunya disobek adik.'

Kata *dorabik* 'disobek' menduduki fungsi predikat. Kata *bejunye* 'bajunya' berperan sebagai subjek sasaran.

Verba pasif bahasa Kubu dapat dibentuk dari prefiks *te-*. Perhatikan contoh berikut.

<i>te- + songot</i>	'sengat'	<i>tesongot</i>	'tersengat'
<i>te- + ambek</i>	'ambil'	<i>teambek</i>	'terambil'
<i>te- + tuko</i>	'tukar'	<i>tetuko</i>	'tertukar'
<i>te- + akok</i>	'tangkap'	<i>teakok</i>	'tertangkap'
<i>te- + gerut</i>	'cakar'	<i>tegerut</i>	'tercakar'

Kata *tesongot* 'tersengat', *teambek* 'terambil', *tetuko* 'tertukar', *teakok* 'tertangkap', dan *tegerut* 'tercakar' adalah verba pasif. Verba ini subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Perhatikan kalimat berikut.

- (106) Bepak *tesongot* rapah.
'Ayah tersengat lebah.'

Kata *tesongot* 'tersengat' menduduki fungsi predikat. Kata *bepak* 'ayah' berperan sebagai subjek penderita.

Verba pasif bahasa Kubu dapat dibentuk dari konfiks *ke-on*. Perhatikan contoh berikut.

<i>ke-on + maling</i>	‘curi’	<i>kemalingon</i>	‘kecurian’
<i>ke-on + hilang</i>	‘hilang’	<i>kehelangon</i>	‘kehilangan’
<i>ke-on + hujan</i>	‘hujan’	<i>kehoujonon</i>	‘kehujanan’
<i>ke-on + puang</i>	‘panas’	<i>kepuangon</i>	‘kepanasan’
<i>ke-on + tau</i>	‘tahu’	<i>ketuboon</i>	‘keracunan’

Kata *kemalingon* ‘kecurian’, *kehelangon* ‘kehilangan’, *kehoujonon* ‘kehujanan’, *kepuangon* ‘kepanasan’, dan *ketuboon* ‘keracunan’ adalah verba pasif. Verba ini subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Perhatikan kalimat berikut.

- (107) Kakok *kemalingon* moto.
‘Kakak kecurian motor.’

Kata *kemalingon* ‘kecurian’ menduduki fungsi predikat. Kata *kakok* ‘kakak’ berperan sebagai subjek penderita.

Verba pasif bahasa Kubu dapat dibentuk dari kombinasi afiks *do-i*. Perhatikan contoh berikut.

<i>do-i + lekop</i>	‘tempel’	<i>dolekopi</i>	‘ditempeli’
<i>do-i + tobong</i>	‘tebang’	<i>dotobongi</i>	‘ditebangi’
<i>do-i + ajo</i>	‘ajar’	<i>doajoi</i>	‘diajari’
<i>do-i + cangkul</i>	‘cangkul’	<i>docangkuli</i>	‘dicangkuli’
<i>do-i + maroh</i>	‘marah’	<i>domarohi</i>	‘dimarahi’

Kata *dolekopi* ‘ditempeli’, *dotobongi* ‘ditebangi’, *doajoi* ‘diajari’, *docangkuli* ‘dicangkuli’ dan *domarohi* ‘dimarahi’ adalah verba pasif. Verba ini subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Perhatikan kalimat berikut.

- (108) Kakinye *dolekopi* doun.
‘Kakinya ditempeli daun.’

Kata *dolekopi* ‘ditempeli’ menduduki fungsi predikat. Kata *kakinye* ‘kakinya’ berperan sebagai subjek sasaran.

Verba pasif bahasa Kubu dapat dibentuk dari kombinasi afiks *dope-*. Perhatikan contoh berikut.

<i>dope- + besar</i>	‘besar’	<i>dopebesar</i>	‘diperbesar’
<i>dope- + inang</i>	‘istri’	<i>dopeinang</i>	‘diperistri’

<i>dope- + tinggi</i>	‘tinggi’	<i>dopetinggi</i>	‘dipertinggi’
<i>dope- + keruh</i>	‘keruh’	<i>dopekeruh</i>	‘diperkeruh’
<i>dope- + aloi</i>	‘halus’	<i>dopealoi</i>	‘diperhalus’

Kata *dopebesak* ‘diperbesar’, *dopeinang* ‘diperistri’, *dopetinggi* ‘dipertinggi’, *dopekeruh* ‘diperkeruh’, dan *dopealoi* ‘diperhalus’ adalah verba pasif. Verba ini subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Perhatikan kalimat berikut.

- (109) Jelonne *dopebesak* holeh bupati.
‘Jalannya diperbesar oleh bupati.’

Kata *dopebesak* ‘diperbesar’ menduduki fungsi predikat. Kata *jelonne* ‘jalannya’ berperan sebagai subjek sasaran.

Afiks pembentuk verba aktif-pasif bahasa Kubu dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Verba Aktif-Pasif Bahasa Kubu

No.	Afiks Verba	Afiks Verba Aktif	Afiks Verba Pasif
1.	Prefiks	<i>me- be- nge-</i>	<i>do- te-</i>
2.	Infiks	<i>-er-</i>	-
3.	Konfiks	<i>be-on</i>	<i>ke-on</i>
4.	Kombinasi Afiks	<i>me-i me-kon mempe- be-R</i>	<i>do-i dope-</i>

Tabel di atas memperlihatkan bahwa verba aktif bahasa Kubu dapat dibentuk dari prefiks *me-*, prefiks *be-*, prefiks *nge-*, infik *-er-*, konfiks *be-on*, kombinasi afiks *me-i*, kombinasi afiks *me-kon*, kombinasi afiks *mempe-*, dan kombinasi afiks *be-R*. Verbal pasif bahasa Kubu dapat dibentuk dari prefiks *do-*, prefiks *te-*, konfiks *ke-on*, kombinasi afiks *do-i*, dan kombinasi afiks *dope-*.

AV Transitif dan AV Taktransitif Bahasa Kubu

Dalam bahasa Kubu ditemukan AV transitif bahasa Kubu berupa prefiks *me-*, kombinasi afiks *me-i*, kombinasi afiks

mempe-, dan kombinasi afiks *me-kon*. AV taktransitif bahasa Kubu berupa prefiks *me-*, prefiks *be-*, prefiks *te-*, prefiks *nge-*, infiks *-er-*, konfiks *be-on*, konfiks *ke-on*, dan kombinasi afiks *be-R*. Berikut ini adalah uraian afiks-afiks verba tersebut.

AV transitif bahasa Kubu merupakan afiks yang membentuk verba transitif. AV transitif bahasa Kubu berupa prefiks *me-*, kombinasi afiks *me-i*, kombinasi afiks *mempe-*, dan kombinasi afiks *me-kon*. Afiks-afiks ini dapat membentuk verba semitransitif, verba ekatransitif, dan verba dwitransitif. Berikut ini adalah uraian afiks verba transitif bahasa Kubu.

Verba semitransitif bahasa Kubu dapat dibentuk dari prefiks *me-*. Perhatikan contoh berikut.

<i>me- + cangkul</i>	‘cangkul’	<i>mencangkul</i>	‘mencangkul’
<i>me- + baco</i>	‘baca’	<i>mbaco</i>	‘membaca’
<i>me- + tuli</i>	‘tulis’	<i>menuli</i>	‘menulis’
<i>me- + kolih</i>	‘tonton’	<i>mongolih</i>	‘menonton’
<i>me- + panjot</i>	‘panjat’	<i>memanjot</i>	‘memanjat’

Kata *mencangkul* ‘mencangkul’, *mbaco* ‘membaca’, *menuli* ‘menulis’, *mongolih* ‘menonton’, dan *memanjot* ‘memanjat’ adalah verba semitransitif. Verba ini objeknya dapat dilesapkan. Perhatikan kalimat berikut.

- (110) Bepak *mencangkul* humo.
 ‘Ayah mencangkul ladang.’

Kata *humo* ‘ladang’ adalah sebagai objek yang dapat dilesapkan. Perhatikan bentuk pelesapannya.

- (111) Bepak *mencangkul*.
 ‘Ayah mencangkul.’

Kata *mencangkul* ‘mencangkul’ tidak memerlukan objek. Objek pada kalimat tersebut bersifat opsional.

Verba ekatransitif bahasa Kubu dapat dibentuk dari prefiks *me-*. Perhatikan contoh berikut.

<i>me- + torup</i>	‘tombak’	<i>menorup</i>	‘menombak’
<i>me- + sela</i>	‘goreng’	<i>menyela</i>	‘menggoreng’
<i>me- + rento</i>	‘tarik’	<i>merento</i>	‘menarik’
<i>me- + kolih</i>	‘lihat’	<i>mongolih</i>	‘melihat’
<i>me- + pukot</i>	‘pukat’	<i>memukot</i>	‘memukat’

Kata *menorup* ‘menombak’, *menyela* ‘menggoreng’, *merento* ‘menarik’, *mongolih* ‘melihat’, dan *memukot* ‘memukat’ adalah verba ekatransitif. Verba ini memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif. Objek tersebut berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Perhatikan kalimat berikut.

- (112) Bepak *menorup* ruso.
 ‘Ayah **menombak** rusa.’

Kata *menorup* ‘menombak’ adalah verba ekatransitif. Verba ini memerlukan nomina *ruso* ‘rusa’ sebagai objek. Objek tersebut berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Perhatikan bentuk pasifnya.

- (113) Ruso *dotorup* holeh bepak.
 ‘Rusa ditombak oleh ayah.’

Verba ekatransitif bahasa Kubu dapat dibentuk dari kombinasi afiks *me-i*. Perhatikan contoh berikut.

<i>me-i + noho</i>	‘lempar’	<i>menohoi</i>	‘melempari’
<i>me-i + tunam</i>	‘tanam’	<i>menunami</i>	‘menanami’
<i>me-i + adil</i>	‘adil’	<i>mengadili</i>	‘mengadili’
<i>me-i + basoh</i>	‘basah’	<i>mbasohi</i>	‘membasahi’
<i>me-i + suko</i>	‘suka’	<i>menyukoi</i>	‘menyukai’

Kata *menohoi* ‘melempari’, *menunami* ‘menanami’, *mengadili* ‘mengadili’, *mbasohi* ‘membasahi’, dan *menyukoi* ‘menyukai’ adalah verba ekatransitif. Verba ini memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif. Objek tersebut berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Perhatikan kalimat berikut.

- (114) Kulup *menohoi* bebi iyoi.
 ‘Adik melempari babi itu.’

Kata *menohoi* ‘melempari’ adalah verba ekatransitif. Verba ini memerlukan nomina *bebi iyoi* ‘babi itu’ sebagai objek. Objek tersebut berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Perhatikan bentuk pasifnya.

- (115) Bebi iyoi *donohoi* holeh kulup.
 ‘Babi itu dilempari oleh adik.’

Verba ekstransitif bahasa Kubu dapat dibentuk dari kombinasi afiks *mempe-*. Perhatikan contoh berikut.

<i>mempe-</i> + <i>inang</i>	‘istri’	<i>mempeinang</i>	‘memperistri’
<i>mempe-</i> + <i>delom</i>	‘dalam’	<i>mempedelom</i>	‘memperdalam’
<i>mempe-</i> + <i>ilok</i>	‘cantik’	<i>mempeilok</i>	‘mempercantik’
<i>mempe-</i> + <i>benyok</i>	‘banyak’	<i>mempebenyok</i>	‘memperbanyak’
<i>mempe-</i> + <i>abong</i>	‘merah’	<i>mempeabong</i>	‘mempermerah’

Kata *mempeinang* ‘memperistri’, *mempedelom* ‘memperdalam’, *mempeilok* ‘mempercantik’, *mempebenyok* ‘memperbanyak’, dan *mempeabong* ‘mempermerah’ adalah verba ekstransitif. Verba ini memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif. Objek tersebut berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Perhatikan kalimat berikut.

- (116) Urang iyoi *mempeinang* kupik.
‘Orang itu memperistri adik.’

Kata *mempeinang* ‘memperistri’ adalah verba ekstransitif. Verba ini memerlukan nomina *kupik* ‘adik’ sebagai objek. Objek tersebut berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Perhatikan bentuk pasifnya.

- (117) Kupik *dopeinang* holeh urang iyoi.
‘Adik diperistri oleh orang itu.’

Verba dwitransitif bahasa Kubu dapat dibentuk dari kombinasi afiks *me-kon*. Perhatikan contoh berikut.

<i>me-kon</i> + <i>mesok</i>	‘masak’	<i>memesokkon</i>	‘memasakkan’
<i>me-kon</i> + <i>delo</i>	‘cari’	<i>mendelokon</i>	‘mencarikan’
<i>me-kon</i> + <i>jonji</i>	‘janji’	<i>menjonjikon</i>	‘menjanjikan’
<i>me-kon</i> + <i>ubat</i>	‘obat’	<i>mengubatkon</i>	‘mengobatan’
<i>me-kon</i> + <i>aloi</i>	‘halus’	<i>mengaloikon</i>	‘menghaluskan’

Kata *memesokkon* ‘memasakkan’, *mendelokon* ‘mencarikan’, *menjonjikon* ‘menjanjikan’, *mengubatkon* ‘mengobatan’, dan *mengaloikon* ‘menghaluskan’ adalah verba dwitransitif. Verba ini memerlukan dua nomina yaitu sebagai objek dan pelengkap. Perhatikan kalimat berikut.

- (118) Induk *memesokkon* kamia nguloi.
‘Ibu **memasakkan** kami sambal.’

Kata *memesokkon* ‘memasakkan’ adalah verba dwitransitif. Verba ini memerlukan nomina *kamia* ‘kami’ sebagai objek dan *nguloi* ‘sambal’ sebagai pelengkap.

Afiks verba taktransitif bahasa Kubu merupakan afiks yang membentuk verba taktransitif. Afiks verba taktransitif bahasa Kubu berupa prefiks *me-*, prefiks *be-*, prefiks *te-*, prefiks *nge-*, infiks *-er-*, konfiks *be-on*, konfiks *ke-on*, dan kombinasi afiks *be-R*. Berikut ini adalah uraian afiks verba taktransitif bahasa Kubu.

Verba taktransitif bahasa Kubu dapat dibentuk dari prefiks *me-*. Perhatikan contoh berikut.

<i>me- + lintai</i>	‘lintas’	<i>melintai</i>	‘melintas’
<i>me- + lekop</i>	‘tempel’	<i>melekop</i>	‘menempel’
<i>me- + aung</i>	‘aung’	<i>mengaung</i>	‘mengaung’
<i>me- + jando</i>	‘janda’	<i>menjando</i>	‘menjanda’
<i>me- + koring</i>	‘kering’	<i>mongoring</i>	‘mengering’

Kata *melintai* ‘melintas’, *melekop* ‘menempel’, *mengaung* ‘mengaung’, *menjando* ‘menjanda’, dan *mongoring* ‘mengering’ adalah verba taktransitif. Verba ini tidak mempunyai nomina dibelakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Perhatikan kalimat berikut.

- (119) Jukut iyoi *melintai* ngusi jelon.
‘Babi itu **melintas** di jalan.’

Kata *melintai* ‘melintas’ adalah verba taktransitif. Verba ini tidak mempunyai nomina dibelakangnya, *ngusi jelon* ‘di jalan’ adalah keterangan tempat.

Verba taktransitif bahasa Kubu dapat dibentuk dari prefiks *be-*. Perhatikan contoh berikut.

<i>be- + moin</i>	‘main’	<i>bemoin</i>	‘bermain’
<i>be- + gonti</i>	‘ganti’	<i>begonti</i>	‘berganti’
<i>be- + hatop</i>	‘atap’	<i>behatop</i>	‘beratap’
<i>be- + deroh</i>	‘darah’	<i>bederoh</i>	‘berdarah’
<i>be- + rugi</i>	‘sedih’	<i>berugi</i>	‘bersedih’

Kata *bemoin* ‘bermain’, *begonti* ‘berganti’, *behatop* ‘beratap’, *bederoh* ‘berdarah’, dan *berugi* ‘bersedih’ adalah verba taktransitif. Verba ini tidak mempunyai nomina dibelakangnya

yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Perhatikan kalimat berikut.

- (120) Budak iyo*i* *bemoin* bula.
 ‘Anak kecil itu **bermain** bola.’

Kata *bemoin* ‘bermain’ adalah verba taktransitif. Verba ini tidak mempunyai nomina dibelakangnya, *bula* ‘bola’ adalah pelengkap.

Verba taktransitif bahasa Kubu dapat dibentuk dari prefiks *te-*. Perhatikan contoh berikut.

<i>te- + tuko</i>	‘tukar’	<i>tetuko</i>	‘tertukar’
<i>te- + jecho</i>	‘bangun’	<i>tejecho</i>	‘terbangun’
<i>te- + semo</i>	‘ingus’	<i>tesemo</i>	‘teringus’
<i>te- + kontut</i>	‘kentut’	<i>tekontut</i>	‘terkentut’
<i>te- + pacok</i>	‘pandai’	<i>tepacok</i>	‘terpandai’

Kata *tetuko* ‘tertukar’, *tejecho* ‘terbangun’, *tesemo* ‘teringus’, *tekontut* ‘terkentut’, dan *tepacok* ‘terpandai’ adalah verba taktransitif. Verba ini tidak mempunyai nomina dibelakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Perhatikan kalimat berikut.

- (121) Parong awok *tetuko* dengon parong mika.
 ‘Parang saya **tertukar** dengan parang kamu.’

Kata *tetuko* ‘tertukar’ adalah verba taktransitif. Verba ini tidak mempunyai nomina dibelakangnya, *dengon parong mika* ‘dengan parang kamu’ adalah pelengkap.

Verba taktransitif bahasa Kubu dapat dibentuk dari prefiks *nge-*. Perhatikan contoh berikut.

<i>nge- + haning</i>	‘dengar’	<i>ngehaning</i>	‘mendengar’
<i>nge- + lioh</i>	‘tonton’	<i>ngelioh</i>	‘menonton’
<i>nge- + undo</i>	‘bawa’	<i>ngundo</i>	‘membawa’
<i>nge- + rejom</i>	‘rintih’	<i>ngerejom</i>	‘merintih’

Kata *ngehaning* ‘mendengar’, *ngelioh* ‘menonton’, *ngundo* ‘membawa’, *ngerejom* ‘merintih’ adalah verba taktransitif, ditemukan empat data. Verba ini tidak mempunyai nomina dibelakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Perhatikan kalimat berikut.

- (122) Kakok *ngelihoh* ruso.
'Kakak **melihat** rusa.'

Kata *ngehaning* 'mendengar' adalah verba taktransitif. Verba ini mempunyai nomina dibelakangnya yang tidak berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif, *ruso* 'rusa' adalah pelengkap.

Verba taktransitif bahasa Kubu dapat dibentuk dari infiks *-er-*. Perhatikan contoh berikut.

<i>-er- + nungkup</i>	'telungkup'	<i>nerungkup</i>	'menelungkup'
<i>-er- + ngakop</i>	'tangkap'	<i>ngerakop</i>	'menangkap'

Kata *nerungkup* 'menelungkup' dan *ngerakop* 'menangkap' adalah verba taktransitif, ditemukan dua data. Verba ini tidak mempunyai nomina dibelakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Perhatikan kalimat berikut.

- (123) Badonnye *nerungkup* ngusi betu.
'Badannya telungkup di batu.'

Kata *nerungkup* 'menelungkup' adalah verba taktransitif. Verba ini tidak mempunyai nomina dibelakangnya yang berfungsi sebagai subjek, *ngusi betu* 'di batu' adalah keterangan tempat.

Verba taktransitif bahasa Kubu dapat dibentuk dari konfiks *be-on*. Perhatikan contoh berikut.

<i>be-on + tebang</i>	'terbang'	<i>betebongan</i>	'berterbangan'
<i>be-on + detong</i>	'datang'	<i>bedetongan</i>	'berdatangan'
<i>be-on + kanti</i>	'teman'	<i>bekantion</i>	'bertemanan'
<i>be-on + kasi</i>	'cinta'	<i>bekasion</i>	'bercintaan'
<i>be-on + beik</i>	'baik'	<i>bebeikon</i>	'berbaikan'

Kata *betebongan* 'berterbangan', *bedetongan* 'berdatangan', *bekantion* 'bertemanan', *bekasion* 'bercintaan', dan *bebeikon* 'berbaikan' adalah verba taktransitif. Verba ini tidak mempunyai nomina dibelakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Perhatikan kalimat berikut.

- (124) Burung iyoi *betebongan* ngusi pucuk betong.
'Burung itu berterbangan di atas pohon.'

Kata *betebongan* 'berterbangan' adalah verba taktransitif. Verba ini tidak mempunyai nomina dibelakangnya, *ngusi pucuk betong* 'di atas pohon' adalah keterangan tempat.

Verba taktransitif bahasa Kubu dapat dibentuk dari konfiks *ke-on*. Perhatikan contoh berikut.

<i>ke-on + hilang</i>	‘hilang’	<i>kehelangon</i>	‘kehilangan’
<i>ke-on + panas</i>	‘panas’	<i>kepuangon</i>	‘kepanasan’
<i>ke-on + malam</i>	‘malam’	<i>kemalomon</i>	‘kemalaman’
<i>ke-on + hujan</i>	‘hujan’	<i>kehoujonon</i>	‘kehujanan’
<i>ke-on + haus</i>	‘haus’	<i>kehauion</i>	‘kehausan’

Kata *kehelangon* ‘kehilangan’, *kepuangon* ‘kepanasan’, *kemalomon* ‘kemalaman’, *kehoujonon* ‘kehujanan’, dan *kehauion* ‘kehausan’ adalah verba taktransitif. Verba ini tidak mempunyai nomina dibelakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Perhatikan kalimat berikut.

- (125) Kamia *kehelangon* duit sepuluh ribu.
 ‘Kami kehilangan uang sepuluh ribu.’

Kata *kehelangon* ‘kehilangan’ adalah verba taktransitif. Verba ini mempunyai nomina di belakangnya yang tidak berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. *Duit sepuluh ribu* ‘uang sepuluh ribu’ adalah pelengkap.

Verba taktransitif bahasa Kubu dapat dibentuk dari kombinasi afiks *be-R*. Perhatikan contoh berikut.

<i>be-R + kata</i>	‘kata’	<i>bekato-kato</i>	‘berkata-kata’
<i>be-R + lari</i>	‘lari’	<i>belori-lori</i>	‘berlari-lari’
<i>be-R + manek</i>	‘manik’	<i>bemanek-manek</i>	‘bermanik-manik’
<i>be-R + ombik</i>	‘ombak’	<i>beombik-ombik</i>	‘berombak-ombak’
<i>be-R + lagu</i>	‘nyanyi’	<i>belagu-lagu</i>	‘bernyanyi-nyanyi’

Kata *bekato-kato* ‘berkata-kata’, *belori-lori* ‘berlari-lari’, *manik* ‘bermanik-manik’, *bemanek-manek* ‘berombak-ombak’, dan *belagu-lagu* ‘bernyanyi-nyanyi’ adalah verba taktransitif. Verba ini tidak mempunyai nomina dibelakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Perhatikan kalimat berikut.

- (126) Mikai sodah hopi biso *bekato-kato* lay.
 ‘Dia sudah tidak bisa berkata-kata lagi.’

Bentuk *bekato-kato* ‘berkata-kata’ adalah verba taktransitif. Verba ini tidak mempunyai nomina dibelakangnya, *lay* ‘lagi’ adalah pelengkap.

AV transitif dan taktransitif bahasa Kubu dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
AV Transitif dan AV Taktransitif Bahasa Kubu

No.	Afiks Verba Bahasa Kubu	Transitif			Taktransitif
		<i>Semi-transitif</i>	<i>Eka-transitif</i>	<i>Dwi-transitif</i>	
1.	Prefiks	<i>me-</i>	<i>me-</i>	-	<i>me-be-te-nge-</i>
2.	Infiks	-	-	-	<i>-er-</i>
3.	Konfiks	-	-	-	<i>be-on ke-on</i>
4.	Kombinasi Afiks	-	<i>me-i mempe-</i>	<i>me-kon</i>	<i>be-r</i>

Tabel 4 di memperlihatkan bahwa AV transitif bahasa Kubu berupa prefiks *me-*, kombinasi afiks *me-i*, kombinasi afiks *mempe-*, dan kombinasi afiks *me-kon*. AV taktransitif bahasa Kubu berupa prefiks *me-*, prefiks *be-*, prefiks *te-*, prefiks *nge-*, infiks *-er-*, konfiks *be-on*, konfiks *ke-on*, dan kombinasi afiks *be-R*.

Struktur Ketransitifan Verba Bahasa Kubu

Struktur ketransitifan verba bahasa Kubu ditentukan oleh nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif. Objek tersebut berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Berikut ini adalah struktur ketransitifan verba bahasa Kubu.

Verba transitif bahasa Kubu merupakan verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif. Objek ini berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Verba transitif dibagi menjadi semitransitif, ekatransitif, dan dwitransitif. Berikut ini adalah uraian verba transitif bahasa Kubu.

Verba Semitransitif (VSt) Bahasa Kubu

Verba semitransitif bahasa Kubu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (127) Kakok *mbaco* buku.
'Kakak membaca buku.'
- (128) Kulup *menuli* surat.
'Adik menulis surat.'
- (129) Induk *mongolih* tipi.
'Ibu menonton televisi.'
- (130) Bepak *mencangkul* humo.
'Ayah mencangkul ladang.'
- (131) Kulup *memoncing* ikan.
'Adik memancing ikan.'

Kata *mbaco* 'membaca', *menuli* 'menulis', *mongolih* 'menonton', *mencangkul* 'mencangkul', dan *memoncing* 'memancing' adalah verba semitransitif bahasa Kubu. Verba ini dapat diikuti objek seperti *buku* 'buku', *surat* 'surat', dan *tipi* 'televisi', *humo* 'ladang', dan *ikan* 'ikan'. Akan tetapi, verba itu juga bisa berdiri sendiri tanpa objek. Kaidah pembentukannya dapat dirumuskan seperti berikut.

VSt: S + P + (O)

Verba Ekatransitif (VEt) Bahasa Kubu

Realisasi verba ekatransitif (VEt) bahasa Kubu dapat dilihat dalam kalimat-kalimat berikut.

- (132) Induk *menyela* ikan.
'Ibu menggoreng ikan.'
- (133) Bepak *menorup* ruso.
'Ayah menombak rusa.'
- (134) Kupik *mbesuh* longon.
'Adik perempuan membasuh tangan.'
- (135) Kulup *mengeut* kodis.
'Adik mengukur kudis.'

- (136) Induk *menjemo* koin.
'Ibu menjemur kain.'

Kata *menyela* 'menggoreng', *menorup* 'menombak', *mbesuh* 'membasuh', *mengeut* 'mengukur', dan *menjemo* 'menjemur' adalah verba ekatransitif bahasa Kubu. Verba ini diikuti oleh satu objek. Objek pada contoh tersebut adalah *ikan* 'ikan', *ruso* 'rusa', *longon* 'lengan', *kodis* 'kudis', dan *koin* 'kain'. Objek kalimat aktif tersebut dapat diubah fungsinya menjadi subjek dalam kalimat pasif. Berikut ini adalah bentuk pasifnya.

- (137) Ikan *dosela* holeh induk.
'Ikan digoreng oleh ibu.'
- (138) Ruso *dotorup* holeh bepak.
'Rusa ditombak oleh ayah.'
- (139) Longon *dobesuh* holeh kupik.
'Lengan dibasuh oleh adik perempuan.'
- (140) Kodis *dogeut* holeh kulup
'Kudis dikukur oleh adik laki-laki.'
- (141) Koin *dojemo* holeh induk.
'Kain dijemur oleh ibu.'

Kaidah pembentukan Verba Ekatransitif (VEt) di atas dapat dirumuskan sebagai berikut.

VEt: S + P + O

Verba Dwitransitif (VDt) Bahasa Kubu

Realisasi verba dwitransitif dalam bahasa Kubu dapat dicermati dalam kalimat-kalimat berikut.

- (142) Induk *mengambenkon* berai kepada kulup.
'Ibu menggendongkan beras kepada adik.'
- (143) Bepak *mbolikon* beju untuk kupik.
'Ayah membelikan baju untuk adik.'
- (144) Kakok *mendelokon* ikan untuk kamia.
'Kakak mencarikan ikan untuk kami.'

- (145) Induk *memesokkon* nguloi untuk kakok.
'Ibu memasakkan sambal untuk kakak.'
- (146) Kulup *merebuikon* ai untuk bepak.
'Adik merebuskan air untuk ayah.'

Kata *mengambenkon* 'menggendongkan', *mbolikon* 'membelikan', *mendelokon* 'mencarikan', *memesokkon* 'memasakkan', dan *merebuikon* 'merebuskan' adalah verba dwitransitif bahasa Kubu. Verba ini diikuti oleh dua nomina, satu sebagai objek dan satu lagi sebagai pelengkap. Objek kalimatnya adalah *berai* 'beras', *beju* 'baju', *ikan* 'ikan', *nguloi* 'sambal', dan *ai* 'air'. Objek kalimat aktif dwitransitif tersebut dapat diubah menjadi subjek dalam kalimat pasif. Berikut ini adalah bentuk pasifnya.

- (147) Berai *doambenkon* holeh induk kepada kulup.
'Beras digendongkan oleh ibu kepada adik laki-laki.'
- (148) Beju *dobolikon* holeh bepak untuk kupik.
'Baju dibeliikan oleh ayah untuk adik perempuan.'
- (149) Ikan *dodelokon* holeh kakok untuk kamia.
'Ikan dicarikan oleh kakak untuk kami.'
- (150) Nguloi *domesokkon* holeh induk untuk kakok.
'Sambal dimasakkan oleh ibu untuk kakak.'
- (151) Ai *dorebuikon* holeh kulup untuk bepak.
'Air direbuskan oleh adik laki-laki untuk ayah.'

Nomina sebagai pelengkap masing-masing adalah *kulup* 'adik laki-laki', *kupik* 'adik perempuan', *kamia* 'kami', *kakok* 'kakak', dan *bepak* 'ayah'. Kaidah pembentukan Verba Dwitransitif (VDt) dalam Bahasa Kubu dapat digambarkan sebagai berikut.

VDt: S + P + O + Pel.

Verba Taktransitif (VTt) Bahasa Kubu

Realisasi verba taktransitif (VTt) dalam bahasa Kubu dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (152) Kakok *belagu*.
‘Kakak bernyanyi.’
- (153) Badon urang iyoi *menghitom* tekeno api.
‘Badan orang itu menghitam terkena api.’
- (154) Atinye sodah *menduo* nak mintak kawin lai.
‘Hatinya sudah mendua sehingga minta kawin lagi.’
- (155) Budak iyoi *bemoin* bula.
‘Anak kecil itu bermain bola.’
- (156) Induk *berugi* teingot budaknye nang sodah mayo.
‘Ibu bersedih teringat anaknya yang sudah meninggal.’

Kata *belagu* ‘bernyanyi’, *menghitom* ‘menghitam’, *menduo* ‘mendua’, *bemoin* ‘bermain’, dan *berugi* ‘bersedih’ adalah verba taktransitif bahasa Kubu. Verba ini tidak memerlukan objek. Kaidah pembentukan Verba Taktransitif (VTt) dalam Bahasa Kubu dapat digambarkan sebagai berikut.

VTt: S + P + (Pel.)

Struktur ketransitifan verba bahasa Kubu dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Struktur Ketransitifan Verba Bahasa Kubu

Transitif			Taktransitif
Semitransitif	Ekatransitif	Dwitransitif	
VStBK : S + P + (O)	VEtBK: S + P + O	VDtBK: S + P + O +Pel.	VTtBK: S + P + (Pel.)

Tabel 5 di atas memperlihatkan ketransitifan verba bahasa Kubu ditandai oleh verba transitif dan verba taktransitif. Verba transitif bahasa Kubu berupa verba semitransitif, verba ekatransitif, dan verba dwitransitif. Struktur verba semitransitif adalah *Subjek + Predikat + (Objek)*. Objek pada verba ini bersifat opsional. Struktur verba ekatransitif adalah *Subjek + Predikat + Objek*. Objek pada verba ini bersifat wajib. Struktur verba dwitransitif adalah *Subjek + Predikat + Objek +*

Pelengkap. Struktur verba taktransitif adalah *Subjek + Predikat + (Pelengkap)*. Pelengkap pada verba ini bersifat opsional.

Makna Gramatikal AV Bahasa Kubu

AV dalam bahasa Kubu sedikitnya mempunyai sepuluh makna gramatikal. Kesepuluh makna gramatikal AV itu ialah (1) ‘membuat jadi (kausatif)’, (2) ‘melakukan’, (3) ‘mempunyai’, (4) ‘mengeluarkan suara’, (5) ‘jamak’, (6) ‘kesalingan’, (7) ‘pasif’, (8) ‘menghasilkan’, (9) ‘frekuentatif’, dan (10) ‘superlatif’.

Makna ‘Kausatif’

Makna kausatif mengandung arti ‘menyebabkan’. Secara gramatikal mewakili konstruksi bentuk ‘membuat jadi’. Makna ini dapat dibentuk dari afiks *me-*, *nge-*, *me-i*, *me-kon*, *mempe-*, dan *dope-* ketika bertemu dengan verba, nomina, adjektiva, atau numeralia.

Makna kausatif bahasa Kubu dapat dibentuk dari prefiks *me-*. Makna kausatif prefiks *me-* dapat muncul apabila bertemu dengan verba, adjektiva, dan nomina. Berikut ini makna kausatif prefiks *me-* yang bertemu dengan verba.

<i>helang</i>	‘hilang’	<i>menghelang</i>	‘menghilang’
---------------	----------	-------------------	--------------

Kata *menghelang* ‘menghilang’ mempunyai arti ‘membuat jadi hilang’, ditemukan satu data.

Makna kausatif prefiks *me-* dapat muncul apabila bertemu dengan adjektiva. Berikut ini makna kausatif yang bertemu adjektiva.

<i>pandok</i>	‘pendek’	<i>memandok</i>	‘memendek’
<i>kocik</i>	‘kecil’	<i>mongocik</i>	‘mengecil’
<i>panjong</i>	‘panjang’	<i>memanjong</i>	‘memanjang’
<i>tobol</i>	‘tebal’	<i>menobol</i>	‘menebal’
<i>sompit</i>	‘sempit’	<i>menyompit</i>	‘menyempit’

Kata seperti *pandok*, *kocik*, *panjong*, *tobol*, dan *sompit*, adalah adjektiva ukuran. Makna kausatif prefiks *me-* tersebut adalah ‘membuat jadi’. Kata *memandok* mempunyai makna ‘membuat jadi *pandok* (pendek)’. Kata *mongocik* mempunyai makna ‘membuat jadi *kocik* (kecil)’. Kata *memanjong* mempunyai makna ‘membuat jadi *panjong* (panjang)’. Kata *menobol*

mempunyai makna ‘membuat jadi *tobol* (tebal)’. Kata *menyompit* mempunyai makna ‘membuat jadi *sompit* (sempit)’.

Makna kausatif dapat dibentuk dari adjektiva warna. Perhatikan contoh berikut.

<i>hitom</i>	‘hitam’	<i>menghitom</i>	‘menghitam’
<i>abong</i>	‘merah’	<i>meabong</i>	‘memerah’
<i>kuneng</i>	‘kuning’	<i>monguneng</i>	‘menguning’
<i>hijo</i>	‘hijau’	<i>menghijo</i>	‘menghijau’
<i>puteh</i>	‘putih’	<i>memuteh</i>	‘memutih’

Kata seperti *hitom*, *abong*, *kuneng*, *hijo*, dan *puteh* adalah adjektiva warna. Makna kausatif prefiks *me-* tersebut adalah ‘membuat jadi’. Kata *menghitom* mempunyai makna ‘membuat jadi *hitom* (hitam)’. Kata *meabong* mempunyai makna ‘membuat jadi *abong* (merah)’. Kata *monguneng* mempunyai makna ‘membuat jadi *kuneng* (kuning)’. Kata *menghijo* mempunyai makna ‘membuat jadi *hijo* (hijau)’. Kata *memuteh* mempunyai makna ‘membuat jadi *puteh* (putih)’.

Makna kausatif dapat dibentuk dari adjektiva pemeris sifat. Perhatikan contoh berikut.

<i>dangkol</i>	‘dangkal’	<i>mendangkol</i>	‘mendangkal’
<i>koring</i>	‘kering’	<i>mongoring</i>	‘mengering’
<i>kondol</i>	‘kental’	<i>mongondol</i>	‘mengental’
<i>puang</i>	‘panas’	<i>memuang</i>	‘memanas’
<i>koruh</i>	‘keruh’	<i>mongoruh</i>	‘mengerus’

Kata seperti *dangkol*, *koring*, *kondol*, *puang*, dan *koruh* adalah adjektiva pemeris sifat. Sehubungan dengan itu, makna yang dimunculkan prefiks *me-* tersebut adalah ‘membuat jadi’. Kata *mendangkol* mempunyai makna ‘membuat jadi *dangkol* (dangkal)’. Kata *mongoring* mempunyai makna ‘membuat jadi *koring* (kering)’. Kata *mongondol* mempunyai makna ‘membuat jadi *kondol* (kental)’. Kata *memuang* mempunyai makna ‘membuat jadi *puang* (panas)’. Kata *mongoruh* mempunyai makna ‘membuat jadi *koruh* (keruh)’.

Makna kausatif prefiks *me-* dapat dibentuk dari kategori nomina. Berikut ini makna kausatif yang bertemu dengan nomina.

<i>sotu</i>	‘satu’	<i>menyotu</i>	‘menyatu’
-------------	--------	----------------	-----------

Kata *menyotu* ‘menyatu’ mempunyai arti ‘membuat jadi satu’, ditemukan satu data.

Makna kausatif dapat dibentuk dari prefiks *nge-*. Makna kausatif dari prefiks *nge-* berasal dari adjektiva. Berikut ini adalah makna kausatif prefiks *nge-* yang bertemu dengan adjektiva.

<i>recut</i>	‘keriput’	<i>ngerecut</i>	‘mengeriput’
--------------	-----------	-----------------	--------------

Kata *ngerecut* mempunyai arti ‘membuat jadi *recut* (keriput)’. Sebagai catatan, bentuk seperti ini hanya ditemukan satu data.

Selain itu, makna kausatif juga dapat dibentuk dari kombinasi afiks *me-i*. Makna ini dapat muncul apabila digunakan dalam verba, nomina, dan adjektiva. Berikut ini makna kausatif kombinasi afiks *me-i* yang bertemu dengan verba.

<i>bekor</i>	‘bakar’	<i>mbekori</i>	‘membakari’
<i>buno</i>	‘bunuh’	<i>mbunoi</i>	‘membunuh’
<i>potong</i>	‘potong’	<i>memotongi</i>	‘memotong’

Kata *bekor*, *buno*, dan *potong* berkategori verba, ditemukan tiga data. Makna kausatif kombinasi afiks *me-i* tersebut selengkapnya mengandung arti ‘membuat jadi *ter-*’. Kata *mbekori* mempunyai arti ‘membuat jadi *ter-bekor* (terbakar)’, *mbunoi* mempunyai arti ‘membuat jadi *ter-buno* (terbunuh)’, dan *memotongi* mempunyai arti ‘membuat jadi *ter-potong* (terpotong)’.

Makna kausatif kombinasi afiks *me-i*, muncul dengan pembentukannya pada nomina. Berikut ini makna kausatif kombinasi afiks *me-i* yang bertemu dengan nomina.

<i>luko</i>	‘luka’	<i>melukoi</i>	‘melukai’
-------------	--------	----------------	-----------

Kata *luko* ‘luka’ berkategori nomina (ditemukan hanya satu data). Makna kausatifnya adalah ‘membuat jadi *ter-*’. Kata *melukoi* mempunyai makna membuat jadi *ter-luko* (terluka).

Makna kausatif kombinasi afiks *me-i*, dapat muncul apabila bertemu dengan adjektiva. Berikut ini makna kausatif kombinasi afiks *me-i* yang bertemu dengan adjektiva.

<i>hitom</i>	‘hitam’	<i>menghitomi</i>	‘menghitami’
<i>puang</i>	‘panas’	<i>memuangi</i>	‘memanasi’
<i>abong</i>	‘merah’	<i>meabongi</i>	‘memerahi’

Kata *hitom*, *puang*, dan *abong* berkategori adjektiva (ditemukan tiga data). Makna kausatifnya juga adalah ‘membuat jadi’. Kata *menghitomi* mempunyai makna ‘membuat jadi *hitom* (hitam)’. Kata *memuangi* mempunyai makna ‘membuat jadi *puang* (panas)’. Kata *meabongi* mempunyai makna ‘membuat jadi *abong* (merah)’.

Makna kausatif dapat dibentuk dari kombinasi afiks *me-kon*. Makna kausatif ini dapat terbentuk dengan pertemuannya pada verba, adjektiva, dan numeralia. Berikut ini makna kausatif kombinasi afiks *me-kon* yang bertemu dengan verba.

<i>rangkai</i>	‘tidur’	<i>merangkaikon</i>	‘menidurkan’
<i>jego</i>	‘bangun’	<i>menjegokon</i>	‘membangunkan’
<i>helang</i>	‘hilang’	<i>menghelangkon</i>	‘menghilangkan’
<i>lapai</i>	‘lepas’	<i>melapaikon</i>	‘melepaskan’

Kata *rangkai*, *jego*, *helang*, dan *lapai* merupakan bentuk verba (ditemukan empat data). Makna kausatif *me-kon* dalam bentuk-bentuk verba di atas adalah ‘membuat jadi’. Kata *merangkaikon* mempunyai arti ‘membuat jadi *rangkai* (tidur)’. Kata *menjegokon* mempunyai arti ‘membuat jadi *jego* (bangun)’. Kata *menghelangkon* mempunyai arti ‘membuat jadi *helang* (hilang)’. Kata *melapaikon* mempunyai arti membuat jadi *lapai* (lepas)’.

Makna kausatif kombinasi afiks *me-kon* juga dapat terbentuk dengan pertemuannya dengan adjektiva. Berikut ini makna kausatif kombinasi afiks *me-kon* yang bertemu dengan adjektiva.

<i>kocik</i>	‘kecil’	<i>mongocikkon</i>	‘mengecilkan’
<i>conggo</i>	‘kuat’	<i>menconggonkon</i>	‘menguatkan’
<i>abong</i>	‘merah’	<i>mengabongkon</i>	‘memerahkan’
<i>aloi</i>	‘halus’	<i>mengaloikon</i>	‘menghaluskan’
<i>delom</i>	‘dalam’	<i>mendelomkon</i>	‘mendalamkan’

Kata *kocik*, *conggo*, *abong*, *aloi*, dan *delom* berkategori adjektiva. Makna kausatif kata-kata tersebut adalah ‘membuat jadi...’. Kata *mongocikkon* mempunyai arti ‘membuat jadi *kocik* (kecil)’. Kata *menconggonkon* mempunyai arti ‘membuat jadi *conggo* (kuat)’. Kata *mengabongkon* mempunyai arti ‘membuat jadi *abong* (merah)’. Kata *mengaloikon* mempunyai arti ‘membuat jadi *aloi* (halus)’. Kata *mendelomkon* mempunyai arti ‘membuat jadi *delom* (dalam)’.

Makna kausatif juga dapat dibentuk dari afiks kombinasi *mempe-*. Makna ini dapat terjadi apabila afiks itu bertemu dengan nomina. Berikut ini makna kausatif kombinasi afiks *mempe-* yang bertemu dengan nomina.

<i>inang</i>	‘istri’	<i>mempeinang</i>	‘memperistri’
--------------	---------	-------------------	---------------

Kata *inang* termasuk kategori nomina (ditemukan hanya satu contoh). Makna kausatif kata tersebut adalah ‘membuat jadi...’. Kata *mempeinang* mempunyai arti ‘membuat jadi *inang* (istri)’.

Makna kausatif juga dapat dibentuk oleh kombinasi afiks *dope-*. Makna kausatif ini muncul apabila bertemu dengan bentuk dasar adjektiva. Berikut ini makna kausatif kombinasi afiks *dope-* yang bertemu dengan adjektiva.

<i>tenggi</i>	‘tinggi’	<i>dopetenggi</i>	‘dipertinggi’
<i>panjang</i>	‘panjang’	<i>dopepanjang</i>	‘diperpanjang’
<i>aloi</i>	‘halus’	<i>dopealoi</i>	‘diperhalus’
<i>abong</i>	‘merah’	<i>dopeabong</i>	‘dipermerah’
<i>jelang</i>	‘jernih’	<i>dopejelang</i>	‘diperjernih’

Kata *tenggi*, *panjang*, *aloi*, *abong*, dan *jelang* termasuk kategori adjektiva. Makna kausatif kombinasi afiks *dope-* tersebut adalah ‘membuat lebih’. Kata *dopetenggi* mempunyai arti ‘membuat lebih *tenggi* (tinggi)’. Kata *dopepanjang* mempunyai arti membuat lebih *panjang* (panjang)’. Kata *dopealoi* mempunyai arti membuat lebih *aloi* (halus). Kata *dopeabong* ‘dipermerah’ mempunyai arti membuat lebih *abong* (merah). Kata *dopejelang* mempunyai arti ‘membuat lebih *jelang* (jernih)’.

Makna ‘Melakukan’

Konsep “melakukan” dalam pemaknaan ini dapat terealisasi dengan makna ‘perbuatan’, ‘pekerjaan’, ‘memakai’, atau ‘menggunakan alat’, ‘mengendarai’, ‘melakukan dengan sungguh-sungguh’, dan ‘melakukan untuk orang lain (benefaktif)’. Makna melakukan dapat dibentuk dari afiks *me-*, *be-*, *nge-*, dan *me-kon*. Kategori yang dapat membentuk makna ‘melakukan’ yaitu verba dan nomina.

Makna ‘melakukan’ dapat dibentuk dari prefiks *me-* yang berarti melakukan perbuatan atau menggunakan alat. Makna ini dibentuk dari kategori verba dan nomina. Berikut ini adalah

makna prefiks *me-* dalam arti ‘melakukan’ yang bertemu dengan verba.

<i>tuli</i>	‘tulis’	<i>menuli</i>	‘menulis’
<i>lagu</i>	‘nyanyi’	<i>melagu</i>	‘menyanyi’
<i>tingkek</i>	‘jinjit’	<i>meningkek</i>	‘menjinjit’
<i>larong</i>	‘larang’	<i>melarong</i>	‘melarang’
<i>dongo</i>	‘dengar’	<i>mendongo</i>	‘mendengar’

Kata *tuli*, *lagu*, *tingkek*, *larong*, dan *dongo* termasuk kategori verba. Kata *menuli* mempunyai arti ‘melakukan perbuatan *tuli* (tulis)’. Kata *melagu* mempunyai arti ‘melakukan perbuatan (ber)-*lagu* (menyanyi)’. Kata *meningkek* mempunyai arti ‘melakukan perbuatan *tingkek* (menjinjit)’. Kata *melarong* mempunyai arti ‘melakukan perbuatan *larong* (melarang)’. Kata *mendongo* mempunyai arti melakukan perbuatan *dongo* (mendengar).

Makna prefiks *me-* (‘melakukan’) dapat muncul apabila bertemu dengan kata bekelas nomina. Berikut ini adalah makna melakukan prefiks *me-* yang bertemu dengan nomina.

<i>jerot</i>	‘jerat’	<i>menjerot</i>	‘menjerat’
<i>jelo</i>	‘jala’	<i>menjelo</i>	‘menjala’
<i>cangkul</i>	‘cangkul’	<i>mencangkul</i>	‘mencangkul’
<i>dodos</i>	‘dodos’	<i>mendodos</i>	‘mendodos’
<i>pukot</i>	‘pukat’	<i>memukot</i>	‘memukat’

Kata *jerot*, *jelo*, *cangkul*, *dodos*, dan *pukot* termasuk kata berkelas nomina. Makna prefiks *me-* dalam bentuk itu bermakna ‘menggunakan alat’. Kata *menjerot* mempunyai arti ‘menggunakan alat *jerot* (jerat)’. Kata *menjelo* mempunyai arti ‘menggunakan alat *jelo* (jala)’. Kata *mencangkul* mempunyai arti ‘menggunakan alat *cangkul* (cangkul)’. Kata *mendodos* mempunyai arti ‘menggunakan alat *dodos* (dodos)’. Kata *memukot* mempunyai arti ‘menggunakan alat *pukot* (pukat)’.

Makna ‘melakukan’ dapat dibentuk dari prefiks *be-*. Makna melakukan prefiks *be-* mempunyai arti ‘melakukan pekerjaan’, ‘memakai’, atau ‘mengendarai’. Makna tersebut dapat muncul apabila bertemu dengan kata berkelas verba dan nomina. Berikut ini adalah makna melakukan prefiks *be-* yang bertemu dengan verba.

<i>gawe</i>	‘kerja’	<i>begawe</i>	‘bekerja’
<i>tunam</i>	‘tanam’	<i>betunam</i>	‘bertanam’

Kata *gawe* dan *tunam* berkategori verba, ditemukan dua data. Makna gramatikal yang diusung prefiks *me-* tersebut adalah ‘melakukan pekerjaan’. Kata *begawe* mempunyai arti ‘melakukan *gawe* (pekerjaan)’. Kata *betunam* mempunyai arti ‘melakukan pekerjaan *tunam* (bertanam)’.

Makna gramatikal prefiks *be-* dapat dibentuk apabila bertemu dengan kata berkelas nomina. Berikut ini adalah makna melakukan prefiks *be-* yang dibentuk dari kategori nomina.

<i>humo</i>	‘ladang’	<i>behumo</i>	‘berladang’
<i>tonuk</i>	‘ternak’	<i>betonuk</i>	‘beternak’
<i>dagong</i>	‘dagang’	<i>bedagong</i>	‘berdagang’
<i>salih</i>	‘sembahyang’	<i>besalih</i>	‘bersembahyang’
<i>tani</i>	‘tani’	<i>betani</i>	‘bertani’

Kata *humo*, *tonuk*, *dagong*, *salih*, *tani* adalah kata berkelas nomina. Makna gramatikal yang diusung oleh prefiks *be-* tersebut adalah ‘melakukan pekerjaan’. Kata *behumo* mempunyai arti ‘melakukan pekerjaan mengelola *humo* (ladang)’. Kata *betonuk* mempunyai arti ‘melakukan pekerjaan mengelola *tonuk* (ternak)’. Kata *bedagong* mempunyai arti ‘melakukan pekerjaan *dogong* (dagang)’. Kata *besalih* mempunyai arti melakukan pekerjaan *salih* (sembahyang). Kata *betani* mempunyai arti melakukan pekerjaan *tani* (tani)’.

Makna gramatikal prefiks *be-* dapat berarti ‘memakai’. Berikut ini makna prefiks *be-* yang berarti ‘memakai’.

<i>sempolu</i>	‘selimut’	<i>besempolu</i>	‘berselimut’
<i>beju</i>	‘baju’	<i>bebeju</i>	‘berbaju’
<i>cawot</i>	‘cawat’	<i>becawot</i>	‘bercawat’
<i>manek</i>	‘manik-manik’	<i>bemanek</i>	‘bermanik-manik’
<i>cincin</i>	‘cincin’	<i>becincin</i>	‘bercincin’

Kata *sempolu*, *beju*, *cawot*, *manek*, dan *cincin* berkelas nomina. Makna gramatikal prefiks *be-* pada bentuk di atas adalah ‘memakai’. Kata *besempolu* mempunyai makna ‘memakai *sempolu* (selimut)’. Kata *bebeju* mempunyai arti ‘memakai *beju* (baju)’. Kata *becawot* mempunyai arti ‘memakai *cawot* (cawat)’. Kata *bemanek* mempunyai arti ‘memakai *manek* (manik-manik)’. Kata *becincin* mempunyai arti memakai *cincin* (cincin)’.

Makna gramatikal prefiks *be-* dapat berarti ‘mengendarai’. Berikut ini makna prefiks *be-* yang berarti ‘mengendarai’.

<i>moto</i>	‘motor’	<i>bemoto</i>	‘bermotor’
-------------	---------	---------------	------------

Kata *moto* termasuk berkelas nomina (ditemukan satu data). Makna gramatikal prefiks *be-* tersebut adalah ‘mengendarai’. Kata *bemoto* mempunyai arti ‘mengendarai *moto* (motor)’.

Makna gramatikal ‘melakukan’ dapat dibentuk dari prefiks *nge-*. Makna gramatikal prefiks *nge-* adalah ‘melakukan perbuatan’. Makna tersebut dapat muncul apabila prefiks itu bertemu dengan kata berkelas verba dan nomina. Berikut ini adalah makna prefiks *nge-* yang bertemu dengan kata berkelas verba.

<i>haning</i>	‘dengar’	<i>ngehaning</i>	‘mendengar’
---------------	----------	------------------	-------------

Kata *haning* adalah kata berkelas verba (ditemukan satu data). Makna gramatikal prefiks *nge-* yang diusungnya adalah ‘melakukan perbuatan’. Kata *ngehaning* mempunyai arti ‘melakukan perbuatan *haning* (dengar)’.

Makna gramatikal prefiks *nge-* dapat muncul apabila bertemu dengan kata berkelas nomina. Berikut ini adalah makna prefiks *nge-* yang dibentuk dengan kata nomina.

<i>udut</i>	‘rokok’	<i>ngudut</i>	‘merokok’
-------------	---------	---------------	-----------

Kata *udut* berkategori nomina (ditemukan satu data). Makna gramatikal prefiks *nge-* pada kategori itu adalah ‘melakukan perbuatan’. Kata *ngudut* mempunyai arti ‘melakukan perbuatan *udut* (merokok)’.

Makna gramatikal ‘melakukan’ dapat juga dibentuk dari infiks *-er-*. Makna gramatikal infiks *-er-* dapat berupa ‘melakukan perbuatan’. Makna gramatikal itu dapat terjadi apabila bertemu dengan kata berkelas verba. Berikut ini adalah makna gramatikal infiks *-er-* yang apabila bertemu dengan kata berkelas verba.

<i>ngakop</i>	‘tangkap’	<i>ngerakop</i>	‘menangkap’
<i>nungkup</i>	‘tungkup’	<i>nerungkup</i>	‘telungkup’

Kata *ngakop* dan *nungkup* merupakan kata berkelas verba (ditemukan dua data). Makna gramatikal infiks *-er-* tersebut adalah ‘melakukan perbuatan’. Kata *ngerakop* mempunyai arti ‘melakukan perbuatan *ngakop* (tangkap)’. Kata *nerungkup* mempunyai arti ‘melakukan perbuatan *nungkup* (tungkup)’.

Makna gramatikal ‘melakukan’ dapat dibentuk dari afiks kombinasi *me-kon*. Makna afiks kombinasi *me-kon* adalah ‘melakukan untuk orang lain (benefaktif) dan melakukan dengan sungguh-sungguh’. Makna gramatikal afiks kombinasi *me-kon* dapat muncul apabila bertemu dengan kata berkelas verba dan nomina. Berikut ini adalah makna gramatikal afiks kombinasi *me-kon* yang bertemu dengan kata berkelas verba.

<i>buot</i>	‘buat’	<i>mbuotkon</i>	‘membuatkan’
<i>bewo</i>	‘bawa’	<i>mbewokon</i>	‘membawakan’
<i>ambek</i>	‘ambil’	<i>mengambekkon</i>	‘mengambilkan’
<i>boli</i>	‘beli’	<i>mbolikon</i>	‘membelikan’
<i>delo</i>	‘cari’	<i>mendelokon</i>	‘mencarikan’

Kata *buot*, *bewo*, *ambek*, *boli*, dan *delo* berkategori verba. Makna gramatikal afiks kombinasi *me-kon* bentuk di atas adalah ‘melakukan untuk orang lain’. Kata *mbuotkon* mempunyai arti ‘melakukan perbuatan *mbuot* (membuat) sesuatu untuk orang lain’. Kata *mbewokon* ‘membawakan’ mempunyai arti ‘melakukan perbuatan *mbewo* (membawa) sesuatu untuk orang lain’. Kata *mengambekkon* mempunyai arti ‘melakukan perbuatan *mengambek* (mengambil) sesuatu untuk orang lain’. Kata *mbolikon* mempunyai arti melakukan perbuatan *mboli* (membeli) sesuatu untuk orang lain. Kata *mendelokon* mempunyai arti ‘melakukan perbuatan *mendelo* (cari) untuk orang lain’.

Makna gramatikal ‘melakukan’ dapat dibentuk dari afiks kombinasi *me-kon* yang berarti ‘melakukan dengan sungguh-sungguh’. Berikut ini adalah makna melakukan afiks kombinasi *me-kon* yang berarti ‘melakukan dengan sungguh-sungguh’.

<i>dongo</i>	‘dengar’	<i>mendongokon</i>	‘mendengarkan’
--------------	----------	--------------------	----------------

Kata *dongo* termasuk kata berkelas verba (ditemukan satu data). Makna gramatikal afiks kombinasi *me-kon* tersebut adalah ‘melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh’. Kata *mendongokon* mempunyai arti ‘melakukan tindak *dongo* dengan sungguh-sungguh’.

Makna melakukan afiks kombinasi *me-kon* dapat dibentuk dari kategori nomina. Berikut ini adalah makna melakukan afiks kombinasi *me-kon* yang dibentuk dari kategori nomina.

<i>bungkui</i>	‘bungkus’	<i>mbungkuikon</i>	‘membungkuskan’
<i>nangoh</i>	‘obat’	<i>menangohkon</i>	‘mengobati’
<i>jelo</i>	‘jala’	<i>menjelokon</i>	‘menjalakan’
<i>cangkul</i>	‘cangkul’	<i>mencangkulkon</i>	‘mencangkulkan’
<i>kobot</i>	‘tali’	<i>mongobotkan</i>	‘menalikan’

Kata *bungkui*, *nangoh*, *jelo*, *cangkul*, dan *kobot* termasuk kelas nomina. Makna gramatikal afiks kombinasi *me-kon* dalam bentuk di atas adalah ‘melakukan perbuatan untuk orang lain’. Kata *mbungkuikon* mempunyai arti ‘melakukan perbuatan *membungkui* (membungkus) untuk orang lain’. Kata *menangohkon* mempunyai arti ‘melakukan perbuatan *menangoh* (mengobati) untuk orang lain’. Kata *menjelokon* mempunyai arti melakukan perbuatan *menjelo* (menjala) untuk orang lain. Kata *mencangkulkon* mempunyai arti melakukan perbuatan *mencangkul* (mencangkul) untuk orang lain. Kata *mongobotkon* mempunyai arti melakukan perbuatan *mengobot* (mengikat) untuk orang lain.

Makna ‘melakukan’ dapat dibentuk dari kombinasi afiks *be-R*. Makna melakukan kombinasi afiks *be-R* mempunyai arti ‘memakai’. Makna melakukan kombinasi afiks *be-R* dapat muncul apabila bertemu dengan kata berkelas nomina. Berikut ini adalah makna melakukan kombinasi afiks *be-R* yang bertemu dengan kata berkelas nomina.

<i>manek</i>	‘manik-manik’	<i>bemanek-manek</i>	‘bermanik-manik’
--------------	---------------	----------------------	------------------

Kata *manek* termasuk kelas kata nomina (ditemukan satu data). Makna gramatikal kombinasi afiks *be-R* tersebut adalah ‘memakai’. Kata *bemanek-manek* ‘bermanik-manik’ mempunyai arti memakai manik-manik.

Makna ‘Mempunyai’

Makna ‘mempunyai’ hanya dibentuk dari prefiks *be-*. Makna ini muncul apabila prefiks ini bertemu dengan kata berkelas nomina. Berikut ini adalah prefiks *be-* yang mempunyai makna ‘mempunyai’.

<i>aruhih</i>	‘arus’	<i>bearuih</i>	‘berarus’
<i>bulu</i>	‘bulu’	<i>bebulu</i>	‘berbulu’
<i>asop</i>	‘asap’	<i>beasop</i>	‘berasap’
<i>angen</i>	‘angin’	<i>beangen</i>	‘berangin’
<i>ai</i>	‘air’	<i>beai</i>	‘berair’

Kata *aruhih*, *bulu*, *asop*, *angen*, dan *ai* termasuk kelas kata nomina. Jenis nomina data tersebut adalah nomina takterhitung. Prefiks *be-* tersebut bermakna ‘mempunyai’. Kata *bearuih* berarti ‘mempunyai arus’. Kata *bebulu* mempunyai arti ‘mempunyai bulu’. Kata *beasop* berarti ‘mempunyai asap’. Kata *beangen* berarti ‘mempunyai angin’. Kata *beai* berarti ‘mempunyai air’.

<i>doun</i>	‘daun’	<i>bedoun</i>	‘berdaun’
<i>budak</i>	‘anak’	<i>bebudak</i>	‘beranak’
<i>kanti</i>	‘teman’	<i>bekanti</i>	‘berteman’
<i>kepak</i>	‘sayap’	<i>bekepak</i>	‘bersayap’
<i>boah</i>	‘buah’	<i>beboah</i>	‘berbuah’

Kata *doun*‘, *budak*, *kanti*, *kepak*, dan *boah* termasuk berkelas nomina. Jenis nomina data tersebut adalah nomina terhitung. Makna gramatikal prefiks *be-* pada bentuk-bentuk itu adalah ‘mempunyai’. Kata *bedoun* berarti ‘mempunyai *doun* (daun)’. Kata *bebudak* berarti ‘mempunyai budak (anak)’. Kata *bekanti* bermakna ‘mempunyai *kanti* (teman)’. Kata *bekepak* bermakna ‘mempunyai *kepak* (sayap)’. Kata *beboah* bermakna ‘mempunyai *boah* (buah)’.

Makna ‘Mengeluarkan Suara’

Makna ‘mengeluarkan suara’ dibentuk dari prefiks *nge-*. Makna ini muncul apabila prefiks ini bertemu dengan kata berkelas nomina. Berikut ini contohnya.

<i>lolong</i>	‘gonggong’	<i>nglolong</i>	‘menggonggong’
<i>embik</i>	‘embek’	<i>ngembik</i>	‘mengembek’
<i>aung</i>	‘aung’	<i>ngaung</i>	‘mengaung’
<i>oak</i>	‘oak’	<i>ngoak</i>	‘mengoak’

Kata *lolong*, *embik*, *aung*, dan *oak* termasuk dalam kelas nomina (ditemukan empat data). Prefiks *nge-* mempunyai pada bentuk-bentuk di atas bermakna ‘mengeluarkan suara’. Kata *nglolong* mempunyai makna ‘mengeluarkan suara *lolong* (gonggong)’.

Kata *ngembik* mempunyai makna ‘mengeluarkan suara *embik* (embek)’. Kata *ngaung* mempunyai makna mengeluarkan suara *aung* (aum)’. Kata *ngoak* mempunyai makna ‘mengeluarkan suara *oak* (oak)’.

Makna ‘Jamak’

Makna ‘jamak’ berarti mempunyai jumlah lebih dari satu atau banyak. Makna gramatikal ‘jamak’ dibentuk dari prefiks *be-*, konfiks *be-on*, dan afiks kombinasi *be-R*. Makna ini muncul apabila bertemu dengan kata berkelas nomina, adjektiva, dan numeralia. Berikut ini adalah prefiks *be-* yang mempunyai makna jamak.

<i>duo</i>	‘dua’	<i>beduo</i>	‘berdua’
<i>tigo</i>	‘tiga’	<i>betigo</i>	‘bertiga’
<i>empot</i>	‘empat’	<i>beempot</i>	‘berempat’
<i>limo</i>	‘lima’	<i>belimo</i>	‘berlima’
<i>enom</i>	‘enam’	<i>beenom</i>	‘berenam’

Kata *duo*, *tigo*, *empot*, *limo*, dan *enom* termasuk dalam kelas numeralia. Kata *beduo* mempunyai makna ‘jumlah *duo* (dua)’. Kata *betigo* bermakna ‘berjumlah *tigo* (tiga)’. Kata *beempot* mempunyai makna ‘berjumlah *empot* (empat)’. Kata *belimo* ‘mempunyai makna ‘berjumlah *limo* (lima)’. Kata *beenom* mempunyai makna ‘berjumlah *enom* (enam)’.

Makna ‘jamak’ dapat dibentuk dari konfiks *be-on*. Makna ini muncul apabila bertemu dengan kata berkelas nomina. Berikut ini adalah konfiks *be-on* yang mempunyai makna ‘jamak’.

<i>tiop</i>	‘tiup’	<i>betiopon</i>	‘bertiupan’
<i>docok</i>	‘decak’	<i>bedocokon</i>	‘berdecakan’
<i>tangi</i>	‘tangis’	<i>betangion</i>	‘bertangisan’
<i>siul</i>	‘siul’	<i>besiulon</i>	‘bersiulan’

Kata *tiop*, *docok*, *tangi*, dan *siul* tergolong kelas nomina (ditemukan empat data). Konfiks *be-on* pada bentuk-bentuk di atas mempunyai makna jamak ‘banyak’. Kata *betiopon* mempunyai makna ‘banyak *tiopon* (tiupan)’. Kata *bedocokon* mempunyai makna ‘banyak *docokon* (decakan)’. Kata *betangion* mempunyai makna ‘banyak *tangion* (tangisan)’. Kata *besiulon* mempunyai makna ‘banyak *siulon* (siulan)’.

Makna ‘jamak’ dapat juga dibentuk dari afiks kombinasi *be-R*. Makna ini muncul apabila afiks tersebut bertemu dengan

kata berkelas nomina. Berikut ini adalah afiks kombinasi *be-R* yang mempunyai makna ‘jamak’.

<i>lete</i>	‘liter’	<i>belete-lete</i>	‘berliter-liter’
<i>uno</i>	‘duri’	<i>beuno-uno</i>	‘berduri-duri’

Kata *lolong* dan *embik* tergolong ke dalam kelas nomina (ditemukan dua data). Afiks kombinasi *be-R* mempunyai makna ‘jamak’. Kata *belete-lete* mempunyai makna ‘banyak liter’. Kata *beuno-uno* mempunyai makna ‘banyak duri’.

Makna ‘Kesalingan’

Makna ‘kesalingan’ dibentuk dari konfiks *be-on*. Makna ini berasal dari kategori verba. Berikut ini adalah konfiks *be-on* yang mempunyai makna ‘kesalingan’.

<i>rento</i>	‘tarik’	<i>berentoon</i>	‘bertarikan’
<i>tumbur</i>	‘tabrak’	<i>betumburon</i>	‘bertabrakan’
<i>poluk</i>	‘peluk’	<i>bepolukon</i>	‘berpelukan’
<i>kupil</i>	‘cubit’	<i>bekupilon</i>	‘bercubitan’
<i>gandeng</i>	‘gandeng’	<i>begandengon</i>	‘bergandengan’

Kata *rento*, *tumbur*, *poluk*, *kupil*, dan *gandeng* tergolong ke dalam kelas verba. Konfiks *be-on* pada bentuk-bentuk di atas mempunyai makna ‘kesalingan’. Kata *berentoon* mempunyai makna ‘saling *rento* (tarik)’. Kata *betumburon* ‘mempunyai makna ‘saling *tumbur* (tabrak)’. Kata *bepolukon* ‘berpelukan’ mempunyai makna ‘saling *poluk* (peluk)’. Kata *bekupilon* mempunyai makna ‘saling *kupil* (cubit)’. Kata *begandengon* mempunyai makna ‘saling *gandeng* (gandeng)’.

Makna ‘Pasif’

Makna ‘pasif’ meliputi disengaja, tidak disengaja, dan refleksif. Makna pasif dapat dibentuk dari prefiks *do-*, *te-*, konfiks *ke-on*, dan kombinasi afiks *do-i*. Makna muncul apabila bertemu dengan kata berkelas verba, nomina, dan adjektiva. Berikut ini adalah makna pasif prefiks *do-*.

<i>bebong</i>	‘timbang’	<i>dobebong</i>	‘ditimbang’
<i>jemo</i>	‘jemur’	<i>dojemo</i>	‘dijemur’
<i>makon</i>	‘makan’	<i>domakon</i>	‘dimakan’
<i>ambek</i>	‘ambil’	<i>doambek</i>	‘diambil’
<i>perak</i>	‘peras’	<i>doperak</i>	‘diperas’

Kata *bebong*, *jemo*, *makon*, *ambek*, dan *perak* tergolong kelas kata verba. Prefiks *do-* mempunyai makna pasif disengaja. Makna pasif disengaja ini berasal dari bentuk aktif. Kata *dobebong* berarti ‘sengaja *dobebong* (ditimang)’ yang berasal dari bentuk aktif *mbebong* ‘menimang’. Kata *dojemo* berarti sengaja *dojemo* (dijemur) yang berasal dari bentuk aktif *menjemo* ‘menjemur’. Kata *domakon* berarti sengaja *domakon* (dimakan) yang berasal dari bentuk aktif *memakon* ‘memakan’. Kata *doambek* berarti sengaja *doambek* (diambil) yang berasal dari bentuk aktif *mengambek* ‘mengambil’. Kata *doperak* berarti sengaja *doperak* (diperas) yang berasal dari bentuk aktif *memerak* ‘memeras’.

<i>tubo</i>	‘racun’	<i>dotubo</i>	‘diracun’
<i>sikot</i>	‘sikat’	<i>dosikot</i>	‘disikat’
<i>bungkui</i>	‘bungkus’	<i>dobungkui</i>	‘dibungkus’
<i>torup</i>	‘tombak’	<i>dotorup</i>	‘ditombak’

Kata *tubo*, *sikot*, *bungkui*, dan *torup* tergolong kelas kata nomina (ditemukan empat data). Prefiks *do-* mempunyai makna ‘pasif disengaja’. Makna ini pada dasarnya juga berasal dari bentuk aktif. Kata *dotubo* berarti sengaja *dotubo* (diracun) yang berasal dari bentuk aktif *menubo* ‘meracuni’. Kata *doparong* berarti sengaja *doparong* (diparang) yang berasal dari bentuk aktif *memarong* ‘memarang’. Kata *dosikot* berarti sengaja *dosikot* (disikat) yang berasal dari bentuk aktif *menyikot* ‘menyikat’. Kata *dobungkui* berarti sengaja *dobungkui* (dibungkus) yang berasal dari bentuk aktif *membungkui* ‘membungkus’. Kata *dotorup* berarti sengaja *dotorup* (ditombak) yang berasal dari bentuk aktif *menorup* ‘menombak’.

<i>patoh</i>	‘patah’	<i>dopatoh</i>	‘dipatah’
<i>putui</i>	‘putus’	<i>doputui</i>	‘diputus’
<i>rabik</i>	‘sobek’	<i>dorabik</i>	‘disobek’
<i>lapai</i>	‘lepas’	<i>dolapai</i>	‘dilepas’
<i>irit</i>	‘irit’	<i>doirit</i>	‘diirit’

Kata *patoh*, *putui*, *rabik*, *lapai*, dan *irit* tergolong kelas adjektiva. Prefiks *do-* mempunyai makna ‘pasif disengaja’. Makna pasif disengaja ini berasal dari bentuk aktif. Kata *dopatoh* berarti sengaja *dopatoh* (dipatah) yang berasal dari bentuk aktif *mematoh* ‘mematah’. Kata *doputui* berarti sengaja *diputui* (diputus) yang

berasal dari bentuk aktif *memutui* ‘memutus’. Kata *dorabik* berarti sengaja *dorabik* (disobek) yang berasal dari bentuk aktif *merabik* ‘menyobek’. Kata *dolapai* berarti “sengaja *dolapai* (dilepas)’ yang berasal dari bentuk aktif *melapai* ‘melepas’. Kata *doirit* berarti sengaja *doirit* (diirit) yang berasal dari bentuk aktif *mengirit* ‘mengirit’.

Makna pasif dapat dibentuk dari prefiks *te-*. Makna ini terjadi apabila bertemu dengan kata berkelas nomina, verba, dan adjektiva. Berikut ini adalah makna pasif prefiks *te-* yang bertemu dengan kelas nomina.

<i>jerot</i>	‘jerat’	<i>tejerot</i>	‘terjerat’
<i>bungkui</i>	‘bungkus’	<i>tebungkui</i>	‘terbungkus’
<i>jalo</i>	‘jala’	<i>tejalo</i>	‘terjala’
<i>torup</i>	‘tombak’	<i>tetorup</i>	‘tertombak’
<i>cangkul</i>	‘cangkul’	<i>tecangkul</i>	‘tercangkul’

Kata *jerot*, *bungkui*, *jalo*, *torup*, dan *cangkul* tergolong kelas nomina. Prefiks *te-* mempunyai arti ‘tidak sengaja’. Kata *tejerot* mempunyai arti tidak sengaja *dojerot* (dijerat). Kata *tebungkui* mempunyai arti tidak sengaja *dibungkui* (dibungkus)’. Kata *tejalo* mempunyai arti tidak sengaja *dojalo* (dijala). Kata *tetorup* mempunyai arti ‘tidak sengaja *dotorup* (tertombak)’. Kata *tecangkul* mempunyai arti ‘tidak sengaja *docangkul* (dicangkul)’.

Makna pasif juga dapat dibentuk dari prefiks *te-*. Makna pasif prefiks *te-* tersebut dapat bersifat refleksif. Berikut ini adalah makna pasif prefiks *te-* yang bersifat refleksif.

<i>songot</i>	‘sengat’	<i>tesongot</i>	‘tersengat’
---------------	----------	-----------------	-------------

Kata *songot* berkategori nomina (ditemukan satu data). Prefiks *te-* mempunyai makna refleksif. Kata *tesongot* mempunyai arti ‘terkena songot (sengat)’.

Makna pasif prefiks *te-* dapat berasal dari kategori verba. Berikut ini adalah makna pasif prefiks *te-* yang berasal dari verba.

<i>lekop</i>	‘tempel’	<i>telekop</i>	‘tertempel’
<i>ambek</i>	‘ambil’	<i>teambek</i>	‘terambil’
<i>jolonong</i>	‘sandung’	<i>tejolonong</i>	‘tersandung’
<i>bekor</i>	‘bakar’	<i>tebekor</i>	‘terbakar’
<i>bewo</i>	‘bawa’	<i>tebewo</i>	‘terbawa’

Kata *lekop*, *ambek*, *jolonong*, *bekor*, dan *bewo* tergolong kelas kata verba. Prefiks *te-* pada kata-kata tersebut mempunyai arti ‘tidak sengaja’. Kata *telekop* mempunyai arti ‘tidak sengaja *dolekop* (ditempel)’. Kata *teambek* mempunyai arti ‘tidak sengaja *doambek* (diambil)’. Kata *tejolonong* mempunyai arti tidak sengaja *dojolonong* (tersandung)’. Kata *tebekor* mempunyai arti ‘tidak sengaja *dobekor* (dibakar)’. Kata *tebewo* mempunyai arti ‘tidak sengaja *dobewo* (dibawa)’.

Makna pasif prefiks *te-* dapat dapat muncul apabila bertemu dengan kata berkelas adjektiva. Berikut ini adalah makna pasif prefiks *te-* yang bertemu dengan adjektiva.

<i>putui</i>	‘putus’	<i>teputui</i>	‘terputus’
<i>sosot</i>	‘sesat’	<i>tesosot</i>	‘tersesat’
<i>sarok</i>	‘pisah’	<i>tesarok</i>	‘terpisah’

Kata *putui*, *sosot*, dan *sarok* tergolong kelas kata adjektiva (ditemukan tiga data). Prefiks *te-* pada kata-kata tersebut mempunyai arti ‘tidak sengaja’. Kata *teputui* mempunyai arti tidak sengaja *doputui* (putus). Kata *tesosot* mempunyai arti tidak sengaja untuk *sosot* (sesat). Kata *tesarok* mempunyai arti ‘tidak sengaja *dosarok* (dipisahkan)’.

Makna pasif dapat dibentuk dari konfiks *ke-on*. Makna ini muncul apabila konfiks tersebut bertemu dengan kata berkelas nomina, verba, dan adjektiva. Berikut ini adalah makna pasif konfiks *ke-on* yang bertemu dengan nomina.

<i>hujan</i>	‘hujan’	<i>kehujanon</i>	‘kehujanan’
<i>tubo</i>	‘racun’	<i>ketuboon</i>	‘keracunan’

Kata *hujan*, dan *tubo* tergolong kelas kata nomina (ditemukan dua data). Konfiks *ke-on* pada kata-kata tersebut mempunyai arti refleksif. Kata *kehujanon* mempunyai arti menderita *kehujanon* (kehujanan). Kata *ketuboon* mempunyai arti menderita karena terkena *tubo* (racun).

Makna pasif konfiks *ke-on* dapat dapat muncul apabila bertemu dengan kata berkelas verba. Berikut ini adalah makna pasif konfiks *ke-on* yang yang bertemu dengan verba.

<i>helang</i>	‘hilang’	<i>kehelangon</i>	‘kehilangan’
<i>maling</i>	‘curi’	<i>kemalingon</i>	‘kecurian’

Kata *helang* dan *maling* tergolong kedalam kelas kata verba (ditemukan dua data). Konfiks *ke-on* pada kata-kata tersebut mempunyai arti refleksif. Kata *kehilangan* mempunyai arti ‘menderita *helang* (hilangan)’. Kata *kemalingon* mempunyai arti menderita *kemalingon* (kecurian).

Makna pasif konfiks *ke-on* dapat muncul apabila bertemu dengan kata berkelas adjektiva. Berikut ini adalah makna pasif konfiks *ke-on* yang bertemu dengan adjektiva.

<i>tokut</i>	‘takut’	<i>ketokuton</i>	‘ketakutan’
<i>lapor</i>	‘lapar’	<i>kelaporon</i>	‘kelaparan’
<i>celako</i>	‘celaka’	<i>kecelakoon</i>	‘kecelakaan’
<i>koring</i>	‘kering’	<i>kekoringon</i>	‘kekeringan’
<i>sakik</i>	‘sakit’	<i>kesakikon</i>	‘kesakitan’

Kata *tokut*, *lapor*, *celako*, *koring*, dan *sakik* tergolong ke dalam kelas adjektiva. Konfiks *ke-on* pada kata-kata tersebut mempunyai makna refleksif. Kata *ketokuton* mempunyai arti menderita *tokut* (takut)’. Kata *kelaporon* mempunyai arti menderita *lapor* (lapar). Kata *kecelakoon* mempunyai arti ‘menderita *celako* (celaka)’. Kata *kekoringon* mempunyai arti ‘menderita *koring* (kering)’. Kata *kesakikon* mempunyai arti ‘menderita *sakik* (sakit)’.

Makna pasif dapat dibentuk dari afiks kombinasi *do-i*. Makna ini dapat terjadi apabila bertemu dengan kata berkelas nomina, verba, dan adjektiva. Berikut ini adalah makna pasif afiks kombinasi *do-i*.

<i>biayo</i>	‘biaya’	<i>dobiayoi</i>	‘dibiayai’
<i>ubat</i>	‘obat’	<i>doubati</i>	‘diobati’
<i>kasih</i>	‘kasih’	<i>dokasihi</i>	‘dikasihi’
<i>sikot</i>	‘sikat’	<i>dosikoti</i>	‘disikati’
<i>bungkui</i>	‘bungkus’	<i>dobungkui’i</i>	‘dibungkusi’

Kata *biayo*, *ubat*, *kasih*, *sikot*, dan *bungkui* tergolong dalam kelas kata nomina. Afiks kombinasi *do-i* mempunyai makna pasif disengaja. Makna pasif disengaja ini berasal dari bentuk aktif. Kata *dobiayoi* berarti ‘sengaja diberi *biayo* (biaya)’ yang berasal dari bentuk aktif *mbiayoi* ‘membiayai’. Kata *doubati* berarti sengaja diberi *ubat* (obati) yang berasal dari bentuk aktif *mengubati* ‘mengobati’. Kata *dokasihi* berarti ‘sengaja diberi rasa *kasih* (kasih)’ yang berasal dari bentuk aktif *mengasihi* ‘mengasihi’. Kata *dosikoti* berarti sengaja diberi rasa *sikot* (sakit)

yang berasal dari bentuk aktif *menyikoti* ‘menyikati’. Kata *dobungkui* berarti ‘sengaja diberi *bungkui* (bungkus)’ yang berasal dari bentuk aktif *mbungkui* ‘membungkus’.

Makna pasif juga dapat dibentuk dari afiks kombinasi *do-i* apabila bertemu dengan kata berkelas verba. Berikut ini adalah makna pasif afiks kombinasi *do-i* dengan bentuk dasar verba.

<i>poluk</i>	‘peluk’ <i>dopoluki</i>	‘dipeluki’
<i>lekop</i>	‘tempel’ <i>dolekopi</i>	‘ditempeli’
<i>ajo</i>	‘ajar’ <i>doajoi</i>	‘diajari’
<i>dongo</i>	‘dengar’ <i>dodongoi</i>	‘didengari’
<i>icap</i>	‘cicip’ <i>doicapi</i>	‘dicipi’

Kata *poluk*, *lekop*, *ajo*, *dongo* dan *icap* tergolong kelas verba. Afiks kombinasi *do-i* mempunyai makna pasif disengaja. Makna pasif disengaja ini berasal dari bentuk aktif. Kata *dopoluki* berarti sengaja diberi *poluk* (peluk) yang berasal dari bentuk aktif *memoluki* ‘memeluki’. Kata *dolekopi* berarti sengaja diberi *lekop* (tempel) yang berasal dari bentuk aktif *melekopi* ‘menempeli’. Kata *doajoi* berarti ‘sengaja dilakukan tindak ajo (ajar)’ yang berasal dari bentuk aktif *mengajoi* ‘mengajari’. Kata *dodongoi* berarti ‘sengaja melakukan tindak *dongo* (dengar)’ yang berasal dari bentuk aktif *mendongoi* ‘mendengari’. Kata *doicapi* berarti sengaja melakukan *icap* (cicip)’ yang berasal dari bentuk aktif *mengicapi* ‘mencicipi’.

Makna pasif dapat dibentuk dari afiks kombinasi *do-i* apabila bertemu dengan kata berkelas adjektiva. Berikut ini adalah makna pasif kombinasi afiks *do-i* yang bertemu dengan adjektiva.

<i>maroh</i>	‘marah’ <i>domarohi</i>	‘dimarahi’
<i>gundul</i>	‘gundul’ <i>dogunduli</i>	‘digunduli’
<i>suko</i>	‘suka’ <i>dosukoi</i>	‘disukai’
<i>tokut</i>	‘takut’ <i>dotokuti</i>	‘ditakuti’
<i>abong</i>	‘merah’ <i>doabongi</i>	‘dimerahi’

Kata *maroh*, *gundul*, *suko*, *tokut*, dan *abong* tergolong kelas adjektiva. Afiks kombinasi *do-i* mempunyai makna pasif disengaja. Makna pasif disengaja ini berasal dari bentuk aktif. Kata *domarohi* berarti ‘sengaja diberi rasa *maroh* (marah)’ yang berasal dari bentuk aktif *memarohi* ‘memarahi’. Kata *dogunduli*

berarti sengaja dibuat *gundul* (gundul) yang berasal dari bentuk aktif *menggunduli* ‘menggunduli’. Kata *dosukoi* berarti sengaja diberi rasa *suko* (suka)’ yang berasal dari bentuk aktif *menyukoi* ‘menyukai’. Kata *dotokuti* berarti sengaja diberi rasa *tokut* (takut)’ yang berasal dari bentuk aktif *menokuti* ‘menakuti’. Kata *doabongi* berarti sengaja diberi warna *abong* (merah)’ yang berasal dari bentuk aktif *mengabongi* ‘memerahi’.

Makna ‘Menghasilkan’

Makna ‘menghasilkan’ dibentuk dari prefiks *be-*. Makna ini dapat muncul apabila bertemu dengan nomina. Berikut ini adalah prefiks *be-* yang mempunyai makna ‘menghasilkan’.

<i>toluk</i>	‘telur’	<i>betoluk</i>	‘bertelur’
<i>untung</i>	‘untung’	<i>beuntung</i>	‘beruntung’

Kata *toluk* dan *untung* tergolong kelas kata nomina (ditemukan dua data). Prefiks *be-* pada kata-kata tersebut mempunyai arti ‘menghasilkan’. Kata *betoluk* mempunyai arti ‘menghasilkan *toluk* (telur)’. Kata *beuntung* mempunyai arti ‘menghasilkan *untung* (untung)’.

Makna ‘Frekuentatif’

Makna ‘frekuentatif’ berarti menjelaskan kegiatan yang berulang-ulang. Makna ini dibentuk dari afiks kombinasi *me-i*. Makna ini muncul dengan pertemuannya dengan verba. Berikut ini adalah kombinasi afiks *me-i* yang mempunyai makna frekuentatif.

<i>noho</i>	‘lempar’	<i>menohoi</i>	‘melempari’
<i>potong</i>	‘potong’	<i>memotongi</i>	‘memotongi’
<i>tobong</i>	‘tebang’	<i>menobongi</i>	‘menebangi’
<i>elus</i>	‘elus’	<i>mengelusi</i>	‘mengelusi’
<i>kupil</i>	‘cubit’	<i>mongupili</i>	‘mencubiti’

Kata *noho*, *potong*, *tobong*, *elus*, dan *kupil* tergolong kelas kata verba. Prefiks *be-* pada kata-kata tersebut mempunyai arti ‘frekuentatif’. Kata *menohoi* mempunyai arti ‘berulang-ulang melakukan *menoho* (melempar)’. Kata *memotongi* mempunyai arti berulang-ulang melakukan tindakan *mepotong* (memotong). Kata *menobongi* mempunyai arti berulang-ulang melakukan tindakan *menobong* (menebang). Kata *mengelusi* mempunyai arti

berulang-ulang *mengelus* (mengelus). Kata *mongupili* mempunyai arti berulang-ulang melakukan tindakan *mengupil* (mencubit).

Makna ‘Superlatif’

Makna ‘superlatif’ dibentuk dari prefiks *te-*. Makna ini muncul apabila bertemu dengan kata berkelas adjektiva. Berikut ini adalah prefiks *te-* yang mempunyai makna ‘superlatif’.

<i>beheru</i>	‘baru’	<i>tebeheru</i>	‘terbaru’
<i>pacok</i>	‘pandai’	<i>tepacok</i>	‘terpandai’
<i>keramat</i>	‘angker’	<i>tekeramat</i>	‘terangker’
<i>abong</i>	‘merah’	<i>teabong</i>	‘termerah’
<i>conggo</i>	‘kuat’	<i>teconggo</i>	‘terkuat’

Kata *beheru*, *pacok*, *keramat*, *abong*, dan *conggo* tergolong kelas kata adjektiva. Prefiks *te-* pada kata-kata tersebut mempunyai arti ‘superlatif’. Kata *tebeheru* mempunyai arti ‘paling *baheru* (baru)’. Kata *tepacok* mempunyai arti paling *pacok* (pandai)’. Kata *tekeramat* mempunyai arti ‘paling *keramat* (angker)’. Kata *teabong* mempunyai arti paling *abong* (merah). Kata *teconggo* mempunyai arti paling *conggo* (kuat).

Bentuk dan Makna Bahasa Kubu

Bahasa Kubu mempunyai bentuk dan makna. Bentuk bahasa Kubu berupa 1) prefiks: (a) *me-*, (b) *be-*, (c) *do-*, (e) *te-*, dan (f) *nge-*, 2) infiks : *-er-*, 3) konfiks: (a) *be-on* dan (b) *ke-on*, 4), dan afiks kombinasi: (a) *me-i*, (b) *me-kon*, (c) *do-i*, (d) *mempe-*, (e) *dope-*, dan (f) *be-R*. Prefiks *me-* seperti *menyela* ‘menggoreng’, *mengajo* ‘mengajar’, *merento* ‘menarik’, *melintai* ‘melintas’, dan *melekop* ‘menempel’. Prefiks *be-* seperti ‘ganti’, *begonti* ‘berganti’, *bemoin* ‘bermain’, *betunam* ‘bertanam’, *behembui* ‘berhembus’, dan *bejemo* ‘berjemur’. Prefiks *do-* seperti *dobebong* ‘ditimang’, *dojemo* ‘dijemur’, *doemong* ‘diasuh’, *doamben* ‘digendong’, dan *domakon* ‘dimakan’. Prefiks *te-* seperti *teakok* ‘tertangkap’, *tedongo* ‘terdengar’, *teambek* ‘terambil’, *tetuko* ‘tertukar’, dan *tejego* ‘terbangun’. Prefiks *nge-* seperti *ngehaning* ‘mendengar’, *ngelihoh* ‘menonton’, *ngundo* ‘membawa’, *ngerejom* ‘merintih’, dan *ngudut* ‘merokok’. Infiks *-er-* seperti *ngerakop* ‘menangkap’ dan *nerungkup* ‘menelungkup’. Konfiks *be-on* seperti *bedetongon* ‘berdatangan’,

betebongon ‘berterbangan’, *begandengon* ‘bergandengan’, *bepegongon* berpegangan’, dan *belabuhon* ‘berjatuhan’. Konfiks *ke-on* seperti *kehelangon* ‘kehilangan’, *kerasukon* ‘kemasukan’, *kedongoon* ‘kedengaran’, *ketauon* ‘ketahuan’, dan *kemalingon* ‘kecurian’. Kombinasi afiks *me-i* seperti *menohoi* ‘melempari’, *menunami* ‘menanami’, *menobongi* ‘menebangi’, *mengajoi* ‘mengajari’, dan *memeraki* ‘memerasi’. Kombinasi afiks *me-kon* seperti *mendelokon* ‘mencarikan’, *memesokkon* ‘memasakkan’, *menoekkon* ‘menaikkan’, *mbuotkon* ‘membuatkan’, dan *menggolikon* ‘menggalikan’. Kombinasi afiks *do-i* seperti *doelusi* ‘dielusi’, *dopoluki* ‘dipeluki’, *dolekopi* ‘ditempli’, *dotobongi* ‘ditebangi’, dan *doajoi* ‘diajari’. Kombinasi afiks *mempe-* seperti *mempeinang* ‘memperistri’, *mempeilok* ‘mempercantik’, *mempedelom* ‘memperdalam’, *mempegancang* ‘mempercepat’, dan *mempeabong* ‘mempermerah’. Kombinasi afiks *dope-* seperti *dopebesak* ‘diperbesar’, *dopejelang* ‘diperjernih’, *dopetenggi* ‘dipertinggi’, *dopekoruh* ‘diperkeruh’, dan *dopealoi* ‘diperhalus’. Kombinasi afiks *be-R* seperti *begoyong-goyong* ‘bergoyang-goyang’, *bekato-kato* ‘berkata-kata’, *belori-lori* ‘berlari-lari’, *begonti-gonti* ‘berganti-ganti’, dan *belagu-lagu* ‘bernyanyi-nyanyi’.

Verba aktif bahasa Kubu merupakan verba yang menduduki fungsi predikat. Subjek kalimatnya berperan sebagai pelaku atau penanggap. Verba aktif bahasa Kubu dapat dibentuk dari prefiks *me-*, prefiks *be-*, prefiks *nge-*, infik *-er-*, konfiks *be-on*, kombinasi afiks *me-i*, kombinasi afiks *me-kon*, kombinasi afiks *mempe-*, dan kombinasi afiks *be-R*. Verba aktif bahasa Kubu dapat dibentuk dari prefiks *me-* seperti *mengajo* ‘mengajar’, *merento* ‘menarik’, *menorup* ‘menombak’, dan *menjawab* ‘menjawab’. Verba pasif bahasa Kubu adalah verba yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Verbal pasif bahasa Kubu dapat dibentuk dari prefiks *do-*, prefiks *te-*, konfiks *ke-on*, kombinasi afiks *do-i*, dan kombinasi afiks *dope-*. Verba pasif bahasa Kubu dapat dibentuk dari prefiks *do-* seperti *dorabik* ‘disobek’, *doemong* ‘diasuh’, *doamben* ‘digendong’, *dojelo* ‘dijala’, dan *dosikot* ‘disikat’. AV transitif dan taktransitif bahasa Kubu merupakan afiks-afiks yang membentuk verba bahasa Kubu yang dapat membentuk verba transitif dan verba taktransitif. AV transitif bahasa Kubu berupa prefiks *me-*, afiks kombinasi *me-i*, afiks kombinasi *mempe-*, dan afiks kombinasi *me-kon*. AV taktransitif bahasa Kubu berupa

prefiks *me-*, prefiks *be-*, prefiks *te-*, prefiks *nge-*, infiks *-er-*, konfiks *be-on*, konfiks *ke-on*, dan afiks kombinasi *be-R*. AV transitif bahasa Kubu merupakan afiks yang membentuk verba transitif. AV transitif bahasa Kubu berupa prefiks *me-*, kombinasi afiks *me-i*, afiks kombinasi *mempe-*, dan afiks kombinasi *me-kon*. Afiks-afiks ini dapat membentuk verba semitransitif, verba ekatransitif, dan verba dwitransitif. Verba semitransitif bahasa Kubu dapat dibentuk dari prefiks *me-* seperti *mencangkul* ‘mencangkul’, *mbaco* ‘membaca’, *menuli* ‘menulis’, *mongolih* ‘menonton’, dan *memanjot* ‘memanjat’. Kelas kata yang dapat bergabung dengan afiks bahasa Kubu berupa verba, nomina, adjektiva, dan numeralia.

Makna gramatikal yang dihasilkan oleh afiks verbal bahasa Kubu berupa: 1) kausatif, 2) melakukan, 3) mempunyai, 4) mengeluarkan suara, 5) jamak, 6) kesalingan, 7) pasif, 8) menghasilkan, 9) frekuentatif, 10) superlatif. Makna ‘kausatif’ seperti *memandok* ‘memendek’, *mongocik* ‘mengecil’, *memanjang* ‘memanjang’, *menobol* ‘menebal’, dan *menyompit* ‘menyempit’. Makna ‘melakukan’ seperti *menuli* ‘menulis’, *melagu* ‘menyanyi’, *meningkek* ‘menjinjit’, *melarong* ‘melarang’, dan *mendongo* ‘mendengar’. Makna ‘mempunyai’ seperti *bearuih* ‘berarus’, *bebulu* ‘berbulu’, *beasop* ‘berasap’, *beangen* ‘berangin’, dan *beai* ‘berair’. Makna ‘mengeluarkan suara’ seperti, *nglolong* ‘menggonggong’, *ngembik* ‘mengembek’, *ngaung* ‘mengaung’, dan *ngoak* ‘mengoak’. Makna ‘jamak’ seperti, *beduo* ‘berdua’, *betigo* ‘bertiga’, *beempot* ‘berempat’, *belimo* ‘berlima’, dan *beenom* ‘berenam’. Makna ‘kesalingan’ seperti *berentoon* ‘bertarikan’, *betumburon* ‘bertabrakan’, *bepolukon* ‘berpelukan’, *bekupilon* ‘bercubitan’, dan *begandengon* ‘bergandengan’. Makna ‘pasif’ seperti kata *dobebong* ‘ditimang’ berarti sengaja ditimang yang berasal dari bentuk aktif *mbebong* ‘menimang’. Kata *dojemo* ‘dijemur’ berarti sengaja dijemur yang berasal dari bentuk aktif *menjemo* ‘menjemur’. Kata *domakon* ‘dimakan’ berarti sengaja dimakan yang berasal dari bentuk aktif *memakon* ‘memakan’. Kata *doambek* ‘diambil’ berarti sengaja diambil yang berasal dari bentuk aktif *mengambek* ‘mengambil’. Kata *doperak* ‘diperas’ berarti sengaja diperas yang berasal dari bentuk aktif *memerak* ‘memeras’. Makna ‘menghasilkan’ seperti *betoluk* ‘bertelur’ dan *beuntung* ‘beruntung’. Makna ‘frekuentatif’ seperti *menohoi* ‘melempari’, *memotongi* ‘memotongi’, *menobongi* ‘menebangi’,

mengelusi ‘mengelusi’, dan *mongupili* ‘mencubiti’. Makna ‘superlatif’ seperti *tebeheru* ‘terbaru’, *tepacok* ‘terpandai’, *tekeramat* ‘terangker’, *teabong* ‘termerah’, dan *teconggo* ‘terkuat’.

Sumber Rujukan Pustaka

Alfitri

- 1995 *“Perubahan Fungsi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Pendidikan Kehidupan Orang Kubu”*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.

Alwasilah, Chaedar

- 1993 *Beberapa Madhab & Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.

Alwi, Hasan

- 1992 *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Alwi, Hasan dkk.

- 2003 *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi III, cetakan VI. Jakarta: Balai Pustaka.

Aminuddin

- 1990 *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.

Azwardi

- 2003 *“Reduplikasi Verba Bahasa Aceh (Satu Kajian Morfologi dan Semantik)”*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.

Ba’dulu, Muis Abdul & Herman

- 2005 *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Badudu, J.S.

- 1981 *Membina Bahasa Indonesia Baku I*. Bandung: Pustaka Prima.
- 1995 *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar IV*. Jakarta: Gramedia.

Chomsky, Noam

1976 *Reflections on Language*. London: Temple Smith.

1988 *Lectures on Government and Binding*. Foris: U. S. A.

Croft, William

1990 *Typology and Universals*. Cambridge: Cambridge University Press.

Dardjowidjojo, Soenjono

1983 *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djmbatan.

Djajasudarma, T. Fatimah & Idat Abdulwahid

1987 *Gramatika Sunda*. Bandung: Paramaarthha.

Djajasudarma, T. Fatimah

1993a *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.

1993b *Semantik I Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.

1993c *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.

2003 *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Uvula.

Faizah, Hasnah. A.R.

1999 “*Afiks Verba Aktif Bahasa Limo Koto Bangkinang (Kajian Morfosintaksis)*”. Tesis Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.

Keraf, Gorys

1996 *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.

Kridalaksana, Harimurti

1992 *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

1994 *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Leech, Geoffrey

2003 *Semantik*. Diindonesiakan oleh Paina Partana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lyons, John

1977 *Semantics*. Cetakan I. Cambridge: Cambridge University Press.

Mahsun

2005 *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Manurung, Butet

2007 *Sokola Kubu*. Jakarta: Insist Press.

Matthews, P.H.

1996 *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.

Muis, Abdul

2005 *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nur, M.

1999 “*Prefiks Verba Bahasa Aceh*”. Tesis Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.

Parera, Jos Daniel

1994 *Morfologi Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pateda, Mansoer

2001 *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Quirk, Randolph, dkk.

1972 *A Grammar of Contemporary English*. London: Longman.

1985 *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London & New York: Longman.

Quirk, Randolph & Sidney Greenbaum

1985 *A University Grammar of English*. London: Longman.

Radford, Andrew

1997 *Syntactic Theory and the Structure of English*. United Kingdom. Cambridge University Press.

Ramlan, M.

2001a *Morfosintaksis*. Yogyakarta: Karyono.

2001b *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.

2005 *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.

Sobarna, Cece

2003 “*Preposisi Bahasa Sunda: Satu Kajian Struktur dan Semantik*”. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.

Soetomo, Mutholib

1995 “*Orang Rimbo: Kajian Struktural-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal, Provinsi Jambi*”. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.

Sudaryanto

1988a *Metode Linguistik: Bagian Pertama. Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

1988b *Metode Linguistik: Bagian Kedua. Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sujatna, Eva Tuckyta Sari

2008 *Tata Bahasa Fungsional*. Bandung: Uvula.

Tadjuddin, Moh.

1999 “Bentuk se-V dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Sudut Pandang Aspektualitas” dalam Hasan Alwi & Dendy Sugono (Ed.). *Telaah Bahasa & Sastra*.

Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- 2003 “Makna Gramatikal Verba P-I dalam Bahasa Indonesia” dalam *Kumpulan Makalah Pusat Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Tarigan, Henry Guntur

- 1988 *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
1992 *Pengajaran Aalisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.
1993 *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

Uhlenbeck

- 1978 *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Diindonesiakan oleh Sunardjati Djajanegara. Jakarta: Djambatan.

Warriner, John E.

- 1988 *English Composition and Grammar*. Florida: Harcourt Brace Jovanovich.

Sumber Rujukan Kamus

Alwi, Hasan dkk.

2003 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Aska

2007 *Kamus Bahasa Kubu Online*. Jambi: Warsi.

Kridalaksana, Harimurti

2001 *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Lukman dkk.

2007 “*Kamus Bahasa Kubu*”. Jambi: Kantor Bahasa Jambi.

Richards, Jack dkk.

1985 *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. England: Longman.

Biodata Penulis



Ristanto, S.Pd., M.Hum. lahir di Bungotebo, 30 Agustus 1978, tepatnya di Desa Tirtakencana, Kecamatan Rimbobujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Setelah lulus SMA pada tahun 1998, pendidikan formalnya dilanjutkan ke Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jambi pada tahun 2002. Pendidikan strata duanya diselesaikan di Program Studi Linguistik, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran (Unpad), Bandung pada tahun 2009.

Pengalaman kerjanya dimulai dari menjadi guru bimbingan belajar Ganesa tahun 1999--2000, mengajar di SMP dan SMA Al Progo Jambi tahun 2002--2003, menjadi Guru Bantu dan mengajar di SMK 3 Jambi (dulu STM Jambi) tahun 2003--2005. Menjadi PNS di Kantor Bahasa Provinsi Jambi pada tahun 2005 sampai sekarang. Selain menjadi pegawai juga mengajar di Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Batanghari Jambi dan Sekolah Tinggi Teknologi Nasional Jambi. Mata kuliah yang diampu yaitu bahasa Indonesia, Morfologi, Semantik, Analisis Kesalahan Berbahasa, Metode Penelitian Bahasa, Sociolinguistik, Psikolinguistik, Penulisan Karya Ilmiah, dan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Karya ilmiah yang telah diterbitkan dalam bentuk buku yaitu "*Kamus Bahasa Melayu Dialek Suku Anak Dalam*". Karya ilmiah yang telah diterbitkan dalam bentuk jurnal dan antologi yaitu "*Morfofonemik Prefiks me- dalam Bahasa Kubu*", "*Tabu dalam Bahasa Kubu*", dan "*Kesantunan dalam Bahasa Kubu*". Karya ilmiah dalam bentuk skripsi dan tesis yaitu "*Analisis Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas Terbitan 2001*" dan "*Afiks Verba(l) dalam Bahasa Melayu Kubu*" tahun 2009. Tulisan-tulisannya juga hadir di surat kabar *Jambi Ekspres*, *Posmetro Jambi*, dan *Star Batanghari*, antara lain "Menuju Cira-cita Bahasa Internasional" tahun 2006, "RUU Bahasa, Mendesak!" tahun 2006, "Fenomena Pernikahan A.A. Gym" tahun 2006, "Menjadikan Bangga Berbahasa Indonesia" tahun 2007, "Mencintai Bahasa Indonesia" tahun 2007, "Merenungi

Kepunahan Bahasa” tahun 2007, dan “Merindukan Sejarah Jambi” tahun 2007. Kegiatan di Kantor Bahasa Provinsi Jambi yang diikuti yaitu menjadi juri, mengisi siaran di televisi lokal, dan menjadi narasumber. Penjurian yang pernah dilakukan yaitu Duta Bahasa Kantor Bahasa Provinsi Jambi tahun 2012--2015, Penulisan Karya Ilmiah untuk Pembina Pramuka, dan Membaca Puisi. Siaran televisi yang diisi yaitu TVRI Jambi, Jek TV, dan Jambi TV. Menjadi narasumber di Kantor Bahasa Provinsi Jambi pada Sosialisasi Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI); Implementasi Kurikulum 2013; dan Penguatan Kompetensi Guru dalam Penulisan Teks untuk Guru SD.

